

ANTOLOGI BIOGRAFI PENGARANG SUMATERA SELATAN

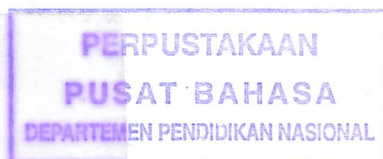
**B. Trisman
Wenny Oktavia
Nurhayat Arif Permana
Dian Susilastri**

**BALAI BAHASA PALEMBANG
(PROVINSI SUMATERA SELATAN)
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2007**

92
T

**ANTOLOGI
BIOGRAFI PENGARANG
SUMATERA SELATAN**

**B. Trisman
Wenny Oktavia
Nurhayat Arif Permana
Dian Susilastri**



**BALAI BAHASA PELEMBANG
(PROVINSI SUMATERA SELATAN)
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

# PB Klasifikasi 928.999 2 ANT a	No. Induk : 94 Tgl. 6/2/2008 Ttd. : _____
--	---

Antologi Biografi Pengarang Sumatera Selatan

Penyunting Naskah

Linny Oktoviany

Penyusun

B. Trisman, Wenny Okavia, Nurhayat Arif Permana, Dian Susilastri

Pewajah Kulit

Supriyadi

Edisi I

2007

Percetakan

CV, Mitra Sarana Sukses

Balai Bahasa Palembang (Prov. Sumatera Selatan)

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional

Komplek Taman Budaya Sriwijaya

Jalan Seniman Amri Yahya, Jakabaring

Palembang

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruh, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.223.109

TRI Trisman, B. (et al)

a Antologi Biografi Pengarang Sumatera Selatan Palembang:
Balai Bahasa, 2006

ISBN 979-96279-31

1. Pegarang Sumatera Selatan-Antologi
2. Sastra Indonesia-Pembinaan

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat. Salah satu upaya peningkatan pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan. Penyediaan bahan bacaan ini sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis.

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, Presiden telah mencanangkan “Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002 dan disertai dengan gerakan “Pengembangan Perpustakaan” oleh Menteri Pendidikan Nasional serta disambut oleh Ikatan Penerbit Indonesia dengan “Hari Buku Nasional” pada tanggal 17 Mei 2002. Untuk menindaklanjuti berbagai upaya kebijakan tersebut, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa berupaya menerbitkan hasil penelitian bahasa dan

sastra untuk menyediakan bahan bacaan dalam rangka pengembangan perpustakaan dan peningkatan minat baca masyarakat.

Dalam upaya penyediaan bahan bacaan di tingkat pendidikan tinggi dan masyarakat pada umumnya, Balai Bahasa Palembang menerbitkan Pedoman Ejaan Bahasa Palembang (Provinsi Sumatera Selatan) yang memuat panduan penulisan dalam bahasa Palembang. Penerbitan Pedoman Ejaan Bahasa Palembang ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para penulis. Untuk itu, kepada Sdr. B. Trisman, Dora Amalia, dan Dyah Susilawati, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bari para pembacanya serta berdampak pada peningkatan minat baca dalam upaya peningkatan wawasan bahasa dan sastra di Indonesia dan daerah menuju peningkatan mutu sumber daya manusia.

Jakarta, September 2007

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH KEPALA BALAI BAHASA PALEMBANG

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman (Alwi, 1998:V).

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pusat Bahasa dan semua UPT-nya yang tersebar di sejumlah propinsi melakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan istilah; (2) penyusunan kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan berbagai buku pedoman kebahasaan dan kesastraan; (4) penerjemahan karya kebahasaan, kesusastraan, dan buku acuan ke dalam bahasa Indonesia; (5) pemasyarakatan bahasa; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi dan pembinaan jaringan kebahasaan; serta (7) pengembangan lembaga, bakat, prestasi dalamn bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengaang, serta pemberian penghargaan. Kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang dilaksanakan itu diharapkan dapat menjadi wahana dalam penbingkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pedoman kebahasaan dan kesastraan, Pusat Bahasa dan UPT-UPT-nya—melalui Bagian Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di beberapa propinsi—menyusun berbagai pedoman kebahasaan dan kesastraan. Pada tahun anggaran 2004, Balai Bahasa Palembang menyusun Pedoman Ejaan Bahasa Palembang. Terwujudnya upaya penyusunan ini tidak terlepas dari kerja sama berbagai pihak, seperti tim penyusun dan pengelola Bagian Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Untuk itu, Balai Bahasa Palembang menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada tim penyusun. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sdr. Aminulatif, S.E., Pemimpin Bagian Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2004—beserta staf yang telah menyiapkan penyusunan ini.

Mudah-mudahan hasil penyusunan ini bermanfaat bagi peminat bahasa dan sastra dalam penyediaan sarana pembinaan bahasa dan sastra.

Palembang, September 2007

Drs. B. Trisman, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Ada tiga pumpunan utama ketika para peneliti menelaah sastra, yaitu (1) sistem produksi sastra, (2) sistem sastra, dan (3) sistem pembaca. Produsen yang di dalamnya termasuk pengarang merupakan penghasil sebuah karya sastra. Selanjutnya, karya sastra yang dihasilkan itu dipasarkan kepada masyarakat pembaca. Oleh karena itu, ketiga pumpunan tersebut seyogianya mendapat perhatian yang seimbang dari para peneliti dan pengamat sastra. Ketiga sistem tersebut merupakan elemen penting karena memiliki peran dalam kehidupan sastra suatu bangsa. Akan tetapi, setakat ini ósadar atau tidak sadaró perhatian para peneliti dan pengamat sastra belum merata terhadap ketiga komponen tersebut. Karya setakat ini masih merupakan ìprimadonaî pembicaraan para pengamat sastra. Sementara itu, sisi pengarang dan pembaca kurang tersentuh. Kalaupun ada, porsinya lebih sedikit jika dibandingkan dengan perhatian terhadap karya sastra itu sendiri.

Di satu sisi, gambaran seperti itu memang merupakan sebuah kenyataan yang diterima. Akan tetapi, sistem produksi dan sistem pembaca perlu ditelaah untuk melihat kesimnambungan perjalanan tadisi sastra tersebut. Yang paling penting lagi, informasi dan dokumentasi tentang kedua sistem tersebut perlu diupayakan karena merupakan salah satu mata rantai perjalanan sejarah sebuah budaya.

Berpijak pada landasan tersebut, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatanómelalui Bagian Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan Tahun Anggaran 2003óberupaya menyusun

sebuah antologi yang berisi informasi tentang dunia kepengarangan Sumatera Selatan. Antologi ini diharapkan sebagai langkah awal bagi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam mengakrabi khazanah sastra di Sumatera Selatan. Sebagai sebuah langkah awal, penyusunan antologi Biografi Pengarang Sumatera Selatan ini diharapkan dapat memicu munculnya pendokumentasian dan pengkajian tentang ketiga unsur yang membangun tradisi sastra di Sumatera Selatan. Kami berharap agar ada upaya yang lebih giat lagi dalam menelaah ketiga komponen tersebut di masa mendatang sehingga didapatkan gambaran yang utuh tentang kehidupan dan perkembangan khazanah sastra di Bumi Sriwijaya ini.

Penyusunan antologi ini tidak akan pernah terwujud jika tidak mendapatkan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugiono (Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional) dan Drs. H. Fadri Nashir, B.S.IP, M.BA (Kepala Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan) yang telah memberi kepercayaan, dorongan, dan kemudahan bagi tim penyusun dalam melaksanakan tugas ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Sdr. Aminulatif, S.E., Pemimpin Bagian Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan beserta staf yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan penyusunan ini. Di samping itu, penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada teman-teman penulis di Sumatera Selatan yang telah banyak membantu kami, terutama dalam memberikan informasi tentang dunia kepengarangan Sumatera Selatan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman di Balai Bahasa Provinsi Sumatera

Selatan yang telah mendorong dan membantu kami dalam mengumpulkan data demi terwujudnya penyusunan ini.

Akhirnya, ada beberapa catatan yang perlu kami kemukakan sehubungan dengan penyusunan ini. Kami berharap agar dunia kepengarangan Sumatera Selatan dapat kami ungkapkan secara jelas dalam antologi ini. Akan tetapi, hal itu belum dapat kami wujudkan karena keterbatasan waktu dan data yang kami miliki. Ada beberapa nama yang pantas hadir dalam antologi ini, tetapi kami tidak dapat memasukkannya karena sulitnya mendapatkan data tentang yang bersangkutan. Kami berharap agar data kesastraan di Sumatera Selatan dapat kami miliki sehingga dapat menyempurnakan antologi ini.

Palembang, September 2006

DAFTAR ISI

Antologi Biografi Pengantar Sumatera Selatan	i
Katalog dalam Terbitan (KTD)	ii
Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Sekapaur Sirih Kepala Balai Bahasa Indonesia	v
Kata Pengantar Redaksi	vii
BAB 1. Pendahuluan	1
BAB 2. Peta Pengarang Sumatera Selatan	7
BAB 3. Biografi Pengarang Sumatera Selatan	14
BAB 4. Penutup	152

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada hakekatnya merupakan peranti komunikasi antara pengarang dengan pembaca. Pengarang merupakan penyampai pesan, karya sastra adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang, dan pembaca adalah penerima pesan. Pesan yang ada dalam karya sastra tidak akan pernah sampai kepada pembaca jika tidak terjadi komunikasi antara karya sastra dengan pembacanya. Oleh karena itu, ketiga komponen sastra ituópengarang, karya, dan pembacaómerupakan tiga unsur yang perlu mendapat perhatian dan kajian sastra.

Dalam kaitan dengan itu, ketiga komponen itu harusnya mendapat porsi yang seimbang dalam kajian sastra. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa ada ketimpangan dalam mengamati ketiga komponen tersebut. Setakat ini, penelitian yang ditemukan lebih banyak terpumpun pada komponen karya sastra. Namun, karya sastra tidak akan pernah ada jika tidak ditulis oleh pengarang.

Kehadiran sebuah karya sastra tidak muncul secara tiba-tiba. Damono (1978:1) menyatakan bahwa karya sastra itu tidak jatuh begitu saja dari langit. Artinya, sebuah karya sastra itu hadir melalui proses yang panjang. Semua unsur kehidupan dapat ditemukan dalam karya sastra.

Pengarang memiliki peran penting dalam menyuarakan unsur-unsur kehidupan tersebut dalam karya sastra. Peran itu memungkinkan karena pengarang sendiri adalah bahagian dari masyarakat yang setiap hari menyaksikan realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya. Bagi seorang pengarang, realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya itu antara lain merupakan gejala-gejala yang tidak pernah luput dari pengamatannya. Realitas-realitas sosial tersebut selanjutnya dihinapkan melalui proses perenungan yang panjang.

Kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat itu selanjutnya diolah kembali oleh pengarang menjadi realitas rekaan dalam karya cipta mereka. Tentu saja pengarang tidak memindahkan begitu saja kenyataan kesejharaian itu ke dalam karyanya. Akan tetapi, kenyataan sosial diolah dengan mengedepan kreativitas pengarang sehingga memunculkan sebuah realitas fiktif. Oleh karena itu, kenyataan yang muncul dalam karya sastra adalah kenyataan fiktif yang sesungguhnya bersumber pada realitas yang sebenarnya.

Sebagai bahagian dari masyarakat, pengarang selalu bersinggungan dengan anggota komunitasnya. Interaksi antara pengarang dan anggota masyarakat tersebut kadangkala melahirkan sesuatu yang bernilai dan ikut mewarnai sisi kepengarangan seseorang. Jika berpedoman kepada pendapat (Jakobson dalam Hawkes, 1978:85) bahwa pengarang merupakan penyampai gagasan kepada pembaca melalui karya sastra, biografi pengarang dapat digunakan untuk menjelaskan proses penciptaan karya sastra dan memahami karya sastra.

Dalam khazanah sastra Indonesia modern, pembicaraan mengenai biografi pengarang sudah banyak dilakukan orang. Setakat ini, buku-buku yang antara lain memuat biografi pengarang adalah (1) *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* oleh Ajip Rosidi, (2) *Laut Biru Langit Biru* oleh Ajip Rosidi, (3) *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* oleh

H.B. Jassin, (4) *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern* oleh Pamusuk Eneste, (5) *Sejarah Sastra Indonesia Modern* oleh Wirjosoedarmo, (6) *Cerita Pendek Indonesia* oleh Setyagraha Hoerip, (7) *Pokok dan Tokoh* oleh A. Teeuw, (8) *Biografi Pengarang Indonesia* oleh Anita K. Rustapa dkk., dan (9) *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern* oleh Atisah dkk.

Berdasarkan paparan terdahulu itu, Tim Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan merasa perlu untuk melengkapi khazanah sastra Indonesia modern dengan penyusunan antologi biografi pengarang-pengarang Sumatera Selatan. Hal itu penting dilakukan karena membantu masyarakat dalam ketersediaan informasi mengenai dunia kepengarangan pengarang Sumatera Selatan. Melalui penyusunan ini diharapkan akan terhimpun informasi tentang riwayat hidup dan karya-karya pengarang Sumatera Selatan dalam sebuah antologi.

1.2 Masalah

Berdasarkan paparan pada subbagian latar belakang, pempunan masalah yang menjadi pokok pembicaraan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan pengarang Sumatera Selatan, terutama berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan kesastraannya?
2. Apa saja genre sastra yang dihasilkan pengarang Sumatera Selatan?
3. Adakah karya-karya pengarang Sumatera Selatan ditanggapi atau dibicarakan oleh penulis-penulis lain?

1.1 Tujuan

Tujuan dari penyusunan antologi pengarang Sumatera Selatan ini antara lain menjawab ketiga permasalahan yang telah dirumuskan terdahulu.

Dari jawaban-jawaban tersebut diharapkan dapat dihimpun biografi pengarang Sumatera Selatan. Akan tetapi, penyusunan ini secara operasional bertujuan sebagai berikut.

1. Menggali dan menyusun latar belakang kehidupan pengarang Sumatera Selatan yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang, pekerjaan, dan latar belakang kesastraan.
2. Menelusuri dan mengumpulkan karya-karya pengarang Sumatera Selatan sehingga dapat diketahui peta penulisan sastra di Sumatera Selatan.
3. Menelusuri dan mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembicaraan karya pengarang Sumatera Selatan.

1.4 Hasil yang Diharapkan

Sementara itu, hasil yang diharapkan dari penyusunan ini adalah berupa naskah yang berisi informasi tentang riwayat hidup dan karya-karya pengarang Sumatera Selatan. Naskah tersebut diharapkan dapat menjadi wahana informasi bagi pembaca dalam mendapatkan gambaran tentang para pengarang Sumatera Selatan. Tentu saja harapan lain dari kehadiran naskah ini adalah adanya acuan yang lengkap bagi pembaca dalam menelusuri dunia kepengarangan para pengarang Sumatera Selatan tersebut.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengumpulkan data dan menyusun biografi pengarang Sumatera Selatan. Tulisan-tulisan tentang pengarang Sumatera Selatan mungkin pernah dipublikasikan di berbagai media. Akan tetapi, tulisan-tulisan itu mungkin masih berupa tulisan-tulisan lepas yang belum memuat informasi tentang dunia kepengarangan pengarang Sumatera Selatan secara utuh. Oleh karena itu, tim peneliti mencoba mengumpulkan data-data tentang dunia kepengarangan pengarang Sumatera

Selatan. Data-data tersebut diolah menjadi sumber informasi dan dihimpun dalam sebuah antologi.

1.5 Kriteria

Meskipun Sumatera Selatan termasuk salah satu daerah yang banyak memberikan sumbangan terhadap khazanah sastra Indonesia modern, masyarakat pembaca masih kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang para penulis daerah ini. Oleh karena itu, perlu diupayakan sumber acuan yang memuat latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang kesastraan, serta informasi tentang karya-karya pengarang Sumatera Selatan.

Menghubungkan tradisi sastra dengan suatu daerah merupakan sebuah pekerjaan yang berat. Akan tetapi, hal itu perlu dilakukan sebagai upaya untuk melihat kehidupan sastra daerah tersebut. Berkaitan dengan itu, para penulis yang datanya akan dimuat di dalam antologi ini diupayakan adalah mereka yang bersinggungan dengan Sumatera Selatan. Untuk tujuan tersebut, kami bersepakat untuk mendata semua penulis yang bersinggungan dengan Sumatera Selatan. Kebersinggungan tersebut antara lain (1) berasal dari salah satu daerah di Sumatera Selatan serta lahir dan berkarya di Sumatera Selatan, (2) berasal dari salah satu daerah di Sumatera Selatan dan lahir di Sumatera Selatan, tetapi berkarya di daerah lain, (3) berasal dari salah satu daerah di Sumatera Selatan, tetapi lahir dan berkarya di tempat lain, (4) berasal dari daerah lain, tetapi lahir di Sumatera Selatan, kemudian berkarya di tempat lain, dan (5) berasal dan lahir dari daerah lain, tetapi berkarya di Sumatera Selatan.

Berdasarkan paparan di atas, kami pada dasarnya ingin memasukkan semua penulis Sumatera Selatan ke dalam antologi ini. Akan tetapi, tentu saja tidak semua data penulis Sumatera Selatan terhimpun dalam buku ini. Untuk itu, kami melakukan pembatasan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

Penulis yang telah menerbitkan buku dan telah mempublikasikan karya-karyanya dalam media masa, baik lokal maupun nasional. Penulis yang telah mempublikasikan karya-karyanya di media massa, baik lokal maupun nasional. Namun, karya-karyanya belum dimuat dalam terbitan, baik antologi bersama maupun antologi mandiri. Penulis yang telah menerbitkan karyanya dalam bentuk antologi, baik bersama maupun mandiri.

Bab 2

PETA KEPENGARANGAN SUMATERA SELATAN

2.1 Peta Kepengarangan

Kehidupan dunia kesusastraan modern dan keaktifan para pengarang Sumatera Selatan melahirkan karya-karya mereka sudah dimulai sejak sebelum kemerdekaan. Hal itu setidaknya-tidaknya dapat ditelusuri dari munculnya penerbitan surat kabar di kota Palembang. Pada awal abad ke-19, sudah ada surat kabar (Soeloeh Sriwijaya) yang terbit di Palembang. Media tersebut menggunakan bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa Tionghoa. Akan tetapi, data tentang kehidupan sastra di Sumatera Selatan tidak dapat digali dari sumber tersebut karena minimnya informasi dan dokumentasi yang menyimpan fakta tentang itu.

Jauh setelah itu, barulah khalayak sastra melihat geliat kehidupan sastra di Bumi Sriwijaya. Hal itu antara lain ditandai dengan mulai tingginya frekuensi kehadiran karya-karya pengarang asal Sumatera Selatan dalam khazanah sastra Indonesia modern. Untuk sekadar menyebut nama, ada beberapa pengarang Sumatera Selatan yang aktif menyumbangkan karya-karya mereka terhadap kehidupan sastra di tanah air, seperti Hamidah, Bur Rasuanto, A. Bastari Asnin, K. Usman, B. Yass, Alex Leo Zulkarnain, dan lain-lain. Kemungkinan masih ada nama lain yang belum sempat tercatat dalam peta kepengarangan Indonesia. Nama-nama yang disebutkan terdahulu itu dikenal publik (sastra) tanah air karena keaktifan mereka mengirimkan karya-karya mereka secara rutin ke berbagai koran dan majalah terbitan

ibukota dan kota-kota lain di Indonesia. Di samping itu, mereka juga menulis sejumlah buku. Para pengarang tersebut, pada umumnya, memang tinggal di Jakarta dan bergaul erat dengan para pengarang yang mengelola sejumlah media dan penerbitan.

Sebetulnya, masih banyak pengarang yang menulis sastra secara terus-menerus di Sumatera Selatan. Namun, data tentang karya-karya pengarang Sumatera Selatan tersebut sulit dilacak karena tidak ada yang mencatat atau menyimpan arsip-arsip tersebut. Seperti kita ketahui, B. Yass yang sudah sejak akhir tahun 1950-an bermukim di Palembang, banyak mempublikasikan karya-karyanya di luar kota Palembang. Selain menulis karya sastra (roman, novel, dan cerita pendek), B. Yass juga seorang wartawan. B. Yass pernah memimpin beberapa koran terbitan Palembang. Profesi B. Yass sebagai jurnalis itu setidaknya-tidaknya membantu penyebaran karya-karyanya. Tidak heran jika karya-karyanya muncul di beberapa koran dan media penerbitan lain di ibukota meskipun berdomisili di Palembang. Tidak banyak penulis Sumatera Selatan yang mampu berbuat seperti B. Yass.

Sebelum dekade tahun 1980-an, tidak banyak orang mengingat dan mencatat nama-nama pengarang Sumatera Selatan. Sekadar mengingat beberapa nama saja, khazanah sastra Sumatera Selatan pernah dihiasi oleh karya-karya pengarang seperti Awu Samidah, K. Arpan, Yas Budaya, Ismail Djalili, Zainal Abidin Hanif, dan lain-lain. Mereka dikenal karena sering mengisi acara-acara sastra di RRI dan beberapa di antara mereka mengirimkan tulisannya ke beberapa majalah ibukota. K. Arpan misalnya--sebelum menjadi wartawan, beberapa cerpen karya pengarang itu pernah dimuat di majalah-majalah terbitan Jakarta. Yas Budaya memang mengasuh acara sastra dan fragmen di RRI. Sementara itu, Zainal Abidin Hanif bersama Sanggar Sastranya rutin mengisi acara baca puisi di RRI Stasiun Palembang.

Untuk keperluan memudahkan dalam penelusuran data-data yang diperlukan, penulis bersepakat untuk mengadakan pembabakan khazanah

sastra Sumatera Selatan ke dalam beberapa bagian. Berdasarkan realitas yang ada, tim penyusunan mencoba membagi kehidupan sastra di Sumatera Selatan--khususnya Palembang--menjadi tiga tonggak, yaitu (1) Tonggak Balai Prajurit Sekanak (pra-1980), (2) Tonggak Sanggar Sastra (1970-an-1980-an), dan (3) Tonggak Taman Budaya (1980--sekarang). Akan tetapi, pembagian ini tentu saja perlu dikaji ulang dan disempurnakan. Namun, penulis melakukan cara seperti itu semata-mata dengan maksud memudahkan pelacakan sumber-sumber data yang diperlukan.

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa peta kepengarangan sastra di Sumatera Selatan agak sulit disusun karena minimnya informasi tertulis tentang itu. Penyebab lain dan dirasakan sebagai alasan utama adalah belum adanya koran atau harian yang terbit secara berkala yang memuat karya-karya sastra. Pada saat itu, aktivitas berkesenian banyak difokuskan di Balai Prajurit sebagai salah satu gedung pertunjukkan paling representatif di Kota Palembang. Banyak naskah lakon yang dipentaskan di gedung tersebut. Beberapa tokoh kesenian yang barangkali tidak dicatat sejarah juga pernah mementaskan naskah drama mereka di tempat itu. Pada masa itu, banyak penulis dan pengarang Sumatera Selatan yang menggubah sajak atau cerpen menjadi naskah pementasan. Dari sini barangkali kita bisa memulai dengan sebuah nama besar dalam sastra Indonesia, yaitu Baharuddin Yassin Simbolon atau dikenal dengan nama penanya B. Yass. Beliau bukan saja dikenal sebagai sastrawan angkatan 66, tetapi juga wartawan kawakan yang malang-melintang di dunia pers lebih dari setengah abad. Disamping ituósebagaimana Pandir Kelana atau Trisno YuwonoóB. Yass adalah seorang tentara.

Selain B. Yass, ada juga nama Mochdas Abah Permana--seorang guru--yang diam-diam tetap menulis sajak yang puluhan tahun kemudian

baru dia bukukan. Di samping itu, Awu Samidah, K. Arpan, Ismail Djalili dan lain-lain juga menulis dan tetap menulis. Cerpen-cerpen K. Arpan bahkan beberapa dimuat di beberapa majalah ibukota. Tentu saja banyak nama-nama lain yang turut berkiprah dan memberikan kontribusi besar dalam dunia kepengarangan di Sumatera Selatan, seperti Mochdas Abah Permana seorang guru yang diam-diam tetap menulis sajak yang puluhan tahun kemudian baru ia bukukan.

Pada tahun 1970-an, seiring dengan mulai maraknya perkembangan audio broadcast dan audio visual beroperasi di Palembang, kiprah pengarang sastra pun mulai dibutuhkan, terutama dalam mengisi program acara media elektronik, khususnya RRI Stasiun Palembang. Stasiun milik pemerintah itu secara rutin memperdengarkan drama radio, pembacaan puisi, dan aktivitas sastra lainnya. Mulai saat itu, merebaklah kegiatan sastra di kota Palembang. Setelah itu, bermunculan berbagai sanggar, seperti Sanggar Prativi dan Sanggar Sastra yang mengasuh acara-acara tersebut di RRI dan TVRI. Nama-nama seperti Zainal Abidin Hanif, Yas Budaya, Ivan M.R., dan lain-lain menjadi terkenal di kalangan masyarakat, khususnya komunitas sastra Sumatera Selatan. Zainal Abidin Hanif yang mendirikan Sanggar Sastra secara rutin setiap Minggu sore mengasuh acara sastra di RRI. Dari sini kemudian banyak sekali muncul nama-nama yang kemudian melanjutkan diri tetap menulis, seperti Emi Deseri, Hesma Eryani, A. Jalius Marbey, Z.A. Narasinga, dan lain-lain.

Kehidupan sastra tambah semarak ketika Taman Budaya Sriwijaya didirikan pada awal tahun 1980-an. Di samping menjadi ajang kreativitas, Taman Budaya juga sering dijadikan tempat ikongkow-kongkowî para

seniman. Kelompok-kelompok teater Sumatera Selatan lalu mengadakan lomba pembacaan puisi. Oleh karena tingginya frekuensi lomba seni di kota Palembang, mereka membutuhkan banyak puisi untuk dilombakan. Pada saat inilah, anak-anak muda ramai-ramai menulis puisi. Pada saat itu juga muncul teater-teater kampus yang juga melahirkan banyak penulis puisi.

Di samping aktivitas Taman Budaya Sriwijaya (TBS), juga muncul beberapa kelompok organisasi penulis seperti KSKKM (Komunitas Seni Kebudayaan Kali Musi) yang dipimpin oleh Tareh Rasyid dan IPMP (Ikatan Penulis Muda Palembang) yang dipimpin oleh S.N. Al Sadjidi. Kelompok ini sering membuat acara diskusi, penerbitan majalah kebudayaan dan acara-acara yang berkaitan dengan seni sastra. Sayang, geliat kantong-kantong seni ini tidak bertahan lama karena menyempitnya sarana yang mampu mendorong kreativitas mereka.

Selain puisi memang dibutuhkan untuk kegiatan lomba, pembacaan puisi sangat dekat dengan aplikasi dalam teater. Kelompok teater muncul bagai jamur di musim hujan. Di samping itu, bermunculan pula paguyuban dan asosiasi para penulis. Era ini bisa disebut sebagai era emas kehidupan sastra dan teater di Palembang. Teater Kembara merupakan sebuah teater yang melahirkan banyak sekali seniman, yang kemudian juga menulis karya sastra, seperti puisi, cerpen, dan naskah-naskah panggung. Nama-nama yang barangkali dapat disebutkan seperti Asriel Chaniago, Jaid Saidi, Toton Dafi Permana, Yos Elyas, Yunen Asmara yang meskipun lebih tepat disebut tokoh teater, tetapi mereka juga menulis. Dari sini, lalu bermekaranlah teater-teater lain seperti Teater SAS, Teater Potlot, Teater Apa, Teater Gembel, Teater 707 dan masih banyak lagi. Lalu kemudian muncul pula para penulis seperti Anwar Putra Bayu, Koko Bae, F.J. Adjong, Yan Romain, Harris Chinamon, Iqbal J. Permana, J.J. Polong, Tommy 3A, Anto Narasoma, Gusdjanjara Arni, dan lain-lain. Teater Potlot dalam hal ini sangat istimewa dalam melahirkan para penulis. Sejak tahun 1990-an, teater yang dipimpin

Anwar Putra Bayu ini banyak sekali memunculkan para penulis sastra, sebut saja nama Dimas Agoes Pelaz, Connie C. Sema, Tako B.M. Leona (Muntako), T. Wijaya, Sumarman, Mulyadi J. Amalik, dan lain-lain. Pada awal 1990-an pula, beberapa penulis muncul secara mengejutkan, seperti Puhendi, Imron Supriyadi, A. Rapani Igama, S.N. Al Sadjidi, Ine Somad, T. Junaidi, Nurhayat Arif Permana, Yudhy Syarofie, dan Jajang R. Kawentar.

Munculnya koran di Palembang tak bisa dipungkiri menjadi pemicu paling besar bagi kelahiran para penulis. Di samping itu, TVRI stasiun Palembang yang memunculkan era fragmen ke sinetron juga melahirkan para penulis naskah-naskah drama.

Sekitar awal tahun 1980-an, sebuah buletin mingguan bernama Media Guru menjadi ajang para penyair untuk menerbitkan karya-karyanya. Dari sinilah awalnya mereka mencatatkan diri sebagai penulis. Selain itu, harian Sumatera Ekspres, Suara Rakyat Semesta dan beberapa penerbitan mingguan lain juga memberi peluang berkembangnya tradisi bersastra di Sumatera Selatan.

Pada tahun 1987 lahirlah harian Sriwijaya Pos. Saat itulah, ajang kompetisi bagi para penulis dimulai. Beberapa redaktur budaya harian itu dengan rutin memuat tulisan-tulisan berupa puisi, cerpen, esai dan cerita bersambung yang dihasilkan oleh para penulis Sumatera Selatan. Karya-karya pengarang Sumatera Selatan tersebut diimut bersama-sama dengan berita-berita budaya. Nama-nama redaktur budaya Sriwijaya Pos seperti Izarman, F.J. Adjong, Denny Kurnia merupakan sosok-sosok yang berjasa dalam menghidupkan dan melahirkan para penulis di Sumatera Selatan. 'Sastra koran' istilah yang kemudian menjadi perdebatan bagi para penulis, mau tidak mau menjadi ajang kompetisi para pengarang. Di sini, tak hanya pengarang yang mengirimkan karyanya dan dimuat di koran itu, tetapi juga

wartawan dan redaktur yang mau tidak mau memahami dan mengerti penulisan sastra atau esai.

Pada era 2000-an, beberapa sanggar sastra remaja bermunculan di Palembang, antara lain SSRI (Sanggar Sastra Remaja Indonesia) dan SAS (Sanggar Air Seni). Sanggar-sanggar seperti ini diharapkan dapat melahirkan pengarang sastra Sumatera Selatan yang andal di masa mendatang.

2.2 Daftar Nama Pengarang

Berikut ini adalah daftar nama pengarang Sumatera Selatan yang berhasil penulis kumpulkan dan disusun berdasarkan urutan alfabet.

- Ahmad Bastari Suan
- Ahmad Rapanie
- Alex Leo Zulkarnaen
- Anto Narasoma
- Anwar Putra Bayu
- Aris Mono Cinamon
- Asriel O. Chaniago
- Awu Samidah
- B. Yass
- Bur Rasuanto
- Conie C. Sema
- D.I. Mulyadi
- Denny Kurnia
- Dian Rennuati
- Didiek OK
- Dimaz Agus Pelaz
- Djalaluddin
- Emmy Deseri
- F.J. Adjong
- Fadil
- Febri Al-Lintani
- Firdaus
- Forda Dayan
- Gusjandjara Arni
- Hamidah
- Hazwan Iskandar Jaya
- Helmy Apri H.Z.
- Hesma Eryani
- I. Adhitya C.
- Imron Supriyadi
- Ine Somad
- Ismail Djalili
- Izarman Sy Naabai
- JJ Polong
- Jaid Saidi
- Jajang R Kawentar
- Jalius Marbey
- Junaidi Bunglay

- upril Kamarullah
- K. Arpan
- K. Usman
- Kamil
- Kennedy Nurhan
- Koko Bae
- Latifah Ratnawati
- M. Iqbal J Permana
- Mahdi
- Maman Kumbu (Rahman Yasin)
- Maria Fransiska
- Mochdas Dai Permana
- Muhammad Syukri
- Mulyadi J. Amalik
- Muntako
- Muthalib Agam
- Nurhasan R
- Nurhayat Arief Permana
- Oji
- Puhendi
- Rita Rosihan
- Surono Putro Sasmito
- Sifan M. Rohim
- Susi Mahyudin
- Syamsu Indra Usman
- Syamsul Noor Al Sajidi
- T. Junaidi
- Tarech Rasyid
- Taufik Wijaya
- Tommy 3A
- Toton Dai Permana
- Umar Halim
- Umar Zipin Marbey
- Vivien Rudjito
- Wahabmanan
- Warman P (Sumarman)
- Wardo Raharjo
- Yon Romain Hamid
- Yana Maryana
- Yas Budaya
- Yos Ruswadi Ilyas
- Yudhy Syarofie
- Yunen Asmara
- Z.A. Narasinga
- Zainal Abidin Hanif
- Zulkifli

Bab 3

BIOGRAFI PENGARANG SUMATERA SELATAN

Tiga puluh tiga biografi singkat pengarang yang terhimpun dalam buku ini mungkin belum cukup. Masih terdapat beberapa nama lain yang biografinya belum disajikan di sini karena keterbatasan data dan waktu. Meskipun demikian, biografi singkat tiga puluh tiga pengarang Sumatera Selatan ini semoga dapat memperkaya khazanah sastra Sumatera Selatan dan bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang dunia kepengarangan Sumatera Selatan.

Bagian ini akan berisikan tiga puluh tiga biografi pengarang Sumatera Selatan yang berhasil dikumpulkan dan meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan, latar belakang kesastraan, daftar karya, dan beberapa pembicaraan mengenai karya-karya pengarang yang bersangkutan. Biografi-biografi tersebut akan disajikan berdasarkan alfabet, dengan tidak mempertimbangkann kesenioritasan. Tiga puluh tiga biografi pengarang tersebut adalah sebagai berikut

Ahmad Bastari Suan

1. Latar Belakang Keluarga

Ahmad Bastari Suan dilahirkan pada tanggal 27 Agustus 1946 di Lahat, Sumatera Selatan, tepatnya di Dusun Pelajaran Kecamatan Jaray. Ia

terlahir dari pasangan Maridjah dan Muhammad Suan yang berasal dari Basemah, Lahat.

Amad Bastari Suan tumbuh dan besar di keluarga petani. Namun, bapaknya yang sehari-hari bekerja di sawah masih menyempatkan waktu untuk mendongeng bagi anak-anaknya. Ada nilai-nilai kebajikan yang ditanamkan orang tua Ahmad Bastari Suan melalui kisah-kisah yang didongengkannya, antara lain nilai moral, dan nilai agama. Inilah yang ke depannya mempengaruhi Ahmad Bastari Suan dalam berkarya.

Pada tanggal 20 Mei 1979, Ahmad Bastari Suan menikah dengan Ernawati. Sampai sekarang mereka telah dikaruniai 9 orang anak, yaitu Awang Gusnan Pasmawan, Ade Pebran Gumay, Agung Juniarsah Bastari, Atung Adhansah Bastari, Abri Tan Alam, Ading Ramadhansah Wijaya, Bintang Seri Bastari, Rizki Intan Permata Hati, dan Rizka Mutiara Indah.

2. Latar Belakang Pendidikan

Ahmad Bastari Suan menempuh pendidikan dasar dan menengahnya di Lahat, tanah Basemah. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat (SR) Muhammadiyah pada tahun 1960, ia melanjutkan ke SMP Negeri Lahat dan menamatkannya pada tahun 1963.

Ketika bersekolah SMA Negeri Lahat, Ahmad Bastari mulai senang menulis puisi. Banyak karya yang dihasilkan, namun baru terpublikasi setelah ia menamatkan SMA pada tahun 1967. Setelah itu, Ahmad Bastari Suan pada tahun melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya di Palembang dan meraih gelar Sarjana Muda pada tahun 1971. Kemudian, pada awal 80-an, Ahmad Bastari meneruskan pendidikannya ke P3DK Unsri dan ditamatkannya pada tahun 1982 dengan mengantongi ijazah Diploma II Bahasa Indonesia dan Akta II Guru Bahasa Indonesia.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Setelah memperoleh Akta II Guru Bahasa Indonesia, Ahmad Bastari

Suan bekerja sebagai guru tidak tetap pada beberapa SMP, SMA/STM Swasta pada tahun 1976. Pada tahun 1981, Ahmad Bastari Suan diterima sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan ditempatkan pada Bagian Humas Kantor Walikota Palembang.

Bekerja di Bagian Humas Kantor Walikota tidak membuat Ahmad Bastari Suan berhenti menjadi guru Bahasa Indonesia. Ia tetap mengajar di SMP FIP Unsri sambil terus menulis puisi dan artikel. Pada tahun 1984, di majalah Pembinaan Bahasa Indonesia tahun 5 nomor 2, Ahmad Bastari Suan mengusulkan kata *ëmantaní* yang berasal dari bahasa Basemah untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Ia mengatakan bahwa alih-alih menggunakan kata *ëksí* yang berasal dari bahasa asing untuk menggantikan kata *ëbekasí*, lebih baik kita menggunakan kata yang berasal dari bahasa daerah. Kata *ëmantaní* yang telah lama digunakan masyarakat Basemah pun diusulkannya dan sampai sekarang terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Latar Belakang Kesastraan

Sejak tahun 1968, Ahmad Bastari Suan telah aktif menulis puisi untuk Sanggar Sastra untuk Radio Republik Indonesia Stasiun Palembang. Bekerja sama dengan Kanwil Depag, ia juga ikut serta dalam Ruang Puiti Kalam Illahi HSBI Subuh yang juga dipancarluaskan oleh stasiun radio yang sama.

Pada tahun 1969, Ahmad Bastari Suan ikut mendirikan Himpunan Pencipta Seni dan Budaya Sriwijaya (HPSBS), sebuah organisasi yang meramaikan perkembangan seni dan budaya di Palembang pada waktu itu. Setelah pensiun, Ahmad Bastari Suan pun tetap berkarya. Di samping sehari-harinya ia tercatat sebagai guru tidak tetap Bahasa Indonesia pada salah satu SLTP swasta, ia juga aktif sebagai salah satu narasumber pada Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia dan Daerah, hasil kerja sama Balai Bahasa Palembang dengan RRI Cabang Madya Palembang. Ia juga tetap menulis

puisi ataupun artikel yang dimuat di beberapa media di Sumatera Selatan. Dalam bidang kebahasaan, ia terus menggali potensi dirinya dengan ikut terlibat dalam beberapa penelitian bahasa dan sastra Indonesia, seperti penelitian tentang bahasa Melayu Kuna yang baru-baru ini dikerjakannya. Ahmad Bastari Suan adalah penulis yang produktif. Sejak mulai menulis dari bangku SMA sampai sekarang, karya-karyanya berupa puisi, cerita, dan artikel, telah banyak dimuata di beberapa media. Media tersebut antara lain adalah Minggu Merdeka, Suara Rakyat Semesta, Gema Pancasila, Gelora Musi, dan Sumatera Ekspres. Di samping itu, karyanya juga dipublikasikan di acara ėSanggar Sastraí dan ėPuisi Kalam Illahíí RRI Stasiun Palembang.

5. Karya-karya Ahmad Bastari Suan

a. Karya Sastra

Puisi

1. *Satu Inspirasi*, dalam Minggu Angkatan Bersenjata, 1970
2. *Untuk Rekan Lim Tek Liang*, dalam Gema Pancasila, 1971
3. *Seni Sejati*, dalam Sanggar Sastra, 1975
4. *Salam di tengah Takbir*, dalam Puisi Kalam Ilahi, 1975
5. *Idul Qurban*, dalam Puisi Kalam Ilahi, 1978
6. *Jiwa Pahlawan*, dalam Puisi Kalam Ilahi, 1978
7. *Nyanyian Fajar*, dalam Puisi Kalam Ilahi, 1979
8. *Malam Kemulyaan*, dalam Puisi Kalam Ilahi, 1979
9. *Sajak Bulan*, dalam Minggu Merdeka, 1982
10. *Aku Bertanya*, dalam Minggu Merdeka, 1983
11. *Pahlawan*, dalam Minggu Merdeka, 1984
12. *Nopember 1945*, dalam Minggu Merdeka, 1984
13. *Palembangku Sayang Palembangku Malang*, dalam Gema Pancasila, 1985
14. *Basemah Indah*, dalam Suara Rakyat Semesta, 1992

15. Anak Berdoa, dalam Suara Rakyat Semesta, 1992
16. Republik ini Didirikan dengan Nama Tuhan, dalam Suara Rakyat Semesta, 1992
17. Perempuan, dalam Suara Rakyat Semesta, 1992
18. dan lain-lain.

Cerita Rakyat

1. Lidah Pahit lawan Mata Empat,
2. Pak Andigh,

b. Karya di Luar Sastra

1. Mengolahragakan Masyarakat. 1984. Suara Karya.
2. Pe-ramu, Bukan ePramu. 25 Januari 1987. Minggu Merdeka.
3. Bahasa Besemah di Kabupaten Lahat. 8 September 1989. Harian Suara Rakyat Semesta.
4. Pengajaran Bahasa Daerah di Sumsel Masih Hadapi Kendala. 10 November 1993. Suara Rakyat Semesta.
5. Bahasa Daerah di Sumatera Selatan. 24 November 1993. Suara Rakyat Semesta.
6. Bahasa Indonesia dalam Media Massa. 23 November 1994. Suara Rakyat Semesta.
7. Bukan eAkhir Katai dan ePerhatiannya. 2 Juni 1995. Suara Rakyat Semesta.
8. Struktur Bahasa Basemah dalam Lagu-lagu Basemah Modern. Minggu IV April 1990. Gema Paancasila.
9. Bahasa Indonesia dalam Pers Kita. Minggu II November 1994. Gelora Musi.
10. Seharusnya dengan e. 25 November 1983. Suara Karya.
11. dan lain-lain.

c. **Karya Penelitian**

1. **Morfologi dan Sintaksis Bahasa Besemah.** 1980/1981.
2. **Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Besemah.** 1985.
3. **Kamus Bahasa Besemah ñ Indonesia A --K.** 1986
4. **Kamus Bahasa Besemah ñ Indonesia. L --Y.**
5. **Ragam dan Dialek Bahasa Besemah.** 1990.
6. **Unsur Kekeabatan dalam Tutur Sastra Nusantara.** 1993.
7. **Ragam dan Dialek Bahasa Rejang.** 1994/1995.
8. **Kamus Bahasa Indonesia ñ Besemah L--Z.** 1996.
9. **Struktur Sastra Lisan Semende.** 1997.
10. **Struktur Sastra Lisan Besemah.** 1998.
11. **Struktur Sastra Lisan Aji.** 1999.
12. **Struktur Sastra Lisan Enim.** 2000.
13. **Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Kota Palembang.** 2001.
14. **Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Kabupaten Lahat.**
15. **Palembang "KOTA BARI" 1997.**

Sumber data: Angket dan wawancara (Wenny Oktavia)

Ahmad Rapanie Igama

1. Latar Belakang Keluarga

Ahmad Rapanie Igama dilahirkan di Palembang pada tanggal 23 Maret 1964. Ia terlahir dari sepasang suami-istri, Makmun Igama dan Rukoyah, yang berasal dari Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Walaupun tidak tumbuh besar di OKU, Ahmad Rapanie tetap tidak meninggalkan adat-istiadat Komering yang diperkenalkan oleh kedua orang tuanya. Ayah Ahmad Rapanie sendiri, Makmun Igama, adalah seorang yang memegang teguh adat dan rajin menyampaikan cerita-cerita rakyat Sumatera Selatan, khususnya Komering, kepada anak-anaknya sebagai cerita pengantar

tidur mereka. Dari situlah dia menanamkan nilai-nilai moral dan kebajikan yang menjadi modal utama untuk kehidupan anak-anaknya di masa mendatang. Oleh karena itu, Ahmad Rapanie pun tumbuh menjadi pemuda yang haus ilmu pengetahuan, berbudi pekerti, dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebajikan yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Pada tanggal 23 Mei 1993, Ahmad Rapanie mempersunting dara idaman yang merupakan teman sekampusnya di UGM Yogyakarta, Dian Susilastri. Dari pernikahan itu lahirlah tiga buah hati mereka yaitu, Ardian Kurniaji Pradipta (meninggal dunia pada 1 Maret 1997), Tyasto Prima Ahmadi, dan Tyastri Suryaninda.

2. Latar Belakang Pendidikan

Ahmad Rapanie menempuh pendidikan dasarnya di SD Muhammadiyah 2223, Samarinda, Kalimantan Timur. Kala itu ia diajak menetap di Samarinda bersama paman dan bibinya yang tidak memiliki anak. Berpisah dengan kedua orang tua pun tidak menjadi halangan bagi Ahmad Rapanie yang ingin menimba ilmu dan pengalaman di negeri orang.

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di Samarinda, Ahmad Rapanie menempuh pendidikan menengah pertamanya di SMP Negeri 3 Magelang, Jawa Tengah. Sekali lagi Ahmad Rapanie merantau dan ikut keluarga yang menetap di sana. Begitu pula setelah Ahmad Rapanie menamatkan SMP di sana, ia pun pindah ke Yogyakarta dan menempuh pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Ia tinggal dengan paman dan bibinya di Yogyakarta.

Ahmad Rapanie menempuh pendidikan tingginya di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, Jurusan Sastra Indonesia, Subjurusan Sastra Modern dan meraih gelar Sarjana Sastranya pada tahun 1990.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Setelah menamatkan pendidikan tinggi dan meraih gelar sarjananya, Ahmad

Rapanie kembali ke Palembang dan bekerja sebagai wartawan pada surat kabar Sumatera Ekspres. Kemudian pada tahun 1992, ia pindah menjadi wartawan pada harian ekonomi Neraca dan majalah pelajar Narasi.

Pada tahun 1993, Ahmad Rapanie diterima sebagai karyawan di Museum Negeri Sumsel dan diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil pada 1 Maret 1994.

4. Latar Belakang Kesastraan

Kota Yogyakarta adalah kota istimewa bagi Ahmad Rapanie. Di kota inilah bakat menulisnya mulai terasah, terutama ketika ia menempuh pendidikan tingginya di Fakultas Sastra UGM, Jurusan Sastra Indonesia, Subjurusan Sastra Modern. Alam Yogya yang sarat seni budaya memberi inspirasi kepada Ahmad Rapanie untuk lebih banyak berkarya. Sebagai wujud ekspresi diri, lahirlah karya-karya Ahmad Rapanie yang banyak bertemakan seni dan budaya.

Karya pertama Ahmad Rapanie, sebuah artikel ilmiah populer, berjudul "Hukum Tanggul Tindak Asusila" dimuat di surat kabar harian Masakini Yogya. Kemudian seiring dengan perjalanan waktu, beberapa karya Ahmad Rapanie berupa puisi dan cerpen mulai dimuat di beberapa harian lokal di Yogyakarta.

Kembalinya Ahmad Rapanie ke kota Palembang setelah menamatkan bangku kuliahnya sempat membuat ia berhenti bersastra sejenak dan lebih berkonsentrasi pada pekerjaan wartawannya. Namun, sejak ia diterima sebagai PNS Museum Negeri Sumsel, kerinduannya pada dunia sastra makin memuncak. Oleh karena itu, pada tahun 1993 Ahmad Rapanie kembali berkarya di bidang sastra dengan menelurkan beberapa puisi, cerpen, dan sebuah naskah drama, kali ini di kota Palembang, kota tempat ia dilahirkan dan dibesarkan.

Pada tahun yang sama, 1993, Ahmad Rapanie meraih Juara I Lomba Minat Baca se-Sumatera Selatan untuk kategori utusan organisasi. Lomba ini diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Aksara Nasional. Kala itu, Ahmad Rapanie membahas karya fiksi NH. Dini, Sang Guru.

Sampai sekarang, Ahmad Rapanie yang memang hobi membaca buku, telah menghasilkan kurang lebih 200 puisi, 10 cerpen, dan sebuah naskah drama. Komunitas sastra Palembang pun bertambah marak dengan kehadiran seorang Rapanie yang dapat menerapkan ilmu sastra yang didapatnya di bangku kuliah dalam kehidupan bersastranya sehari-hari dan menularkannya kepada teman-temannya.

5. Karya-karya Ahmad Rapanie Igama

Beberapa karya Ahmad Rapanie yang telah diterbitkan dan dipentaskan adalah sebagai berikut.

a. Kumpulan Puisi Bersama

1. *Menguak Angin*. 1984. FS UGM. Yogyakarta
2. *Puisi-puisi Sosial Mahasiswa*. 1984-1988. Majalah Balairung. Yogyakarta
3. *Puisi-puisi Maulid Nabi Muhammad SAW*. 1984-1988. Senat Mahasiswa FS UGM. Yogyakarta
4. *ÒAUM*. 1984-1988. KMSI FS UGM. Yogyakarta
5. *Kumpulan Puisi Penyair Sumatera*. 1998. Taman Budaya Bengkulu
6. *Menghitung Duka*. 2000. Dewan Kesenian Palembang
7. *Empat Wajah*. 2000. Balai Bahasa Palembang

b. Kumpulan Puisi Tunggal

1. *Potret Bingkai*. 1998. Palembang: Penerbit Wirakarsa
2. *Bilakah Pelayaran Malam Berakhir*. 2003. Palembang: Paradigma

c. **Naskah Drama yang Telah Dipentaskan Parameswara**

Di samping itu, baik puisi maupun cerpen Ahmad Rapanie banyak yang telah dimuat di surat kabar dan majalah di Yogyakarta, Palembang, dan Bengkulu, antara lain di Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres, Kedaulatan Rakyat, dan lain-lain.

6. Pembicaraan Karya-karyanya

Banyak yang membicarakan karya-karya Ahmad Rapanie Igama, antara lain sebagai berikut.

1. Dr. Rachmat Djoko Pradopo. 1985. Teknis Penulisan Puisi Maaf Aku Tak Mampir ke Rumah-Mu. UGM, Yogyakarta.
2. Ahmadun Yosi Herfanda. Antologi Puisi Sosial Mahasiswa. UGM, Yogyakarta.
3. Diskusi di Museum Bala Putra Dewa. 2000. Apresiasi Sastra Potret Bingkai. Palembang.
4. Puhendi. 2000. Potret Bingkai. Palembang: Sriwijaya Post.
5. Joni Endardi, S.S. 2000. *Analisis Struktur Empat Wajah*. Balai Bahasa Palembang.
6. Dra. Latifah Ratnawati, M.Hum. 2003. *Gambaran Umum Karya Ahmad Rapanie dalam Bilakah Pelayaran Malam Berakhir*. Palembang: Paradigma.

ALEX LEO ZULKARNAEN

1. Latar Belakang Keluarga

Alex Leo Zulkarnen dilahirkan pada tanggal 19 Agustus 1935, di Lahat, Sumatera Selatan, dari pasangan Zulkarnaen dan Mariana. Kedua orang tuanya berasal dari Matur, Sumatera Barat. Akan tetapi, mereka bertemu dan menikah di Malang. Ayahnya, Zulkarnaen, bekerja pada Balai Pustaka pada bagian Perpustakaan Keliling.

Alex menikah dengan Nurul Aini, seorang wanita berdarah Ambon dan Jawa, pada tahun 1967. Dari pernikahannya itu, Alex dikaruniai tiga orang anak laki-laki. Alex Leo Zulkarnaen meninggal dunia pada tanggal 12 Maret 1999, di Jakarta.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasar ditempuh Alex Leo Zulkarnaen di kota kelahirannya, Lahat. Selepas itu, dia melanjutkan pendidikan menengah pertama dan menengah atas ke kota Malang. Setelah tamat dari SMA, Alex pergi ke Jakarta dan bekerja di Balai Pustaka.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Pada tahun 1954, Alex sudah bekerja di Balai Pustaka. Pada saat sama, dia aktif sebagai pembaca cerita pendek pada Siaran Kebudayaan, Pusat Pekabaran RRI (sekarang RRI Jakarta). Alex bergaul baik dengan berbagai pihak di RRI. Ia pun tertarik untuk bekerja di sana. Lalu, Alex melamar ke RRI. Pada tahun 1958, Alex resmi menjadi karyawan RRI, tanpa meninggalkan pekerjaan terdahulu. Pada siang hari, Alex bekerja di Balai Pustaka. Sementara itu, dia bekerja di RRI pada malam hari.

Setelah beberapa tahun bekerja sebagai reporter pada RRI Jakarta, Alex Leo Zulkarnaen mengikuti seleksi pegawai di TVRI Jakarta. Ia diterima sebagai reporter di TVRI dan mulai bekerja di sana pada tahun 1962. Pada tahun yang sama dilaksanakan SEA Games dan Alex berkesempatan menjadi reporter pertama di TVRI yang meliput kegiatan tersebut.

Pada tahun 1964, Alex mendapat kesempatan untuk memperdalam ilmu penyiaran di Jerman Barat. Ia belajar di sana sampai tahun 1967. Sepulang dari Jerman, Alex dipromosikan menjadi Kepala Pemberitaan TVRI. Kariernya terus meningkat sehingga menjadi Kepala TVRI Stasiun Pusat Jakarta. Jabatan Kepala TVRI diembannya sampai tahun 1987.

Selepas menjabat Kepala TVRI, Alex Leo Zulkarnaen dipromosikan menjadi Direktur Jenderal Radio, Televisi, dan Film pada Departemen Penerangan RI.

4. Latar Belakang Kesastraan

Alex Leo Zulkarnaen mulai menggeluti sastra semenjak duduk di bangku SMA (1952). Pada saat itu, dia memimpin sebuah teater yang anggotanya antara lain Titi Said, Titik Maljati, dan Widiasuria. Di samping tetesan darah seni yang mengalir dari orang tuanya, dunia karang-mengarang semakin menggeliat di tubuhnya setelah aktif di perkumpulan teater tersebut.

Sebagai pengarang, Alex Leo Zulkarnaen mulai dikenal setelah kehadiran cerpennya yang berjudul Pantai, yang dimuat dalam majalah Kisah. H.B. Jassin menggarisbawahi cerpen tersebut sebagai karya yang bernilai sehingga merekomendasikan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, bersama beberapa cerpen karya penulis Indonesia lainnya. Selanjutnya, cerpen Pantai dimuat dalam antologi Perlen im Reisfled yang disunting oleh Hilgers Hesse. Di samping menulis cerpen, Alex Leo Zulkarnaen juga menulis novel dan naskah drama. Ia pernah menulis naskah serial darma yang merupakan terjemahan dari karya Sherlock Holmes. Ia juga pernah menulis naskah drama untuk televisi. Sampai tahun 1985, Alex aktif menulis sastra. Selepas itu, dia hanya memumpunkan perhatian pada penulisan naskah drama untuk TVRI.

5. Daftar Karya

- 1) Berikut diterakan karya-karya Alex Leo Zulkarnaen.
- 2) Keluarga Kapujutjinî (Kisah dari Negara Kambing), dimuat dalam majalah Sastra No. 1610, Januari-Oktobre 1969,
- 3) Orang Yang Kembali (Kumpulan Cerita Pendek), diterbitkan oleh Balai Pustaka, 1956.

- 3) “Papa Pergi ke Gereja” (dindonesiakan dari karya Carlos Bulosan), dimuat dalam *Pustaka dan Budaya* No. 2, Tahun I, Juni 1959.
- 4) *Hakim Kecil* (CV Munibaru, 1962).
- 5) *Mendung* (Bukittinggi: Nusantara, 1963).
- 6) “Periode Cinta Kasih” dimuat dalam *Bahana Mahasiswa Pekanbaru* No. 4888, tahun V, 1987.
- 7) “Pantai” dimuat dalam majalah *Kisah* edisi Juni 1954, No. 6, Tahun II.
- 8) *Maafkan Nenekku* dimuat dalam *Roman* No. 4, tahun III, 1956.

Sumber data :

Sugono, Dendy (ed.). 2003. *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
(B. Trisman)

ANTO NARASOMA

1. Latar Belakang Keluarga

Anto Narasoma terlahir dari pasangan Nyi Amah dan A. Suwandi yang berasal dari Jawa pada tanggal 16 Juni 1960 di Palembang. Ia menikahi Syarifah (Tatik) dan sekarang telah dianugerahi tiga orang putra, yakni Ahmad Febriansyah, Dede Hidayat, dan Fitri Amelia.

2. Latar Belakang Pendidikan

Di samping menempuh pendidikan dan tingkat dasar dan menengah di Palembang, kota tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, Anto Narasoma juga pernah merantau ke Bandung dalam rangka menambah pemahamannya tentang dunia jurnalis yang sekarang digelutinya..

3. Latar Belakang Pekerjaan

Anto Narasoma sekarang tercatat sebagai sekretaris redaksi pada sebuah surat kabar di Palembang, Sumatera Ekspres. Sebagai seorang jurnalis ia telah melanglang buana dalam mencari berita. Tercatat negara-negara tetangga seperti Singapura, Thailand, Philipina dan China pernah dikunjunginya.

Di samping melaksanakan tugasnya sebagai seorang wartawan pencari berita, Anto Narasoma tetap aktif bersastra dengan menelurkan berbagai puisi yang dimuat di beberapa media lain, seperti SKH Jawa Pos (Jakarta), SKH Suara Rakyat Semesta (Palembang), SKH Sriwijaya Post (Palembang), SKH Sumatera Ekspres (Palembang), Mingguan Singgalang (Padang), Mingguan Swadesi (Jakarta), Semarak Bengkulu (Suara Rakyat Bengkulu), Radar Lampung (Lampung), Jambi Independen (Jambi), serta Buletin Sayap (Surabaya).

4. Latar Belakang Kesastraan

Sejak duduk di bangku sekolah menengah atas, Anto telah mulai menulis puisi. Kala itu di tahun 1974, lahirlah puisi pertamanya yang ia beri judul Ibu Tercinta. Seiring dengan perkembangan waktu, Anto juga aktif di komunitas teater Palembang. Ia pernah bergabung dengan teater SAS dan Potlot bersama Anwar Putra Bayu dan kawan-kawan. Pengalaman berteater dan berkumpul dengan seniman lain memperkaya khasanah sastra Anto Narasoma sehingga karya-karyanya pun makin deras mengalir.

Menulis bagi Anto Narasoma merupakan suatu kebutuhan dan dorongan jiwa. Topik-topik yang banyak ditulisnya adalah tentang sosial masyarakat, politik, dan agama. Hingga sekarang ia telah menghasilkan ratusan, bahkan seribu puisi yang tersebar di berbagai media.

5. Daftar Karya

Cerpen Anto Narasoma antara lain sebagai berikut. Suhartini, dimuat di Suara Rakyat Semesta, 1979

Warisan, dimuat di Sriwijaya Post, 1987

Di samping itu, karya Anto Narasoma yang tergabung dalam antologi puisi bersama adalah sebagai berikut.

Ghirah. 1992. Palembang: Sriwijaya Media Utama.

Bahasa Angin. 1994.

Menghitung Duka. 2000.

Dewan Kesenian Palembang.

Empat Wajah. 2000.

Balai Bahasa Palembang.

Sumber data: Angket dan wawancara

(Wenny Oktavia)

ANWAR PUTRA BAYU

1. Latar Belakang Keluarga

Anwar Putra Bayu merupakan salah seorang penulis sastra yang ikut menyemarakkan kehidupan sastra di Sumatera Selatan. Sepanjang karier kepengarangannya, Anwar Putra Bayu telah menghasilkan beragam karya sastra, seperti naskah drama, cerita pendek, puisi, serta esai sastra dan budaya. Di samping aktif menulis, Anwar Putra Bayu juga ikut menyutradarai dan bermain teater. Beberapa pementasan pernah disutradarainya dan beberapa pertunjukan pernah dilibatkannya. Sebagai penulis, karya-karya Anwar Putra Bayu tersebar di berbagai media, baik lokal (Sumatera Selatan) maupun nasional.

Anwar Putra Bayu dilahirkan di Medan pada tanggal 14 Juni 1960 dari pasangan Drs. Bahauddin dan Sitti Aminah. Drs. Bahauddin, ayah Anwar Putra Bayu, adalah seorang karyawan pada Bank Eksim Medan.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasar dan menengah pertama di tempuh Anwar Putra Bayu di kota kelahirannya, Medan. Sementara itu, pendidikan menengah atas ditempuh di Medan dan Palembang. Anwar Putra Bayu tercatat sebagai siswa SMA Negeri 6 Medan sebelum hijrah ke Palembang guna mengikuti kakaknya. Setelah pindah ke Palembang pada tahun 1979, Anwar Putra Bayu masuk jurusan Ilmu Pengetahuan Alam pada SMA Swadaya Palembang.

Setamat dari SMA, Anwar Putra Bayu berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke Institut Kesenian Jakarta. Sementara itu, kakaknya menyarankan agar Anwar Putra Bayu masuk ke fakultas hukum. Perbedaan keinginan antara Anwar Putra Bayu dan kakaknya itu bermuara pada ketidakpastian. Anwar Putra Bayu. Akhirnya, Bayu memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Mulai saat itu, dia memutuskan untuk bertahan dengan kehidupan seni.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Anwar Putra Bayu merupakan sosok yang gigih dengan pendiriannya meskipun kadangkala harus ada yang dikorbarkannya. Hal itu terlihat dari perjalanan panjang hidupnya. Berbagai bidang pernah digarapnya, baik yang susah maupun yang senang. Anwar Putra Bayu pernah bekerja serabutan untuk menyambung hidupnya. Selama dua tahun (1981-1982), dia bekerja sebagai kenek mobil angkutan umum di korta Palembang. Ia pernah berjualan telur di Pasar 16 Palembang. Di samping itu, dia juga pernah menjadi kuli bangunan.

Semua pekerjaan yang digelutinya itu juga didasarkan kecintaannya pada seni. Uang yang dihasilkan dari pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak digunakan untuk mempercantik dirinya, tetapi dihabiskannya untuk membeli buku. Kebiasaan seperti itu dilakoninya terus.

Oleh karena lama bekerja sebagai kuli bangunan, Anwar Putra Bayu pernah menderita sakit. Pada waktu sakit itu pun, uang yang dimilikinya masih dihabiskan untuk membeli beragam bacaan. Kakaknya sampai marah karena Bayu tidak menggunakan uang tersebut untuk berobat. Di samping pekerjaan-pekerjaan yang disebutkan terdahulu, Anwar Putra Bayu ikut membidani kelahiran beberapa lembaga swadaya masyarakat di Palembang. Ia mendirikan dan aktif di LSM Forum Studi Kebudayaan Orde Palembang (1991-1995), Yayasan Kuala Merdeka (1995), Yayasan Orde Indonesia (1999). Ia pernah juga menjadi Ketua Presidium Komite Independen Pemantau Pemilu Sumatera Selatan (KIPP-DA) pada tahun 1999. Ia juga pernah aktif di Dewan Daerah Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sumatera Selatan pada tahun 1996. Ia juga termasuk pendiri Yayasan Pustaka Indonesia pada tahun 2000.

Selain itu, Anwar Putra Bayu juga pernah berkiprah sebagai wartawan dan redaktur budaya pada Tabloid Media Guru (1989-1991), Redaktur majalah Veto (2001), Staf Redaksi Majalah Asosiasi Tradisi Lisan (sejak 1999).

4. Latar Belakang Kesastraan

Berkesenian bagi Anwar Putra Bayu merupakan sebuah pilihan jalan hidup meskipun harus berhadapan dengan berbagai tantangan. Sebagai sebuah pilihan, dia mengabdikan diri sepenuhnya pada pilihannya itu. Salah satu konsekuensi pilihan yang ditetapkannya itu, Anwar Putra Bayu harus berseberangan pemikiran dengan ayah kandungnya sendiri.

Ayahnya, Drs. Bahauddin, menginginkan anak bungsunya itu melanjutkan pendidikan ke jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Akan tetapi, Anwar Putra Bayu berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke jurusan Ilmu Pengetahuan Budaya. Keinginannya itu dilandaskan oleh adanya pemahaman dan keakrabannya dengan dunia tulis-menulis. Pada saat itu, Anwar Putra Bayu sudah mulai berkiprah di gelanggang seni dengan menjadi

anggota Teater Profesi Medan asuhan AS Atmadi, seorang penggiat teater di Sumatera Utara.

Anwar Putra Bayu dianggap imbangkang oleh ayahndanya. Sang ayah memberi ultimatum kepada Anwar Putra Bayu. Ia disuruh memilih dua alternatif, yaitu memilih sekolah atau berteater. Anwar Putra Bayu menganggap keduanya penting, tetapi teater merupakan pilihan hidupnya. Oleh karena itu, dia bertekad untuk meninggal salah satu pilihan penting itu demi kesetiannya pada pilihan hidupnya.

Anwar Putra Bayu meninggalkan Medan untuk menuju Palembang pada tahun 1979. Kepergiannya ke Palembang dalam rangka mengunjungi dan mengikuti kakaknya yang tinggal di kota itu. Tekadnya untuk bertahan dengan berkesenian tetap membara di tempatnya yang baru itu. Untuk itu, Anwar Putra Bayu tetap berkeinginan untuk melanjutkan sekolah di jurusan Ilmu Pengetahuan Budaya. Namun, dia terpaksa memendam keinginannya itu karena tidak menemukan sekolah yang membuka jurusan IPB di kota Palembang. Akhirnya, Anwar Putra Bayu masuk jurusan Ilmu Pengetahuan Alam pada SMA Swadaya Palembang.

Perbedaan pandangan antara Putra Bayu dengan keluarganya bermuara pada ketidakinginan Bayu melanjutkan studinya. Selepas dari SMA, Anwar Putra Bayu memutuskan untuk sepenuhnya mengabdikan dirinya pada kesenian. Pada tahun 1980, Anwar Putra Bayu bersama Wahid Chantoro mendirikan Teater SAS (Study Art System) yang bermarkas di Kertapati, Palembang. Anggota yang dibina Anwar Putra Bayu adalah remaja-remaja putus sekolah di Kota Palembang.

Pada tahun 1984, Anwar Putra Bayu mendirikan Teater Potlot. Semenjak itu, nama Anwar Putra Bayu mulai dikenal di lingkungan komunitas sastra lokal dan nasional. Seiring dengan itu, semangat berkarya Anwar Putra Bayu menjadi semakin meningkat. Kemudian, dia menulis beberapa naskah drama yang dipentaskan di Palembang dan beberapa kota lain.

Di samping menulis naskah dan menjadi pemain teater, Anwar Putra Bayu juga menggeluti dunia penyutradaraan. Ada beberapa pementasan yang pernah disutradarainya, yaitu (1) Dokter gadungan karya Mollier pada tahun 1983, (2) Jaka tarub karya Akhudiat pada tahun 1988, (3) raden Fatah karya Robin Surawijaya pada tahun 1988, dan Lisistrata karya Aristhopenes pada tahun 1990 dan 1993. Sementara itu, lakonnya yang pernah dipentaskan antara lain Wong-Wong, Patung di Taman, Cahaya dan Ruang Kosong, Mimikri, dan Kursi. Naskah lakonnya yang berjudul Wong-Wong mendapat penghargaan sebagai naskah terbaik se-Sumatera Selatan dalam Festival Teater BKTSS tahun 1987, di Lubuklinggau.

5. Daftar Karya

A. Drama

1. Wong-Wong
2. Patung di Taman
3. Cahaya dan Ruang Kosong
4. Mimikri
6. Kursi

B. Puisi

Karya Anwar Putra Bayu yang berupa puisi terhimpun di berbagai antologi, baik mandiri maupun bersama.

a. Antologi Mandiri

1. Catatan Bagi Orang-Orang Berziarah, 1994. Palembang: Yayasan Izma.

b. Antologi Bersama

1. Refleksi Indonesia. 1995. Solo: Taman Budaya.
2. 45 Penyair Indonesia dari Negeri Poci 2. 1996. Jakarta: Pustaka Sastra.

3. **Dari Negeri Poci 3.** 1996. Jakarta: Tiara.
4. **Negeri Bayang-Bayang.** 1996. Surabaya: Yayasan Seni.
5. **Kumpulan Puisi Se-Sumatera.** 1996. Jambi: Taman Budaya.
6. **Dari Bumi Lada.** 1996. Lampung: Dewan Kesenian.
7. **Mimbar Penyair Abad 21.** 1996. Jakarta: Balai Pustaka.
8. **Dari Bumi Andalas.** 1999. Lampung: Depdikbud.
9. **Pada Akhirnya.** 1999. Palembang: Yayasan Orde.
10. **Empat Wajah.** 2000. Palembang: Balai Bahasa.
11. **Purnama Kata.** 2002. Bengkulu: Dewan Kesenian.
12. **Galanggang.** 2003. Padang: Dewan Kesenian Padang.

c. Antologi Cerpen

1. **Sang Paduka Raja.** 1997. Palembang: Yayasan Orde.

d. Biografi

1. **Biografi H.M. Hatta Ismail, S.H.,** 2001. Palembang: Unanti Press.
3. **Biografi Drs. H.M. Husni. M.M.,** 2003. Palembang: Yayasan Pustaka Indonesia.
3. **Biografi Dr (HC) Adjis Saip.** 2002. Palembang: Yayasan Pustaka Indonesia.

e. Pembicaraan Karya

1. **Nurmansyah Putra.** 1988. *Stilistika Puisi-Puisi Anwar Putra Bayu* (Tesis S1 pada program studi bahasa dan seni, FKIP Unsri).
2. **Erika Idmar.** 1995. *Nilai-Nilai Budaya Puisi Anwar Putra Bayu* (Tesis S1 pada Program Studi Bahasa dan Seni, FKIP Unsri).
3. **Heni Setiawati.** 2002. *Intertekstualitas Puisi-Puisi Anwar Putra Bayu dengan Alquran* (Tesis S1 pada Program Studi bahasa dan Seni, FKIP Unsri).

Sumber data: Angket dan wawancara

(B. Trisman)

B. YASS (BAHARUDDIN YASSIN SIMBOLON)

1. Latar Belakang Keluarga

Baharuddin Yassin Simbolon atau yang lebih dikenal dengan B. Yass dilahirkan pada tahun 1929, di Kampung Huta Padang, Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Ia terlahir dari pasangan Mohammad Yassin Simbolon dan Siti Mian Boru Manurung. Kedua orang tua B. Yass yang berasal dari Huta Padang, Kisaran, Sumatera Utara.

B. Yass menikah dengan seorang wanita Palembang dan dikarunia 6 orang putra dan putri. Atas jasanya atas bangsa dan negara, B. Yass dianugrahi Pemerintah RI Satya Lencana Peristiwa Perang Kemerdekaan I dan II serta pernah menerima Tanda Jasa Pahlawan Geriliya.

2. Latar Belakang Pendidikan.

Pendidikan dasar dan menengah ditempuh B. Yass di tanah kelahirannya. Setelah Sekolah Rakyat Huta Padang pada tahun 1939, B. Yass melanjutkan ke Sekolah Rakyat Sambungan Tanjung Balai. Asahan, dan tamat pada tahun 1942. Selanjutnya, dia melanjutkan pendidikannya ke sekolah Jepang Nitti Go Gakko (setingkat SMP) pada tahun 1945, di Tanjung Balai, Asahan. Ia belajar sekolah tersebut sampai kelas dua karena sekolah tersebut ditutup. Penutupan sekolah Nitti Go Gakko berkaitan dengan kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Setelah keluar dari sekolah Nitti Go Gakko, B. Yass bergabung dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR(hingga tahun 1950). Dalam karier kemiliterannya, B. Yass sempat mencapai pangkat terakhir Sersan

Kelas I TNI, dengan jabatan Wakil Kepala Siasat Perang Komando Batalion I Resimen III Brigade XII Komando Sumatera. Jabatan tersebut diemban B. Yass selama bertahun-tahun. Ia pun sempat bertugas di beberapa kota pulau Sumatera. Pada tahun 1950, B. Yass mengakhiri karier kemiliterannya.

Pada waktu aktif di TKR, B. Yass ikut berjuang bersama rakyat dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia. Ia sempat tertembak musuh dalam suatu pertempuran dengan Belanda di front Titi Bambu, Tanjungmorawa, Medan. B. Yass mendapat luka pada tangan kiri dan kepala bagian atas. Semenjak berhenti dari dinas kemiliteran, B. Yass berobat guna menyembuhkan luka-luka yang dialaminya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, akhirnya B. Yass memutuskan untuk pergi merantau dengan meninggalkan kampung halamannya.

Daerah tujuan perantauannya antara lain Palembang, Sumatera Selatan. Bakat dan kemampuan menulis B. Yass membawanya terjun ke dunia jurnalistik. Ia bekerja sebagai wartawan di beberapa media di kota Palembang. Kemampuan B. Yass dalam tulis menulis akhirnya membawa pada posisi yang sangat bagus dalam perusahaannya. Baru beberapa saat menggeluti dunia jurnalis, B. Yass diangkat menjadi Pemimpin Redaksi Mingguan Ria Palembang. Jabatan ini diemban B. Yass selama tiga tahun, yaitu 1956-1958. Di samping itu, dia tetap bekerja sebagai wartawan pada PIA Sumatera Selatan. Di samping itu, B. Yass juga pernah menjadi wartawan harian Batang Hari Sembilan (1958) dan Lampung Post (1959).

Pada tahun 1966-1984, B. Yass menjadi wartawan dan Kepala Cabang Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara Cabang Palembang. Kemudian, B. Yass juga pernah menjadi Pemimpin Redaksi Mingguan Angkatan 45 Palembang pada tahun 1985-1990.

Di samping pernah bekerja sebagai tentara dan wartawan, B. Yass juga pernah terjun ke dunia politik. Dalam karier politiknya, B. Yass pernah menjadi anggota DPRD Kotamadya Palembang.

4. Latar Belakang Kesastraan

Aktivitas menulis mulai digeluti B. Yass pada tahun tahun 1950-an. Pada era 1950-an itu, nama B. Yass sudah mulai menghiasi khazanah sastra Indonesia modern. Karya-karya B. Yass ikut mewarnai beberapa lembar Koran dan majalah, seperti Duta Masyarakat dan Minggu Pagi. Novelnya yang berjudul *Asan*, *Datangnya Sang Ayah*, dan *Diantara Suhada* pernah dimuat dalam Minggu Pagi. Di samping itu, banyak juga karya-karya B. Yass yang dimuat dalam *Kisah*.

Salah satu cerpen B. Yass yang berjudul *Harapannya di Air Laut* dimuat oleh H.B. Jassin dalam antologi *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* setelah terlebih dahulu dimuat dalam *Kisah* edisi nomor 6, 1963.

Kreativitas B. Yass semakin terlihat ketika dia bekerja sebagai wartawan di Palembang. Ia menulis beragam genre sastra seperti cerita pendek, drama, novel, cerita sejarah, dan dongeng. Karya-karya B. Yass banyak dimuat di berbagai media massa antara lain *Gembira*, *Sastra*, *Horison*, *Roman*, *Konco*, *Indonesia*, *Gelombang*, dan *Gema Islam*. Akan tetapi, B. Yass tidak ingat lagi berapa jumlah karya yang telah dihasilkannya. Tentang hal ini, ada dua pemberitaan tentang dunia kretatif B. Yass yang dimuat dalam dua media dari dua kurun yang berbeda. *Koran Minggu Pagi*, edisi 7 Agustus 1966 memaparkan kreativitas B. Yass dengan menggambarkan sosok B. Yass sebagai penulis produktif. Menurut media itu, B. Yass telah menghasilkan puluhan, bahkan ratusan cerita pendek yang dimuat di media massa.

Selanjutnya, *Kompas* edisi Januari 1996 mengemukakan jumlah karya B. Yass lebih spesifik. Menurut *Koran* itu, hingga penghujung tahun 1980-an, B. Yass telah menghasilkan 252 dan 5 novel yang telah dipublikasikan. Menarik menyimak alasan kecintaan B. Yass dalam menulis. B. Yass menulis semata-mata karena himbauan jiwa. Bagi dia, menulis merupakan panggilan jiwa yang digelutinya dengan perasaan cinta. Akan tetapi, menulis juga dapat memberikan sesuatu pada kehidupan B. Yass.

Ruang kerja B. Yass ada di alam terbuka. Pengarang yang satu ini mampu menulis di sembarang tempat dan di segala waktu. Ia akan menulis di warung kopi, di trotoar jalan, di bangku taman kota, di kamar kontrakannya jika mendapat ilham di tempat-tempat tersebut. Yang menarik juga disimak bahwa B. Yass langsung mmenbgirimkan naskah tulisan tangannya itu ke media massa. Ia baru tahu naskahnya jika sudah menerima wesel dari pemuat. Honorarium yang diterimanya itu kemudian digunakan untuk penyambung hidup dan membeli alat tulis guna menghasilkan karya-karya selanjutnya. Sampai pada penghujung tahun 1995, B. Yass sudah menerima kiriman 232 wesel dari surat kabar yang memuat karya-karyanya.

5. Daftar Karya

- a.
 1. Cerita Pendek
 2. Halimah Srikandi (1962)
 3. Minah Gadis Peladang (1964)
 4. Di Lereng Bukit (1994)
- b. Novel
 1. Kelok Lima. 2002. Jakarta: Grasindo

BUR RASUANTO

Pada tahun 1960-an, bangsa Indonesia mengalami goncangan politik yang begitu keras. Sebagai akibatnya, semua elemen masyarakat terpecah menjadi berkeping-keping. Seniman, sebagai penyebar gagasan, juga mengalami ketercabikan yang sama. Puncaknya, kalangan seniman yang berafiliasi pada Partai Komunis Indonesia dengan membentuk Lembaga kebudayaan rakyat (Lekra). Sementara itu, Seniman yang menentang Lekra membuat kesepakatan yang tertuang dalam Manifes Kebudayaan. Salah seorang penanda tangan Manifes Kebudayaan itu adalah Bur Rasuanto, pengarang Indonesia kelahiran Palembang.

1. Latar Belakang Keluarga

Bur Rasuanto lahir pada tanggal 6 April 1937 di Palembang, Sumatera Selatan. Dari buah perkawinannya dengan Masnun, Bur Rasuanto dikaruniai tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasar sampai pendidikan menengah ditempuh Bur Rasuanto di kota kelahirannya, Palembang. Bur Rasuanto menamatkan SMA Bagian B pada tahun 1957. Berbagai aktivitas dilaksanakannya setamat dari SMA tersebut. Ia melanjutkan pendidikan ke jurusan Filsafat, Universitas Indonesia. Pada tahun 1960, dia pun pernah bekerja sebagai buruh kilang minyak di PT Stanvac, Sungai Gerong. Meskipun sibuk dengan berbagai aktivitas, Bur Rasuanto tampaknya sangat mengutamakan pendidikan. Hal itu terbukti dari keteguhannya menyelesaikan pendidikan. Pendidikan teraakhir yang ditempuh Bur Rasuanto adalah Program Magister Tingkat Doktor. Bur Rasuanto meraih gelar Doktor Filsafat dari Universitas Indonesia pada tahun 2000.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Bur Rasuanto pernah bekerja pada perusahaan tambang minyak Stanvac Palembang 1957-1960. Pada waktu menjadi buruh di tambang minyak itu, Bur Rasuanto memulai menggeluti sastra dengan menulis cerita pendek. Selepas itu, dia beralih profesi menjadi penulis dengan bekerja sebagai wartawan pada Harian Kami (1966). Dalam karier jurnalistiknya, Bur Rasuanto pernah menduduki jabatan sebagai redaktur harian Indonesia Raya (sampai tahun 1974). Pada tahun 1947, dia ditugaskan untuk meliput Perang Vietnam. Pengalaman selama meliput perang Vietnam tersebut kemudian dituangkannya secara kreatif dalam novelnya yang berjudul *Tuyet*.

Kemudian, dia bekerja sebagai editor pada majalah Tempo (1974-1977). Bur Rasuanto pernah menjadi koordinator yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta. Di samping itu, Bur Rasuanto juga pernah menjabat sebagai Direktur Taman Ismail Marzuki.

4. Latar Belakang Kesastraan

Dunia tulis-menulis mulai digeluti Bur Rasuanto mulai dari bangku SMA. Akan tetapi, dia menggeluti sastra secara serius semenjak menjadi buruh tambang minyak di PT Stanvac, Palembang. Persoalan yang menjadi perhatian Bur Rasuanto ketika itu adalah sekitar persoalan buruh. Ia melihat dan menyaksikan berbagai peristiwa dan suasana yang penuh rasa iri, dendam, dan persaingan di kalangan buruh senior, tetapi bergaji kecil. Intensitas menulis karya sastra mulai terlihat tinggi ketika bekerja sebagai jurnalis. Pada tahun 1960, Bur Rasuanto giat menghasilkan karya-karya dalam bentuk cerpen. Banyak cerpen Beberapa cerita Pendek Bur Rasuanto dimuat dalam majalah Sastra pada saat itu. Di bawah asuhan Paus Sastra Indonesia, H.B. Jassin, Bur Rasuanto berupaya berkreasi sebaik mungkin. Bur Rasuanto memberikan karya-karyanya kepada H.B. Jassin sebelum dipublikasikan. Biasanya, Jassin mengkritik, memuji, bahkan merekomendasikan agar karya-karya Bur Rasuanto dimuat dalam majalah *Sastra atau Mimbar Indonesia*.

Dalam khazanah sastra Indonesia, nama Bur Rasuanto akrab dengan berbagai hadiah. Cerpennya yang berjudul Discharge mendapat hadiah kedua majalah Sastra pada tahun 1961. Pada tahun 1962, dua cerpen Bur Rasuanto *Pertunjukan* dan *Ethyl Plant* mendapat Hadiah Pertama majalah *Sastra*. Pada tahun 1963, ketiga cerpen tersebut ditambah dengan beberapa cerita pendek karya Bur Rasuanto yang tersebar di beberapa majalah dihimpun dalam dua kumpulan cerita pendek, yaitu *Bumi Yang Berpeluh* dan *Mereka Akan Bangkit*.

Kehadiran kedua kumpulan cerita pendeknya itu mengukuhkan Bur Rasuanto sebagai salah seorang cerpenis Indonesia. Ciri khas yang mewarnai karya-karya Bur Rasuanto adalah kehidupan kaum buruh di industri perminyakan. Latar seperti itu, menurut H.B. Jassin, merupakan sesuatu yang baru dalam khazanah sastra Indonesia. Bur mengungkapkan secara igamblang karena pernah bekerja sebagai buruh di pertambangan minyak.

Pada tahun 1963, kedua kumpulan cerita pendek Bur Rasuanto itu dipilih sebagai penerima Hadiah Sastra Yayasan Yamin. Akan tetapi, pilihan itu dibatalkan panitia karena persoalan politik. Selanjutnya, Novel karya Bur Rasuanto yang berjudul *Tuyet* (1978) memperoleh hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Meskipun dikenal sebagai seorang cerpenis, Bur Rasuanto juga menulis beberapa novel. Novelnya yang berjudul *Manusia Tanah Air* pernah dimuat sebagai cerita bersambung dalam harian *Sinar Harapan* pada tahun 1969. Di samping itu, Bur rasuanto menulis novel *Sang Ayah* (1969), *Tambang Emas Bagi Wan Muda* (1979), dan *Tuyet* (1978).

Pada waktu Indonesia dilanda krisis pada tahun 1966, Bur Rasuanto bergabung dalam demonstrasi yang dilakukan kelompok mahasiswa guna menuntut keadilan dan kebenaran. Bahkan, beberapa tahun sebelumnya dia juga ikut menandatangani Manifesto Kebudayaan yang menyebabkan dua kumpulan cerpennya dilarang terbit.

Pengalaman menentang penguasa Orde Lama dituangkan Bur rasuanto dalam kumpulan puisi yang berjudul *Mereka Telah Bangkit* (1966). Karya-karya Bur Rasuanto yang terhimpun dalam kumpulan tersebut merupakan ungkapan perlawanan pada penguasa pada masa itu.

Bur Rasuanto merupakan salah seorang tokoh penting dalam perjalanan panjang khazanah sastra Indonesia. Kehadirannya dalam kancah sastra Indonesia diawali pada tahun 1960-an dengan menghasilkan cerita pendek yang berlatar kehidupan kaum buruh. Pengalamannya sebagai

seorang jurnalis pada masa Perang Vietnam dituangkan dalam novelnya yang diberi judul *Tuyet*.

5. Daftar Karya

1) Kumpulan Cerpen

- 1) Bumi Tak Berrpeluh (1963)
 - (1) “Anak Lelaki”
 - (2) “Masa Percobaan”
 - (3) “Tangki 209”
 - (4) “Bulletin”
 - (5) “Ethyl Plant”
 - (6) “Ms Karachi”
 - (7) “Discharge”
 - (8) Debu-Debu Dilebuhi
- 2) Mereka Akan bangkit (1963)
 - (1) “Aman”
 - (2) “Biduk Tambangan”
 - (3) “Upahku Yang Terakhir”
 - (4) “Kembali Menanti”
 - (5) “Dia Tidak Akan Bercerita”
 - (6) “Pertunjukan”
 - (7) “Makam”
 - (8) “Piket”
 - (9) “Orang Perantara”

3) Novel

- 1) Sang Ayah (1969)
- 2) Manusia Tanah Air (1969)
- 3) Tambang Emas Bagi Wan Muda (1976)
- 4) Tuyet (1978)

- 4) Kumpulan Sajak
 - 1) Mereka Telah Bangkit (1969)

- 5) Esai dan Artikel
 - 1) “Sketsa Eksklusif dari Laos” dalam Sinar Harapan 18 Juli-14 Agustus 1968.
 - 2) “Masalah Mediator dalam Konflik Vietnam” dalam Kompas, 2 Desember 1967.
 - 3) “Vietnam di Selatan Sungai Ben Hai” dalam Harian Kami, 12 Desember 1967.
 - 4) “Dengan Pasukan Korea Selatan di Vietnam” dalam Sinar Harapan, 5 Juli 1968.

CONIE SEMA

1. Latar Belakang Keluarga

Conie Sema lahir di Palembang pada tanggal 24 April 1965. Ibunya bernama Alijah dan almarhum bapaknya bernama Sema”.

Istri Conie bernama Bisri Merduani, seorang wanita kelahiran Lampung, 3 Maret 1968. Conie dan Bisri sekarang telah dikaruniai tiga orang anak, yakni Sema Milenia, yang lahir pada pembukaan milenium ke-3, Sema Giga Ramadhan, dan Sema Epik Revolka. Mereka sekarang hidup bahagia di Kemiling, Bandar Lampung.

Di Bandar Lampung, Conie dan isterinya sama-sama bekerja sebagai jurnalis televisi. Conie Sema adalah seorang koresponden RCTI di Lampung, sedangkan isterinya adalah seorang jurnalis SCTV di Lampung.

2. Latar Belakang Pendidikan

Conie Sema menamatkan pendidikan dasarnya di SD Negeri 38

Palembang dan kemudian melanjutkannya ke SMP Bina Warga Palembang. Dari sana Conie meneruskan pendidikannya dengan bersekolah di STM Negeri 2 Palembang. Sebelum Conie menamatkan pendidikan tingginya di STTN Jurusan Teknik Industri di Bandar Lampung. Ia juga sempat menempuh pendidikan di Jurusan Teknik Sipil Universitas Tridinanti Palembang, namun tidak sampai selesai.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Semasa mahasiswa tahun 1987, Conie Sema mulai aktif mengirimkan tulisan berupa puisi, cerpen, esai, dan artikel opini ke media massa cetak di Palembang, antara lain harian Sriwijaya Post, mingguan Media Guru, dan mingguan Suara Rakyat Semesta. Selain itu, ia juga aktif menulis di penerbitan kampus, baik di Palembang maupun di Jawa. Bersama kawan aktivis pers mahasiswa PTN dan PTS di Palembang, ia membentuk Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) Sumsel pada tahun 1988 dan menjabat wakil ketua.

Sejak tahun 1989 sampai sekarang, Conie bekerja sebagai seorang wartawan atau jurnalis. Beberapa kali ia pindah dari media satu ke media lainnya. Tahun 1989 ia bekerja di Suara Rakyat Merdeka dan majalah kebudayaan Dinamika. Kemudian, pada tahun 1990 ia menjadi wartawan di Sumatera Ekspres. Ia juga ikut mendirikan media pariwisata Gending pada tahun 1992. Dari tahun 1995 sampai sekarang, ia merupakan koresponden salah satu televisi swasta nasional RCTI untuk wilayah kerja Lampung dan sekitarnya.

Di Lampung Conie turut mendirikan tabloid politik-ekonomi Sumber pada tahun 1998. Bersama NGO ia juga menerbitkan newsletter pemantau parlemen Rakyat pada tahun 1999-2000. Kemudian pada tahun yang sama ia juga diperbantukan sebagai staf ahli pemimpin redaksi di mingguan Suara Lampung, salah satu media cetak di Lampung.

Conie Sema memang seorang jurnalis. Ia selalu berprinsip untuk bisa menjadi seorang jurnalis sejati, yang mengerang ketika rakyat disakiti.

4. Latar Belakang Kesastraan

Tahun 1985 adalah awal belajar menulis Conie bersama komunitas teater Potlot Palembang. Awalnya ia menulis puisi dan cerita Pendek. Kemudian, ia menulis naskah drama TV yang diproduksi TVRI Palembang. Di samping itu, ia juga aktif melakukan pentas-pentas drama bersama teater Potlot di Jambi, Lampung, dan Jakarta.

Sampai sekarang, Conie telah menulis ratusan esai sastra dan budaya, sosial, dan politik di sejumlah media massa, baik yang terbit di Palembang, Lampung, maupun media massa nasional. Selain itu, tulisannya yang lain berupa naskah panggung yang telah dipentaskannya bersama teater Potlot dan diproduksi oleh TVRI Palembang.

Daftar Karya

Ratusan puisi, cerpen, dan esai Conie tersebar di beberapa media, antara lain Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres, Lampung Post, Suara Lampung, dan lain-lain. Beberapa naskah panggung yang telah dibuatnya antara lain sebagai berikut.

1. “Bonseras” (1994)
2. “Orang-Orang Baruntaî (1997)- dipentaskan di 57 desa dan kota di Lampung
3. “Hutan Geribik” (1999)- dipentaskan di 57 desa dan kota di Lampung
4. “Monolog Gergaji” (2001)
5. “Konstruksi Angin” (2001).

Sumber data: Angket dan wawancara.

(Wenny & Arif)

DIMAZ AGUS PELAZ

1. Latar Belakang Keluarga

Dimas Agoes Pelaz dilahirkan di kaki gunung Merapi, Jawa Tengah, tepatnya di Muntilan pada tanggal 24 Agustus 1959. Ia adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara pasangan orang Jawa yang eberdarah biruí. Ayahnya adalah seorang pemain biola dan mempunyai kelompok musik keroncong.

Tahun 1994 Dimas menikahi Okto Ery Nani, gadis Palembang. Dari perkawinannya dengan Nani, Dimas dikaruniai dua orang putra, Diyan Ahmad Ditomayoza (1995) dan Dantyo Agung Priambodo (2000).

2. Latar Belakang Pendidikan

Dimas mengaku bahwa pendidikan formal bukan menjadi tradisi dalam keluarganya, sehingga proses kematangan hidup lebih banyak ia dapatkan lewat pengalaman pahit. Dimas tamatan SMA, walaupun pernah mengenyam bangku kuliah hanya sekedar eñyicipí.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Tiga profesi yang diakui Dimas senantiasa melekat dalam kehidupannya, yaitu bidang organisasi, kesenian, dan penulisan. Ketiga profesi tersebut saling berganti mendominasi dirinya. Ketika masa remaja, dunia teater dan kepenyairan merajai diri Dimas, lalu beranjak dewasa bidang penulisan (jurnalistik) ternyata menjanjikan uang.

Ketika masih membujang, untuk mempertahankan hidupnya Dimas menulis cerpen, puisi, artikel ke berbagai koran lokal maupun nasional. Sedangkan untuk mengisi erohanií ia berkeseian (tater dan puisi). Iapun pernah aktif di organisasi Pemuda Muhammadiyah Sumsel sebagai Ketua Departemen Seni dan Budaya.

Setelah pada akhirnya pada usia 35 tahun menikah, bidang seni mulai ia jadikan sebagai sampingan, sementara bidang jurnalistik lebih ia tekuni. Apalagi ketika tuntutan keluarga mulai ia rasakan membebani hidup, ditambah usia yang semakin emengejari, maka ia memutuskan untuk segera mengambil sikap. Lalu dengan berat hati ia memutuskan meninggalkan esementaraí bidang kesenian dan masuk ke bidang rutinitas kerja sebagai jurnalis televisi.

Profesi sebagai jurnalis ia mulai pada tahun 1996 di Jambi. Dimas bekerja sebagai reporter di stasiun televisi TPI hingga sekarang.

4. Latar Belakang Kesastraan

Dimas mulai menggeluti bidang sastra (cerpen dan puisi) ketika ia masih ada di tanah Jawa. Ia pernah berguru pada sastrawan Ragil Suwarno Pragolapati. Sekitar tahun 1975 Dimas bergabung dengan Kelompok INSANI (Kelompok Penyair Muda Yogya). Pada tahun 1976 pertama kali Dimas menerbitkan hasil karya puisinya dalam antologi puisi bersama penyair Insani, Yogyakarta dengan judul buku Gunungan.

Hingga kemudian Dimas pindah ke Palembang, ia tetap aktif menulis sastra (puisi dan cerpen). Karya-karyanya dikirm ke berbagai media massa, antara lain di harian Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres, mingguan Suara Rakyat Semesta, Singgalang, Swadesi, tabloid Salam. Selain itu beberapa puisinya sudah diterbitkan dalam antologi puisi bersama.

Di samping menulis puisi, Dimas juga getol membacakan puisi-puisinya di restoran, tempat-tempat pesta, maupun di hotel. Misalnya saja ia pernah membacakan puisi Solidaritas Bosnia di Sport Hall, Palembang bersama Connie C. Sema, dan JJ Polong. Tradisi itu ingin diulang kembali ketika Dimas sudah menjalani rutinitas kerjanya sebagai reporter di Jambi. Ia menulis dua buah kumpulan puisi tunggal dan dibacakan di hotel berbintang lima di Jambi. Namun, kerinduan menulis dan membacakan

puisi tersebut menurutnya hanya sekedar kekangenan seorang repoter yang pernah menjadi penyairi.

Selain menulis puisi dan cerpen, Dimas juga menyukai dunia teater. Ia pernah mementaskan beberapa drama di panggung maupun di TVRI Palembang, antara lain *Ndoro Sosro*, *Suminten Edan*, *Machbet*, *Raden Fatah*, *Jaka Tarub*, *Wong-wong*, dan *Lysistrata*.

5. Karya-karya Dimas Agoes Pelaz

Kota *Keramat* (Pemuda Muhammadiyah: 1980)

Gunungan (antologi puisi *Insani II*, Masa Kini, Yogyakarta: 1983)

Rendezvous (antologi puisi bersama, KSKKM: 1989)

Kekasih (Kelompok Studi Kebudayaan Kali Musi (KSKKM), Palembang: 1990)

Ghirah (antologi puisi bersama, Sriwijaya Media Utama: 1992)

Aku hari ini (Jambi, 1997)

Ketika Tonggak-tonggak Mranti Menangis (Jambi, 2000)

Sumber data: Angket dan wawancara

(Dian & Arif)

GUSJANDJARA ARNI

1. Latar Belakang Keluarga

Gusjandjara Arni dilahirkan di Prabumulih pada tanggal 12 Februari 1956. Ayahnya bernama *Arsuf* (almarhum) dan ibunya adalah *Ningsani*. Gusjandjara adalah anak ketiga dari delapan bersaudara.

Gusjandjara menikah dengan *Rosyita*, pada tanggal 21 Maret 1986. Dari perkawinan mereka dikaruniai 3 putra-putri. Gusjan memberi nama pada anaknya cukup unik. Nama tengah ketiga anaknya tersebut merupakan

akronim namanya dan istri tercintanya, yaitu Gusta, dari Gusjan dan Ita. Anak pertama, Rega Gusta Lova lahir di Palembang pada tanggal 7 Februari 1987. Anak kedua terlahir kembar putra dan putri pada tanggal 8 Oktober 1989 di Palembang, Sheno Gusta Utama dan Sheny Gusta Utami.

2. Latar Belakang Pendidikan

Gusjandjara menjalani pendidikannya dengan berpindah-pindah kota. Masa sekolah dasar hingga menengah pertama ditempuh Gusjan di Prabumulih. Lulus sekolah dasar tahun 1968, lulus SMP tahun 1971. Masa sekolah lanjutan tingkat atasnya dijalani di Palembang hingga tahun 1974.

Gusjandjara adalah alumni Akademi Komunikasi Massa (AKM) Bandung bidang Penerangan dan Propaganda tahun 1979. Setelah menamatkan pendidikan akademinya ia kembali ke Palembang dan kuliah lagi di Stisipol Candradimuka Palembang, jurusan jurnalistik, dan lulus pada tahun 1990.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Sejak tanggal 9 Mei 1984 Gusjan tercatat sebagai karyawan Deppenko Palembang (sekarang Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Palembang). Waktu itu, meskipun menjadi pegawai negeri ia tetap aktif sebagai wartawan di Suara Rakyat Semesta, Tabloid Guru, dan penulis lepas. Tahun 1978 Gus bekerja di Harian Radar Selatan (cikal bakal Harian Sriwijaya Post), Palembang. Kemudian pada tahun 1980 ia beralih ke Media Guru selama 2 tahun (hingga 1982).

Tahun 1989 Gusjadjara kembali hijrah ke koran Suara Rakyat Semesta, Palembang hingga tahun 1998. Terakhir ia aktif sebagai PNS di Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Palembang, di samping masih tetap menjadi penulis lepas di beberapa media massa daerah, seperti Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres, Transparan, dan Warta Dakwah.

4. Latar Belakang Kepenulisan

Gusjadjara Armi mengaku aktif menulis sejak ia di SMA (sekitar tahun 1974). Karya pertamanya merupakan sebuah naskah drama berjudul Tersentak dalam Lamunan/Gempa. Naskah tersebut dipentaskan dalam Pementasan Remaja Pertamina Prabumulih. Ketika kemudian ia menjadi mahasiswa di Bandung, ia masih sering menulis mengenai seni-budaya dan sosial dimuat di Harian Pikiran Rakyat, Bandung Pos, Mingguan Pelajar, dan Mandala.

Menulis bagi Gusjan merupakan sebuah penyembuhan masyarakat yang buta informasi. Sehingga topik yang ditulisnyapun bermacam-macam, antara lain mengenai agama, ketimpangan sosial, seni, budaya, dan komunikasi. Kesemua tulisannya itu ada yang sudah diterbitkan ada yang belum sempat diterbitkan dan ada juga yang hanya menjadi koleksi pribadinya. Artikel-artikel yang dibuatnya pernah dimuat di beberapa media massa di Bandung, Jakarta, Padang dan Palembang.

Berbagai penghargaan pernah diraihinya dalam bidang tulis-menulis, antara lain juara I Lomba Karya Tulis Gerakan KB Nasional se-Kota Palembang (1992), dan juara III lomba yang sama untuk tingkat Sumatera Selatan; pemenang Harapan II Lomba Karya Tulis tingkat nasional dalam rangka Hari Jadi PMI ke-50 (1995); dan penghargaan jurnalistik dalam rangka Hari Pers Nasional IX tahun 1995 yang diselenggarakan oleh PWI Sumsel.

5. Daftar Karya

Menurut pengakuan Gusjan ada sekitar 157 judul puisi dan 6 buah naskah drama yang pernah dibuatnya hingga kini. Selain itu ada 99 buah judul puisi religi dan sebuah buku yang berjudul Nuansa Komunikasi Islam dan sebuah buku cerita berjudul Menabur Ibadah belum diterbitkannya. Berikut ini data karya-karyanya:

1. Parel Secara Praktis (buku praktis tentang parel, Penerbit LPKS, Januari 1993)

2. Etika Komunikasi Kerja (Penerbit LPKS, September 1998)
3. Antologi Puisi Religi: Hilang Pematik (Penerbit Sonicom Media, Desember , 2002)
4. Kumpulan Artikel 197862003 (Penerbit Pratama, Desember 2002)
5. Tersentak dalam Lamunan/Gempa (naskah drama, 1974)
6. Diujung Kematian (naskah drama, dipentaskan di TVRI Palembang tanggal 6 Juni 1985)
7. Penyelamat (naskah drama, dipentaskan di TVRI Palembang tanggal 14 Mei 1986)
8. Tiada Jalan Lain (naskah drama koleksi pribadi, 12 September 1980)
9. Obrolan (naskah drama koleksi pribadi, 3 Januari 1997)
10. Suara dari Langit (naskah drama dipentaskan HMI Bandung, 1978)
11. Menarik Benang Kusut (naskah drama koleksi pribadi, 4 Juli 1985)

Beberapa artikel Gusjan pernah menjadi polemik di beberapa surat kabar daerah dan ibukota antara lain berjudul:

1. “Budaya Lokak” (Sriwijaya Post, 7 Juni 1988), ditanggapi/dibahas dalam Kilas Balik Tajuk Rencana Sriwijaya Post, 9 Juni 1988)
2. “Di Sumsel Karya Seni Mati Terkubur” (Harian Pelita, 10 Mei 1989), ditanggapi oleh Buskemat Zarus By di harian yang sama tanggal 7 Juni 1989 dengan judul artikel “Berusaha Meraba Problematik Seni di Sumsel”
3. “Seniman Menggugat Bak Menepuk Air di Dulang” (Sriwijaya Post, 18 Februari 1989), ditanggapi oleh Helmi Apri “Seniman Teater Gerobak Penuh Beban Sapi yang Kurus, Sriwijaya Post, 25 Februari 1989

4. “Menanggapi Tulisan Helmi (Sriwijaya Post, 4 Maret 1989), merupakan polemik, tanggapan kembali tulisan Helmi Apri. Kedua artikel tersebut kemudian ditanggapi oleh dua tulisan, pertama DA Suhaimi “Menengahi Tulisan Gusjandjara Arni dan Helmi, Sriwijaya Post, 13 Maret 1989; kedua ditanggapi oleh M.Rano dengan judul artikel eniman Teater Gerobak Penuh Beban Sapi Gila” di Sriwijaya Post, 13 Maret 1989.

6. **Gambaran Karyanya**

Karya sastra pertama yang dibukukan berjudul Antologi Puisi Religi: Hilang Pemikat. Buku ini meskipun terbit pada bulan Desember 2002, namun proses penciptaannya selama kurang lebih sebelas tahun, yaitu tahun 1988 hingga 1999.

Puisi-puisi religius seperti yang ada dalam kumpulan puisi tersebut berjumlah 68 judul puisi. Ada sejumlah tokoh pengamat seni sastra Sumatera Selatan yang memberi sedikit ulasan/kritik teks dan sambutan dalam buku tersebut; yaitu Prof.Dr. H. Jalaluddin (Rektor IAIN Raden Fatah), Kakanwil Depag propinsi Sumsel, Prof.Dr. Amran Halim (Ketua Umum Dewan Kesenian Sumsel), Drs. H. Zainal Abidin Hanif (pengamat dan pecinta sastra), dan Drs. H. Ismail Djalili (pengamat seni budaya).

Dalam buku tersebut Gusjan berusaha menghidupkan kembali kepekaan masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama. Gusjan banyak menggunakan kata-kata kiasan atau metafor yang menunjukkan khas sastra sufistik di samping pemunculan penggalan-penggalan kalimat yang diilhami oleh tafsir kitab suci.

Sumber data: Angket dan wawancara (Dian Susilastri)

HAMIDAH

1. Latar Belakang Keluarga

Penggunaan nama samaran merupakan salah satu siasat penulis dalam "memasarkan" karyanya. Meskipun tidak selama alasan penggunaan nama samaran seperti itu, yang jelas peluang menggunakan nama samaran tersebut melegakan hati kalangan penulis. Minimal, mereka dapat menyembunyikan identitas dirinya dari publik. Akan tetapi, kadangkala nama samaran seorang penulis itu lebih populer dari nama asli. Kesan seperti itu terlihat jelas pada pengarang Hamidah.

Hamidah adalah nama samaran dari Fatimah Hasan Delais. Wanita pengarang ini berasal dari daerah Muntok, Bangka (sekarang Provinsi Bangka Belitung). Ia menikah dengan seorang laki-laki bernama Hasan Delais. Jadi, Hasan Delais di belakang nama Fatimah adalah nama suaminya. Ia meninggal di Palembang pada tanggal 8 Mei 12953 dalam usia sangat muda, 38 tahun.

2. Latar Belakang Pendidikan

Jenjang pendidikan dasar dan menengah ditempuh Hamidah di kampung halamannya. Selepas dari sekolah lanjutan pertama, Hamidah melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru Putri Padangpanjang.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Selepas dari Sekolah Guru Putri Padangpanjang, Hamidah pulang ke kampungnya, Muntok, Bangka. Ia mengajar di sekolah gadis di kampung halamannya. Di samping itu, Hamidah giat pula dalam organisasi wanita di Muntok.

Tidak lama mengabdikan di kampung halamannya, Hamidah kemudian pindah ke Palembang.

4. Latar Belakang Kesastraan

Tidak banyak informasi yang dapat dikumpulkan tentang wanita pengarang yang berasal dari Sumatera Selatan ini. Namanya dikenal dalam khazanah sastra Indonesia karena karya yang berjudul *Kehilangan Mestika*.

Novel ini ditulis Hamidah pada waktu Hamidah masih berusia 19 tahun. Artinya, Hamidah masih dalam lingkungan sekolah atau masih duduk di bangku sekolah guru.

Kegemaran Hamidah terhadap sastra tampaknya didasari oleh kebersinggungannya dengan bacaan-bacaan. Perhatian yang tinggi terhadap kehidupan dikolaborasi dengan kreativitas menuangkannya dalam bentuk tulisan membuahkan sebuah karya yang bernas pada zamannya.

Novel *Kehilangan Mestika* karya Hamidah diterbitkan pertama kali pada tahun 1935. Kemudian, novel ini dicetak ulang pada tahun 1937 (cetakan kedua), 1949 (cetakan ketiga), 1954 (cetakan keempat), 1957 (cetakan kelima), dan 1963 (cetakan keenam). Pada cetakan kelima dan keenam, novel *Kehilangan Mestika* dicetak ulang sebanyak 10.000 eksemplar.

Cetakan keempat habis dalam waktu satu tahun, sedangkan cetakan keenam habis dalam waktu dua tahun. Berdasarkan kenyataan seperti itu, H.B. Jassin berpendapat bahwa novel karya Hamidah tersebut termasuk salah satu buku yang disukai kala itu.

Menjelang akhir hayatnya, Hamidah berniat untuk menghadirkan karya novel lagi ke dalam belantara khazanah sastra Indonesia. Akan tetapi, keinginannya itu ternyata hanya sebatas hasrat dari seorang penulis. Ia dipanggil menghadap Tuhan Yang Mahakuasa sebelum keinginan tersebut diwujudkannya.

(B. Trisman)

IMRON SUPRIYADI

1. Latar Belakang Keluarga

Imron bernama lengkap Muhammad Imron Supriyadi. Ia dilahirkan di desa Sabrangrowo, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah pada tanggal 18 Mei 1973.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan terakhir Imron Supriyadi adalah Sarjana Agama dari Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, Palembang.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Ketika duduk di bangku kuliah, Imron aktif di Lembaga Penerbitan Majalah Ukhuwah IAIN Raden Fatah, Palembang. Ia juga pernah menjadi wartawan di SKH Sumatera Ekspres. Selain itu ia juga terlibat aktif di Aliansi Jurnalis Independent (AJI) Kota Palembang, dan di lembaga budaya, APEK (Aliansi Pekerja Kebudayaan Sumsel).

Selain sebagai jurnalis, Imron juga aktif di LSM Jaringan Advokasi Masyarakat Urban (JAMUR) dan Lembaga Pemantau Korupsi Sumsel, SSCW (South Sumatera Corruptions Watch). Sejak tahun 1998, ia bekerja sebagai reporter radio Smart FM Palembang dan kontributor Kantor Berita Radio 68H Jakarta. Ia juga tercatat sebagai salah seorang penggagas dan pendiri Majelis Seniman Sumsel, salah satu organisasi seniman di Palembang.

4. Latar Belakang Kesastraan

Imron mulai menulis sejak ia duduk di bangku kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang. Baik cerpen maupun esainya banyak dimuat di surat kabar Palembang, antara lain Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres, Tabloid Semesta, Tabloid Alternatif, Tabloid Media Sumatera,

Majalah Sindang Merdeka, dan lain-lain. Selain di itu, karya-karya Imron Supriyadi juga dapat ditemui di beberapa laman (situs internet) seperti cybersastra.com, detik.com, dan lain-lain.

Cerpen Imron banyak bertema sosial, politik, dan budaya. Kritiknya pada situasi lingkungan yang tidak menyenangkannya tercermin di beberapa karyanya seperti cerpen Bangkai dan Nyanyian Hutan Perawan

5. Daftar Karya

Beberapa cerpen Imron Supriyadi adalah sebagai berikut.

Bangkai

Izinkan Aku Sekolah di dalam WC

Bumi Ketiga

3 Dalam Perjalanan Pulang

Kerbau Desa Peralihan

Negeri Iwak Tempalo

Saat Anakku Lahir Kembali

Ketika Iblis Membentangkan Sajadah

Negeri Kelelawar

Neo-Lysistrata

Parodi Surat Pembaca

Sedang Tuhan pun Bisa Mati

Selamat Mr. Gagu

Nyanyain Hutan Perawan

dll.

Sumber data: Angket dan wawancara

(Wenny Oktavia)

DR. (HC) H. ISMAIL DJALILI

1. Latar Belakang Keluarga

Drs. H. Ismail Djalili ketika lahir hingga berumur 6 tahun bernama Achmad Fariad Wadjedi. Namanya sengaja diganti oleh ibunya atas saran dukun Hj. Halimah sebagai upaya agar ayahnya yang mempunyai isteri lagi kembali dari Palembang. Nama tersebut akhirnya terus melekat dan hingga sekarang orang atau kerabat yang dekat dengannya cukup memanggilnya “Pak Is” atau “Om Is”.

H. Ismail Djalili lahir di Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung Utara pada tanggal 26 Mei 1933. Ayahnya yang ia panggil walid, Ki H. Abdurrahman Djalili alias Ratu Dermawan adalah seorang perintis kemerdekaan dan tokoh Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) di samping mantan pegawai negeri; ibunya bernama Masnin, seorang wanita desa biasa.

Pada tanggal 31 Agustus 1964 H. Ismail Djalili menikah dengan wanita Bengkulu, Lien Suharlina di rumah mertua, Puncak Sekuning, Palembang. Dari hasil perkawinannya dengan gadis Bengkulu tersebut, Ismail dikaruniai tiga orang putri, namun putri pertamanya meninggal ketika berusia satu tahun. Dari kedua putrinya (Lies Hapsari Prihatini, lahir tahun 1971 dan Lies Destriani Rachmani) ia mendapatkan empat orang cucu yang manis-manis dan sangat dekat dengannya. Anak pertamanya diberi karunia oleh Tuhan tiga putra-putri (yang kedua kembar), sedang anak kedua baru mempunyai seorang anak.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasar ditempuh Ismail Djalili di Sekolah Desa, Jepang, Kayu Agung, OKI sampai tahun 1947. Setelah itu ia melanjutkan SMP (SMI) di Palembang tahun 1950-1954. Masa SMA dilaluinya di Yogyakarta. Ia sekolah di SMA Islam hingga tahun 1958.

Setamat SMA, Ismail Djalili kemudian melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PT AIN) dan terakhir masuk Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Publisistik yang diselesaikannya pada tahun 1966.

Gelar Doktor **Honoris Causa (Dr.HC)** ia dapat dari Kennedy University, Singapura pada tahun 1997 dengan tesis mengenai kehidupan sosial/humaniora dalam konteks komunikasi.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Ada berbagai profesi di bidang jurnalistik, politik, pendidikan, dan seni yang pernah digeluti oleh Ismail Djalili. Semuanya itu dijalannya dengan ketekunan dan penuh kecintaan terhadap pekerjaan yang sedang ia jalani.

Setelah menikah di Palembang kemudian Ismail melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta dan akhirnya kembali lagi ke Palembang pada kurang tertarik menjadi pegawai negeri. Ia lebih menyukai pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi yang ia tekuni yaitu kewartawanan. Karier Ismail Djalili di bidang jurnalistik diawalinya dengan menjadi wartawan di **Mingguan SK ABRI Edisi Sriwijaya** pada tahun 1967. Kemudian pada tahun 1970, jenjang kariernya meningkat menjadi Redaktur Pelaksana pada surat kabar yang sama. Pada tahun 1970 pula ia menjalani profesi kewartawanannya sekaligus menjadi anggota dewan redaksi di **Suara Rakyat Semesta**.

Di luar kegiatan reportase, ia aktif juga dalam kepengurusan **Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)** mengurus seksi Pendidikan dan Agama (1967). Tahun 1983 sampai dengan 1992 Ismail menjabat sebagai Ketua Umum **PWI Cabang Sumatera Selatan**. Tahun 1999 diangkat sebagai anggota **Dewan Kehormatan Daerah PWI Cabang Sumatera Selatan** periode 1999-2003.

Perhatiannya terhadap dunia jurnalistik dan kedudukannya sebagai pucuk pimpinan di organisasi kewartawanan wilayah Sumatera Selatan membawa Ismail mengadiri Sidang Umum Persatuan Wartawan Asean di Manila (tahun 1987), di Singapura (tahun 1989), dan di Bangkok (1990).

Kariernya di bidang politik antara lain tahun 1967 menjadi pengurus Sekber Golkar Tingkat I Sumatera Selatan. Oktober tahun yang sama (1967-1971) menjadi anggota DPRD-GR SS wakil dari cendekiawan Sekber Golkar. Tahun 1971-1977 anggota DPRD Tingkat I Sumatera Selatan dari FKP. Ia duduk sebagai sekretaris di Komisi C (bidang budaya dan pendidikan, kesehatan dan perburuhan). Bidang tersebut sangat sesuai dengan jiwa seninya, karenanya ia dapat mencurahkan/menyumbangkan pikirannya untuk pembangunan seni dan budaya di daerah Sumatera Selatan. Salah satu buah pemikirannya bersama dua rekannya di DPRD dan kemudian diwujudkan oleh Gubernur Asnawi Mangkualam adalah Taman Budaya Sriwijaya, yang pada saat pemerintahan Rosihan Arsyad bangunan tersebut

Agustus 1966, Ismail mulai melamar pekerjaan. Pada mulanya Ismail dibongkar (dipindah ke Culture Centre, Jakabaring) untuk kemudian didirikan Palembang Square.

Tahun 1997-1999 kembali menjadi anggota DPRD Tingkat I Sumatera Selatan hasil Pemilu 1997. Selesai bertugas sebagai anggota DPRD, kemudian ia bertugas menjadi anggota Dewan Penasehat DPD I Partai Golkar hingga sekarang.

Pekerjaan sebagai pegawai negeri bukanlah cita-cita Ismail, itu adalah keinginan ayahandanya, sehingga baru tahun 1976 Ismail menjadi PNS di lingkungan DPRD Sumsel di seksi Humas hingga tahun 1985. Pekerjaan itu diperolehnya karena ia sangat vokal di legislatif, untuk meredam kritikan-kritikannya terhadap eksekutif. Puncak karier pegawai negeri sipil Ismail adalah sebagai Kepala Biro Humas Pemda Tingkat I Sumatera Selatan hingga memasuki masa pensiun tahun 1989.

Di dunia pendidikan Ismail mengawali kariernya tahun 1967 dengan menjadi tenaga pengajar (dosen luar biasa) Ilmu Politik di FKIP Unsri Palembang. Tahun 1968-1978 menjadi dosen Ilmu Komunikasi di APDN, AAN, AKOP, dan IAIN Raden Fatah Palembang. Tahun 1967 menggagas pembangunan Akademi Publisistik 'Candradimuka' Palembang. Sebagai pendiri, Ismail terus berusaha meningkatkan status lembaga pendidikannya, hingga akhirnya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Stisipol) Candradimuka Palembang (sejak tahun 1984) dan ia menjabat sebagai Direktur sampai sekarang.

4. Latar Belakang Kepenulisan

Ismail Djalili adalah seorang wartawan, pegawai negeri, namun berjiwa seni. Ini terbukti dalam kiprahnya di dunia teater. Tahun 1968 ia mendirikan Teater Sriwijaya bersama seniman-seniwati Palembang yang kemudian menjadi embrio teater modern di Sumatera Selatan. Tahun 1971 teater Sriwijaya mendapat penghargaan pemenang lomba Teater 4 Kota di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta.

Naskah drama pertama yang ditulis oleh Ismail berjudul Menjelang Subuh Takbiran yang disiarkan di Radio Republik Indonesia Yogyakarta tahun 1957. Sedangkan tulisan pertama yang dimuat di mingguan yang terbit di Yogyakarta berjudul 'Sungai Musi'. Naskah selanjutnya berjudul Ayahku (1958). Waktu itu ia masih duduk di SMA.

Dalam organisasi seni film dan budaya, ia pernah menjabat sebagai Ketua BKKNI Sumsel, Ketua Parfi Koordinator Sumatera Selatan, dan Wakil Ketua Dewan Kesenian Sumsel bidang Komunikasi dan Informasi Seni Budaya.

Menurut pengakuannya, sudah ada 28 naskah drama atau sinetron yang ditayangkan di televisi Palembang maupun Jakarta, sejak televisi masih hitam putih. Ismail pernah pula bermain dalam film daerah Putri

Kembang Dadar, ia berperan sebagai pemain pembantu utama.

Dalam hal kepenulisan, Ismail Djalili lebih menyukai tulisan berupa feature, esai, editorial, dan artikel dari pada cerpen atau novel karena harus berimajinasi dulu. Menurutnya, hal itu sesuai dengan jiwanya sebagai wartawan. Sumber inspirasi tulisannya adalah berdasarkan apa yang dirasakan, dilihat, dan direnungkan. Berdasarkan renungannya itulah, peristiwa-peristiwa atau kejadian yang ada di sekitarnya atau yang dialaminya kemudian dituangkannya dalam bentuk tulisan.

Ketika Ismail menulis artikel di media masa, kadang-kadang ia memakai nama samaran yaitu *Mat Djais*. Alasan memakai nama samaran tersebut menurutnya untuk mencegah respon tulisan/pendapat yang membuat kontroversial pribadi.

Ada banyak tulisan Ismail Djalili yang pernah dimuat di beberapa surat kabar yang kemudian sebagian diterbitkan dalam bukunya Wan Karim Diguncang Gempa: Kumpulan Tulisan (1990-1994). Buku ini diterbitkan oleh YASIP Palembang, Juni tahun 2001. Satu buku lain yang dihasilkan adalah biografinya berjudul *Anak Miskin di Tengah Gelora Semangat Kemerdekaan* (Penerbit YASIP Palembang, Juli 2001). Ada satu buku lagi yang rencananya akan diterbitkan setelah Pemilu 2004, isinya berupa kegiatan dan kiprahnya di dunia seni, budaya, dan jurnalistik serta pengamatan-pengamatannya di dunia politik di Indonesia. Beberapa tulisan atau karyanya pernah dijadikan sebagai topik dalam forum diskusi di kalangan seniman dan para pakar. Topik yang dibicarakan terutama yang menyangkut tema dan alur cerita.

5. Daftar Karya

Naskah drama yang pernah dihasilkan Ismail Djalili berjumlah 28 buah. Beberapa judul naskah drama karya Ismail Djalili adalah:

1. Sekuntum Bunga Ros (ditayangkan di TVRI Palembang, 1971)
Nyala Api di Balik Bukit
Rawa Harapan (TVRI Palembang)
Cek Molek
Anakku Seorang Prajurit
Lumpur (ditayangkan TVRI Pusat Jakarta, pemainnya Harun Syarif)
Balada Petani Karet (karya yang paling favorit)
Di Sela-sela Pohon Kopi (ditayangkan TVRI Jakarta, pemainnya antara lain Anwar Fuadi, Minati Atmanegara, Nizar Zulmi)
Beberapa naskah cerita untuk film layar lebar produksi Pemda Sumsel dan PT Inem Film antara lain:
 2. Si Pahit Lidah dan Mata Empat I (1988)
 3. Si Pahit Lidah dan Mata Empat II (1989)

Sumber data: Angket dan wawancara
(Dian Susilastri)

IZARMAN SY NAABAI

1. Latar Belakang Keluarga

Izarman Sy Naabai sebenarnya memiliki nama asli Izarman saja. Namun, dengan alasan untuk menghormati kedua orang tuanya ia menambahkan nama mereka di belakang namanya. Sy adalah inisial nama ibunya yaitu Syamsurahma (alm) dan Naabai adalah nama ayahnya. Izarman asli orang Minangkabau, lahir di desa Sulit Air, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada tanggal 6 Februari 1964. Ia menikah dengan Yulia Oprasini pada 11 Oktober 1992. Buah dari perkawinan mereka adalah Ziad Izalia Niko Perdana (11 tahun) dan Firas Alwista (7 tahun).

2. Latar Belakang Pendidikan

Masa sekolah dasar Izarman dilalui di tanah kelahirannya, Sulit Air. Ia menamatkan sekolah dasarnya tersebut pada tahun 1976. Setamat SD ia pindah ke Pekanbaru, Riau. Izarman kemudian melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi di kota tersebut.

Ilmu teknologi yang kurang berhubungan dengan profesinya di kemudian hari ternyata lebih menarik minatnya untuk ditekuni hingga jenjang perguruan tinggi. Tahun 1979 Izarman menamatkan sekolahnya di Sekolah Teknik (ST) Muhammadiyah Pekanbaru. Pendidikan teknik di sekolah tingkat pertama tersebut dilanjutkannya ke STM (Sekolah Teknik Menengah) Negeri 80 Pekanbaru dan tamat tahun 1983. Ia kemudian masuk ke FNGT (Fakultas Non Gelar Teknik) Universitas Riau hingga selesai tahun 1988.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Pekerjaan yang digeluti Izarman sejak masih kuliah hingga ia berkeluarga tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran yang ia tekuni di bangku sekolah maupun kuliah. Tercatat ada tujuh penerbitan yang pernah Izarman singgahi untuk menyalurkan bakatnya sebagai jurnalis dan penulis. Kepindahan Izarman dari satu media massa ke media massa lain disertai berbagai alasan, antara lain karena perbedaan visi dan kebijakan yang kurang sesuai dengan nurani dan keprofesionalan Izarman. Semasa Izarman masih duduk di bangku kuliah di Riau, ia bekerja sebagai redaktur Mingguan Genta Pekanbaru dari tahun 1984 hingga ia tamat kuliah 1988. Ia kemudian hijrah ke Palembang dan langsung bekerja di harian Sriwijaya Post sebagai redaktur daerah/minggu (1988-1994).

Tahun 1994 Izarman dan keluarga pindah ke pulau Dewata, Bali. Ia mengadu nasib di sana dengan tetap berprofesi sebagai jurnalis dan penulis. Selama kurang lebih lima tahun (hingga tahun 1999) Izarman menjadi redaktur kota harian Nusa Bali. Kemudian ia pindah tempat bernaung ke

tabloid Modus, Bali. Di tabloid itu kendati ia menduduki jabatan tertinggi yaitu sebagai pemimpin umum, ia hanya bertahan selama kurang lebih satu tahun (1999-2000). Selanjutnya ia kembali ke Palembang.

Di kota pempek itu kembali Izarman menggeluti profesi sebagai jurnalis sambil terus berkarya sebagai penulis. Dari tahun 2000-2001 Izarman menjabat sebagai wakil pemimpin redaksi harian Transparan. Kemudian ada panggilan jiwa dari tanah kelahirannya untuk ikut melestarikan budaya Minang. Selepas dari tabloid Transparan, Izarman membidani sebuah tabloid berbahasa Minangkabau yang beredar di Sumatera Selatan, Kaba. Selama dua tahun Izarman ikut mengelola Kaba. Selanjutnya ia bekerja sebagai kepala biro Sumbagsel harian Padang Ekspres hingga sekarang.

4. Latar Belakang Kepenulisan

Bakat Izarman di dunia teknik disalurkan hingga sebatas di bangku pendidikan. Namun bakat terpendam kepenulisan pria pendiam ini, sejak ia masih kelas II Sekolah Teknik (SMP) dulu, baru tersalur dengan baik ketika ia sudah dewasa.

Karya pertama Izarman adalah puisi berjudul *Duka di Tanah Bunda* yang dimuat di harian Pelita. Selanjutnya banyak topik yang ditulis Izarman untuk menuangkan ide, gagasan, dan kritiknya antara lain seputar masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Izarman termasuk penulis yang cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya. Di beberapa kota yang ia tinggali selalu saja ada karya yang diterbitkan. Bila direkapitulasi ada kurang lebih 30 judul puisi yang pernah dibuat Izarman, sekitar 40 judul cerpen, 2 judul novel (novelet) dan menulis lebih dari 7 judul buku kritik sosial dan biografi/memoar tokoh. Karya-karya itu diterbitkan atau dimuat di beberapa media massa dan penerbitan di Pekanbaru, Jakarta, Palembang, dan Bali.

Hal-hal yang dituliskannya cenderung pada sorotannya di bidang sosial di samping karya-karya sastranya yang cenderung humanistik. Dunianya di bidang jurnalistik membuat Izarman sering memantau masalah-masalah ketimpangan sosial atau apa saja yang terjadi di masyarakat. Hal ini secara tidak langsung menjadi sumber inspirasi bagi tulisan-tulisannya. Misalnya saja, ketika ia tinggal di Bali dan menjadi seorang redaktur di sebuah harian, dalam masa itu ia menghasilkan tiga buah buku tentang sesuatu yang ada hubungannya dengan keadaan di Bali atau tokoh Bali. Khusus beberapa buku yang terbit di Bali bahkan pernah diseminarkan. Pembicaranya antara lain Prof. Dr. Luh Suryani, Prof. Ngurah Bagus, Prof. Dr. Made Wianta, dan Prof. Dr. I Wayan Mertha Sutedja, S.H., D.Ed., P.Hd.

Izarman menyukai puisi-puisi karya Zawawi Imron dan Sapardi Djoko Damono. Menurutnya karya-karya dua sastrawan besar berkaliber nasional tersebut sarat dengan nilai-nilai humanisme dan religi. Beberapa puisi Izarman pernah diterbitkan dalam dua buah antologi bersama, di samping puluhan judul puisi dan cerpen yang pernah dimuat di harian ibukota dan daerah. Dua buah novel atau noveletnya pernah dimuat bersambung di mingguan Genta dan harian Sriwijaya Post. Beberapa biografi tokoh pernah ia buat dan sebagai editor dari kumpulan tulisan H. Ismail Djalili.

Pada bulan Februari 1999, Izarman memenangkan juara II Sayembara Penulisan Cerpen yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Mataram, Nusa Tenggara Barat. Ketika itu ia masih berdomisili di Bali.

5. Daftar Karya

Nyanyian Rama-Rama (antologi puisi bersama 4 penyair muda Riau)
Riak-riak Menderai (novelet, dimuat bersambung di Genta)
Cerita dari Hutan Bakau (antologi puisi/F. Rahardi, 1994)
Hari-hari Rebah (novelet, dimuat di Sriwijaya Post)

1. **Hindu Dihujat, Bali Menggugat** (buku, Denpasar, 1998)
2. **Bung Karno: Saya Berdarah Bali** (buku, Denpasar, 1999)
3. **Memoar Tjokorda Bagus Sayoga: Melangkah di Jalan Kebenaran** (1999)
4. **Biografi Ismail Djalili** (Palembang, 2001)
5. **Wan Karim Dilanda Gempa/Ismail Djalili** (sebagai editor, Palembang, 2001)
Menggugat Transparansi APBD di Sumsel (Fitra, Palembang, 2001)
Perjuangan Hukum atas Pengalihan Dana APBD (Fitra, Palembang, 2002)
Tiga Tahun Transparan: Mengubah Sikap dan Kebijakan Pejabat Sumsel (proses terbit, 2003)
Profil 22 Seniman Sumsel (disusun bersama, DKSS, 2003).

Sumber data: Angket dan wawancara
(Dian Susilastri)

J. J. POLONG

1. Latar Belakang Keluarga

J. J. Polong terlahir dengan nama Yulian Junaidi. Ia dilahirkan di Baturaja pada tanggal 1 Juli 1965. Bapakny, Jasuan Amron, dan ibunya, Rusminah, adalah guru SMP yang berasal dari Ogan (Ogan Komering Ulu).

Pada tanggal 20 November 1994, J. J. Polong menikah dengan Ade Indriani. Buah pernikahan mereka adalah dua putri cantik, yaitu Ayu Redihar Rafa dan Della Rosa Salsabila.

2. Latar Belakang Pendidikan

J. J. Polong melewati masa kecilnya di Baturaja, OKU. Di sana

ia bersekolah di SD Negeri 1 Baturaja dan menamatkannya pada tahun 1976. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 2 Baturaja hingga tamat pada tahun 1980.

Masa sekolah menengah atas dilewati J. J. Polong di kota Palembang. Pada tahun 1983, ia menamatkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Palembang. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia memilih Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya sebagai tempat ia meraih gelar insinyur paada tahun 1988.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Sekarang J. J. Polong tercatat sebagai salah satu dosen di Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Palembang. Sebelumnya, ia sempat bekerja sebagai wartawan dan penulis lepas di beberapa media cetak di kota Palembang.

4. Latar Belakang Kesastraan

J. J. Polong mulai menulis pada tahun 1983, saat ia duduk di sekolah menengah atas. Karya pertamanya adalah "Potret Petani Guremí", sebuah puisi yang menyuarakan penderitaan petani. Karya ini menjadi inspirasi bagi J. J. Polong dalam menelurkan karya-karya berikutnya. Sejak itulah, tema-tema sosial, politik, dan budaya mewarnai puisi karya J. J. Polong yang beberapa di antaranya merupakan kritik terhadap apa yang sedang terjadi di sekitarnya.

Sampai sekarang J. J. Polong, yang dulu pernah tergabung dalam PMP (Penyair Muda Palembang) ini, telah menelurkan sekitar 30 puisi dan 5 cerpen. Karya-karyanya banyak dimuat di media lokal Sumatera Selatan dan nasional. Beberapa di antaranya diterbitkan di Jambi dan Palembang.

5. Daftar Karya

Puluhan puisi dan cerpen Polong tersebar di berbagai media di

Sumatera Selatan, beberapa yang telah dibukukan adalah sebagai berikut. Antologi Puisi Bersama Bahasa Angin. 1994. Palembang: Forum Kebudayaan Orde

Antologi Bersama Refleksi Indonesia 50 tahun . 1995. Solo: Taman Budaya.
Sumber data: Angket dan wawancara
(Wenny Oktavia)

JAJANG R KAWENTAR

1. Latar Belakang Keluarga

Jajang R. Kawentar dilahirkan di Tasikmalaya pada tanggal 9 Oktober 1970. Pemuda yang bernama asli Jajang Rusmayadi ini terlahir dari pasangan Oyon Martadipura dan Titin Kartini yang berasal dari Tasikmalaya, Jawa Barat.

Jajang menikahi Soufie Retorika di Tasikmalaya pada tahun 1995. Sampai sekarang mereka telah dikaruniai dua orang anak perempuan bernama Shaumi Nur Cipta Sari dan Amrita Rooh Hyang Terang.

2. Latar Belakang Pendidikan

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Tasikmalaya, Jajang R. Kawentar menempuh pendidikan tingginya di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Program studi yang kala itu ditekuninya adalah Kriya Logam. Pada tahun 1997, ia meraih gelar Sarjana Seninya.

Jajang yang memiliki ketertarikan besar di dunia seni rupa ini kemudian juga menimba ilmu di SMIKN Tasikmalaya, Jurusan Ukir Kayu, dan menyelesaikannya pada tahun 1990.

Karena berkeinginan menjaadi guru, pada tahun 2000, Jajang mengambil program Kemampuan Mengajar di Universitas Sriwijaya di

Palembang. Ia pun mengantongi ijazah Akta IV Pengajaran pada tahun berikutnya.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Pada masa kuliahnya di ISI Yogyakarta, tahun 1993, Jajang pernah bekerja paruh waktu dengan memberikan bimbingan tes masuk bagi calon mahasiswa ISI. Ia juga pernah selama sebulan bekerja di sebuah perusahaan advertising di Yogyakarta sebagai desainer huruf dan gambar pada tahun 1995. Di samping itu, ia juga mencari penghasilan tambahan dengan merestorasi barang-barang kuno, khususnya logam.

Jajang memang seorang pekerja yang tidak bisa diam. Kegiatannya yang padat pada saat kuliah di ISI itu tidak menghalangi niatnya untuk lulus dan meraih gelar sarjana tepat waktu pada tahun 1997.

Setelah menamatkan kuliah di ISI dan menambah ilmu ukir kayu di SMIKN Tasikmalaya, Jajang R. Kawentar berkeinginan untuk dapat menyebarkan pengetahuannya dengan menjadi seorang guru. Pada tahun ajaran 2000/2001, ia pernah menjadi guru di Sekolah Menengah Industri Kerajinan Kayuagung. Kemudian ia pindah ke Palembang dan sekarang ia tercatat sebagai guru kesenian di SMU Pusri Palembang.

4. Latar Belakang Kesastraan

Jajang R. Kawentar sudah mulai menulis sejak duduk di sekolah menengah. Pada tahun 1990, ia sudah mulai mengirim puisi-puisinya ke berbagai media massa. Beberapa media yang tercatat pernah memuat puisi Jajang adalah koran Mitra Desa, majalah Sani, SKH Solo Pos, SKH Suara Pembaruan, dan sebagainya.

Menulis cerpen baru dimulai Jajang sekitar tahun 90-an ketika ia duduk di bangku kuliah. Tema cerpen yang banyak ditulisnya adalah tema sosial. Hal ini muncul dari idealisme remajanya yang peka terhadap lingkungan sekitar.

Jajang yang ketika duduk di perguruan tinggi dulu banyak membantu beberapa temannya dalam membuat skripsi dan tugas akhir ini, ternyata tidak hanya menghasilkan puisi dan cerpen saja. Karya Jajang yang lain berupa esai budaya dan cerpen juga banyak dijumpai di media cetak Sumatera Selatan.

Pada tahun 2000, Jajang mendirikan sanggar sastra yang diberi nama Sanggar Air Seni. Sanggar ini adalah wujud keinginannya untuk bisa menampung dan mengembangkan kreatifitasnya dalam bersastra. Di sanggar ini pulalah Jajang mengembangkan bakat sastra anak didiknya di SMU Pusri Palembang.

5. Karya-karya Jajang R. Kawentar

Karya-karya Jajang R. Kawentar berupa puisi, esai, dan cerpen banyak dimuat di berbagai media, antara lain SKH Solo Pos, Suara Pembaruan, Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres dan lain-lain.

Sampai sekarang, Jajang telah menghasilkan ±50 cerpen, 100 puisi, dan dua cerbung yang pernah dimuat di Buletin Terompet Rakyat, Yogyakarta. Berikut adalah beberapa karya Jajang R. Kawentar.

1. Puisi

Kumpulan Puisi “Martil”, 2002, Sanggar Air Seni, Palembang
“Peler Negeriku”, 2003, Sanggar Air Seni, Palembang

1. Untukmu, 1995
2. Silat Lidah, 2002
3. Teh Tubruk Kopi Tubruk, 2003
4. Penjara, 2003
5. Pelacur, 2003
6. Tungku, 2003

2. Cerpen

Antologi Cerpen Bersama “Tak Ada Pilihan Lain”. 2001. Forum
Pencinta Sastra Bulaksumur

Kumpulan Cerpen “Warung Kopi”. 2003. Sanggar Air Seni, Palembang

1. Semut Hitam. 1999. Solo Pos, Solo
2. Gelandangan. 1999. Suara Pembaruan, Jakarta
3. Kereta. 1999. Suara Pembaruan, Jakarta
4. Rokayah. 2000. Sriwijaya Post, Palembang
5. Karcis Merah. 2000. Sriwijaya Post, Palembang
6. Perintah Ibu Nyonya. 2000. Sumatera Ekspres, Palembang
7. Sam. 2000. Sriwijaya Post, Palembang
8. Marni Cina. 2001. Sumatera Ekspres, Palembang
9. Musikalisasi Puisi. 2001. Sriwijaya Post, Palembang
10. Astana Panjang. 2003. Sumatera Ekspres, Palembang

Sumber data: ANgket dan wawancara
(Wenny Oktavia)

K. USMAN

1. Latar Belakang Keluarga

K. Usman dilahirkan di dusun Tanjung Serian, Muara Enim, pada tanggal 11 Agustus 1940. Ayahnya, H. Abdul Abbas, adalah seorang buruh tambang minyak di kota Prabumulih, tempat K. Usman dibesarkan hingga usia remaja. Ibunya, Hj. Rumaning adalah seorang wanita petani.

K. Usman menikah dengan Mimin atau Neneng Suminarsih, wanita yang disebutnya sebagai ipermaisuri. Dari perkawinan itu, mereka dikaruniai beberapa orang anak.

2. Latar Belakang Pendidikan

Masa sekolah dasar K. Usman dijalannya di Prabumulih hingga tahunÖ. Ia lulus dari SMP Yayasan Dharma Bakti, Prabumulih pada

tahun. Kemudian ia melanjutkan sekolahnya di Lampung, masuk ke Sekolah Pekerja Sosial Atas (SPSA) dan menyelesaikannya pada tahun 1962.

Setamat SPSA K. Usman pindah ke Jakarta untuk bekerja. Sambil bekerja ia pernah kuliah di Akademi Sosial Perburuhan (1963), namun tidak sampai tamat. Ia kuliah lagi di Perguruan Tinggi Publisistik (PTP) selama dua tahun (196-1969), juga tidak sampai selesai.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Bila ingin memilahkan profesi atau pekerjaan K. Usman di antaranya adalah sebagai wartawan, editor, pendidik/guru, dan penulis cerita.

Dalam dunia jurnalistik, K. Usman pernah menduduki berbagai posisi. Mulai dari reporter/wartawan, dewan redaksi, hingga pemimpin redaksi. Sebagai wartawan ia sudah mulai aktif sejak masih sekolah di SPSA Lampung dan diangkat oleh pengurus Koperasi Pelajar Lampung sebagai pemimpin redaksi majalah Berkala Pelajar.

Selanjutnya, ketika ia sudah pindah ke Jakarta karirnya di bidang jurnalistik berkembang dan posisi yang pernah didudukinya antara lain wakil pemimpin redaksi majalah anak-anak Kucica (1976-1980), anggota dewan redaksi majalah wanita Sarinah (1982-1995), ketua dewan redaksi tabloid Asah Asih Asuh (1998), dan terakhir sebelum kemudian menjadi penulis lepas (freelance) hingga sekarang, ia menjadi pemimpin redaksi majalah prosa-puisi Romansa (1998-1999).

K. Usman pun pernah bekerja sebagai editor (Sidang Pengarang) di Penerbit Balai Pustaka, Jakarta. Di samping itu iapun menjadi pengasuh (editor) di majalah milik Balai Pustaka, Teruna (1962-1970), editor majalah Top (1973), dan editor bahasa majalah kesehatan Higina (1996).

Dalam perjalanan karir K. Usman, ia pernah menyandang predikat guru meskipun hanya sampai batas lima tahun (1963-1968). K. Usman mengajar bahasa Indonesia di Taman Dewasa (setingkat SMP) Perguruan Taman Siswa Cabang Jalan Garuda 25, Jakarta Pusat.

(ASTUNTERMIL) oleh rezim Orde Baru. Ia ditahan selama dua tahun (1970-1972) gara-gara esainya *Rayap-rayap Hijau* (dimuat di rubrik warta budaya, harian *Garda Depan*, Agustus 1969) menyinggung/mengkritik jenderal dan anak buahnya yang melakukan tindak pidana korupsi di suatu instansi milik pemerintah. Ia mengaku dijebloskan ke ruang tahanan tanpa proses hukum hingga akhirnya dibebaskan. Di dalam masa tahanan itu ia sempat mengikuti pemilihan umum.

Buah dari ketekunan usahanya dalam berkarya dan bakat yang diberikan Sang Pencipta kepada K. Usman, menjadikan beberapa cerpennya mendapat berbagai kejuaraan lomba penulisan. Cerpennya *Peristiwa Awal Bulan Agustus* memenangkan sayembara mengarang cerpen majalah *Kartini* (1980). Cerpennya *Setelah Musim Jamur* memenangkan hadiah Penghargaan sayembara cerpen majalah *Femina* (1980). Noveletnya *Mawar Hutan Penghabisan* memenangkan hadiah Penghargaan sayembara novelet majalah *Femina* (1980). Kumpulan puisi anak-anaknya *Puisi Rumah Kami* memenangkan Hadiah Buku Utama jenis puisi untuk anak-anak (1987). Cerpennya *Ilkan di Dalam Batu* adalah salah satu cerpen pilihan Kompas tahun 2001, dimuat dalam buku *Mata yang Indah*, cerpen pilihan Kompas 2001. Cerpen terakhir ini pernah menjadi tajuk dalam *Pameran Cerpen-cerpen Koran dalam Bingkai 'Ilkan di Dalam Batu' Karya K. Usman* yang menampilkan sejumlah karya cerpennya. Pameran tersebut digelar di *Galeri Cipta III Taman Ismail Marjuki*, Jakarta pada tanggal 17-18 Oktober 2003.

5. Daftar Karya

Karya cerpen dan kumpulan cerpen K. Usman antara lain: *Peristiwa Awal Bulan Agustus* (majalah *Kartini*, 1980) *Setelah Musim Jamur* (majalah *Femina*, 1980. Cerpen ini kemudian menjadi judul buku kumpulan cerpennya, *Setelah Musim Jamur*, yang diterbitkan Yayasan Romansa Jakarta, 2002).

1. "Pak Guru Ami" (1984)
2. "Tkan di Dalam Batu" (Kompas, 2001, dimuat dalam Mata yang Indah, cerpen pilihan Kompas 2001)
3. Surat Kepada Jenderal (kumpulan cerpen, C.V. Fifamas Jakarta, 2000)
4. Perasaan Ibu (kumpulan cerpen, Yayasan Romansa Jakarta, 2001)
5. Seorang Pendatang (kumpulan cerpen, Balai Pustaka, Jakarta, 1963)
6. Keindahan Perempuan (kumpulan cerpen, P.T. Margi Wahyu, Jakarta, 1997)

Novel dan novelet K. Usman yang pernah diterbitkan adalah:

1. 1Sebuah Kisah Hitam (Morita) (Arena Seniman Jakarta, 1969)
2. Putri Musim Kemarau (dongeng, Gramedia, Jakarta, 1974)
3. Gadis di Pohon Emas (cerita rakyat Aceh, Gramedia, Jakarta, 1974)
4. Di Tepi Jurang (PD Lukman, Yogyakarta, 1985)
5. Olga Penari Danau Angsa (novela remaja, Midas Surya Graffindo, Jakarta, 1986)
6. Ketika Anggrek Berbunga (Cypres, Jakarta, 1987)
7. Mawar Hutan Penghabisan (Femina, 1980, novelet ini selanjutnya menjadi judul kumpulan noveletnya yang diterbitkan oleh Gria Media Prima, Jakarta, 2002)
8. Rahasia Hati Seorang Ibu (CV Fifamas, Jakarta, 2000)
9. Sarinah, Perjalanan Masih Sunyi (Yayasan Romansa, Jakarta, 1999)
10. Jamilah (Yayasan Romansa, Jakarta, 2003)

Kumpulan puisinya yang telah diterbitkan berjudul Puisi Rumah Kami (1987), sedangkan salah satu esai yang menoreh hidupnya masuk ke tahanan adalah "Rayap-rayap Hijau" dimuat di Garda Depan, bulan Agustus 1969, Jakarta (kemudian dibreidel) yang salah satu dewan redaksinya adalah Iwan Simatupang.

6. Gambaran Karya K. Usman

Novel K. Usman yang terbit bulan Agustus 2003 adalah *Jamilah*, diterbitkan oleh Yayasan Romansa, Jakarta. Novel tersebut pada mulanya merupakan cerita bersambung yang dimuat di harian *Sinar Harapan*, Jakarta, edisi 2 November ó 14 Desember 2002. Kemudian, atas saran seorang wartawati majalah *Kartini* cerita tersebut diterbitkan dalam sebuah novel.

Judul novel *Jamilah* diambil dari nama tokoh sentral novel tersebut. *Jamilah* adalah seorang gadis yang terlibat cinta dengan *Kurnia*, seorang mahasiswa yang juga menggeluti dunia mengarang. Namun, kepergian *Kurnia* ke tanah Jawa untuk menggali ilmu, telah membuat *Jamilah* jatuh cinta pula dengan *Jaya*, seorang mahasiswa perminyakan yang juga dikenal sebagai aktivis Persatuan Buruh Minyak (PERBUM) yang kemudian menjadi suaminya. Ayah *Jamilah*, dikenal sebagai tokoh Serikat Buruh Kereta Api. Ketika meletus peristiwa G 30 S/PKI, ayah *Jamilah* dan *Jaya* kemudian ditangkap dan dibuang ke Pulau Kemaro yang terletak tak jauh dari kota Palembang.

Sumber data: Angket dan wawancara
(Dian Susilastri)

K. ARPAN

1. Latar Belakang Keluarga

K. Arpan adalah seorang Kiagus (iKÎ singkatan dari Kiagus/Kgs.; gelar bangsawan Palembang) yang keturunan dan lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat, tahun 1935 silam. Anak ke-3 dari pasangan Ramintan (Payakumbuh) dan Kiagus Mamad (Palembang) yang pedagang ini mengaku bersuku bangsa Minang-Palembang, sehingga ia fasih menggunakan kedua bahasa leluhurnya itu.

K. Arpan mempunyai dua kakak laki-laki seayah dan satu adik seibu. Ia menikahi Siti Aisah pada tahun 1956 dan dikaruniai 7 orang anak yang telah memberinya cucu dan cicit.

2. Latar Belakang Pendidikan

Untuk mendapatkan semua ilmu yang kini ia kuasai, K. Arpan mengaku tidak pernah belajar atau sekolah secara khusus. Dengan rendah hati K. Arpan mengatakan bahwa ia mendapatkan semua ilmu yang ia kuasai dan alami dengan cara otodidak (belajar sendiri).

3. Latar Belakang Pekerjaan

Puncak karir K. Arpan adalah di bidang jurnalistik dan karang-mengarang. Lebih dari satu dasa warsa ia menjadi wartawan di Harian Sriwijaya Post (Sripo), Palembang.

4. Latar Belakang Kesastraan/Kepenulisan

Moto sebuah iklan minuman ringan (soft drink) yaitu kapan saja dan di mana saja, sangat sesuai dengan moto K. Arpan dalam menulis. Baginya banyak/ada-ada saja objek yang patut dijadikan sebagai bahan tulisan, kapanpun dan di manapun, sehingga topik yang ditulis pun sangat beragam. Tulisan yang paling sering muncul dari kepiawaian tangan dan imajinasinya adalah cerita pendek, novel (dalam bentuk cerita bersambung), drama (dalam bentuk naskah dan skenario), cerita bergambar, serta satu tulisan yang sudah menjadi tanggung jawabnya selama 15 tahun di Sripo adalah sebuah kolom satire bermuatan kritik sosial dan peduli lingkungan yang menggunakan bahasa Palembang dengan tajuk 'Lagak Kitoi'. Dari berbagai genre sastra yang ada, hanya puisi yang belum pernah ditulis oleh K. Arpan. Ada sekitar 162 judul cerpen, 4 judul novel (yang terbit bersambung/cerbung dan bila direkapitulasi menjadi 376 kali terbit di Sripo)

dan lebih dari 200 judul drama yang pernah dibuatnya dan tampil di TVRI Pusat Jakarta dan TVRI Palembang, serta satu cergam yang terbit bersambung di Media Guru sebanyak 21 kali berjudul Putri Bukit Sulap. Satu hal yang patut kita acungi jempol dan teladani dari ketekunan K. Arpan adalah kebiasaannya mengoleksi hasil karyanya yang telah diterbitkan oleh berbagai media. Cara mengoleksi yang dilakukan K. Arpan bukan sekedar mengliping potongan karya cetak tersebut, namun ia mendokumentasikannya dalam bentuk eksemplar.

Di keluarga K. Arpan tidak mengalir darah penulis, namun jiwa K. Arpan adalah seorang penulis sejati. Ia mulai menulis sejak 1960, kendati tulisan-tulisannya baru mulai diterbitkan/dimuat pada tahun 1966 di surat kabar minggu dan majalah yang terbit di Jakarta, Bandung, Padang, Surabaya, dan Palembang.

Dalam perjalanan karirnya sebagai penulis, K. Arpan pernah mendapat juara III dalam Sayembara Penulisan Cerpen yang diselenggarakan oleh harian Singgalang, Padang, tahun 1971. Judul cerpen tersebut "Ombak Tambah Menggila", selanjutnya diubah/dikembangkan menjadi cerita bersambung yang dimuat di Sripo selama 20 kali terbit. Pada perkembangan selanjutnya cerpen/cerbung tersebut menjadi sebuah skenario drama yang pementasannya ditayangkan di TVRI Palembang.

"Nasib" yang sama dialami oleh cerpen lain K. Arpan "Mendung di Atas Musi" yang kemudian mengalami "metamorfosis" menjadi cerbung dengan judul sama di muat di Sripo sebanyak 105 kali terbit. Cerbung tersebut pun mengalami perubahan bentuk menjadi sebuah skenario drama yang ditayangkan di TVRI Pusat Jakarta.

Dua cerpen "Ombak Tambah Menggila" dan "Mendung di Atas Musi" merupakan karya favorit K. Arpan, alasannya adalah karena peristiwa "metamorfosis" dua karya tersebut. Kedua cerpen tersebut dilanjutkan menjadi cerbung (novel) dan kemudian menjadi naskah/skenario sinetron

TVRI. Di samping kedua cerpen tersebut, karya favorit K. Arpan adalah cerbung *Putri Pasirahî*, alasannya adalah masa terbit cerita tersebut cukup spektakuler, yaitu 133 hari (di muat di Sripo), dan tentunya tema cerita tersebut yang cukup humanis dan mengenai tradisi atau adat-istiadat yang baik masa lalu yang kini nyaris terkikis oleh zaman.

Di usianya yang lebih dari setengah abad, K. Arpan mendapatkan anugerah dari Gubernur Sumatera Selatan berupa Penghargaan Seni di Bidang Sastra tahun 2003 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Sumatera Selatan.

5. Daftar Karya

Bila kita datang ke kediaman K. Arpan di Lorong Sungai Tawar IV, Ilir Barat II, Palembang, kita dapat menyaksikan koleksi K. Arpan yang tersusun rapi lengkap per eksemplar, baik itu berupa koran maupun majalah yang masih terbit maupun yang sudah tidak terbit lagi.

Di tumpukan koleksinya terdapat sekitar 11 judul koran minggu yang terbit di Jakarta (SKM Purnama yang memuat 4 judul cerpen, Al Akbar 1 cerpen, Suara Baru 2 cerpen, Anjangsana 1 cerpen, Astanajaya 1 cerpen, Pelita Indonesia 2 cerpen, Warta Baru 2 cerpen, Suara Jaya 5 cerpen, Ekonomi 8 cerpen, Suara Indonesia 4 cerpen, Perintis Minggu 5 cerpen), 2 koran yang terbit di Bandung (Gala memuat 13 judul cerpen, dan Surya 2 cerpen), 6 koran yang terbit di Padang (Haluan memuat 3 judul cerpen, Aman Makmur 1 cerpen, Singgalang 45 cerpen, Padang Post 2 cerpen, Ranah Minang 2 cerpen, Cawang 4 cerpen), 5 koran yang terbit di Palembang (Nasional memuat 4 judul cerpen, Berdikari 4 cerpen, Trikora 1 cerpen, Radar Selatan 6 cerpen, Sriwijaya Post 15 cerpen).

Selain dimuat di koran, cerpen K. Arpan pun pernah dimuat di majalah yang terbit di Jakarta dan Padang. Terhitung ada 10 judul majalah, yaitu *Selecta* yang memuat 2 judul cerpen, *Detektif* dan *Romantika* memuat

1 judul cerpen, Senang (2 judul cerpen), Stop (1 judul cerpen), Violeta (8 judul cerpen), Variasi (2 judul cerpen), Info (2 judul cerpen), Detik (2 judul cerpen), Aneka Minang (2 judul cerpen), Varia Minang (1 judul cerpen). Cerita bersambung K. Arpan tercatat ada 4 judul yang terbit di Sriwijaya Post (dua judul di antaranya merupakan pengembangan sebuah cerpen), yaitu :

1. Ombak Tambah Menggila (20 kali terbit)
2. Putri Pasirah (133 kali terbit)
3. Mendung di Atas Musi (105 kali terbit)
4. Janda (97 kali terbit).
5. Selain menghasilkan karya cerpen dan cerbung, K. Arpan pun membuat cerita bergambar yang pernah dimuat di Media Guru, Palembang dengan judul Putri Bukit Sulap. Cergam tersebut lengkap dengan naskah atau teksnya dan terbit selama 21 kali.
6. Genre sastra lain yang merupakan karya K. Arpan adalah naskah/skenario drama atau fragment. Telah disebutkan dalam bagian terdahulu bahwa K. Arpan telah banyak menghasilkan naskah drama/skenario untuk tayangan TVRI Pusat Jakarta dan TVRI Palembang. Jumlah naskah yang telah dihasilkan oleh K. Arpan cukup banyak, yaitu lebih dari 200 judul.

6. Gambaran Karya-karya K. Arpan

Karya rekaan K. Arpan sebagian besar berupa cerita pendek. Hal yang paling menonjol dalam cerpen-cerpen K. Arpan adalah tema sosialnya yang kuat.

Kolom “Lagak Kito” yang sudah lebih dari 15 tahun hadir setiap hari Senin hingga Kamis di koran Sriwijaya Post halaman 12 adalah naskah satire yang temanya seputar masalah yang sedang aktual di masyarakat. Lagak Kito menggunakan bahasa (Melayu) Palembang yang kental. Tokoh rekaan dalam kolom tersebut adalah Mangujuk dan Ceknat.

Sumber data: Angket dan wawancara
(Dian Susilastri)

KOKO BAE (1958-2002)

1. Latar Belakang Keluarga

Surya Gunawan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Koko Bae lahir di Palembang pada tanggal 8 Oktober 1956 dalam lingkungan keluarga keturunan Tiong Hoa. Sebagai seorang Cina peranakan, ia tumbuh besar di keluarga yang cukup berada dan ulet dalam berbisnis. Tiada yang menyangka, seorang WNI keturunan seperti Koko Bae akan menjadi seorang pekerja seni yang menggetarkan hati warga Palembang pada masanya nanti.

Koko Bae meninggal dunia pada tanggal 27 Februari 2002 karena komplikasi berbagai penyakit yang dideritanya. Ia pergi meninggalkan seorang istri yang setia menemaninya dari tahun 1987, Emmy, dan seorang putri bernama Legit Liberty Larassari.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasar hingga menengahnya ditempuh Koko Bae di Xaverius, suatu sekolah yang pada waktu itu banyak diminati warga keturunan seperti Koko. Kemudian, pendidikan tingginya ditempuh Koko di FKIP Universitas Sriwijaya, Palembang.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Setelah lulus dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unsri, Koko Bae mengajar di fakultas tersebut hingga tahun 1986. Kemudian ia bergabung dengan perusahaan farmasi Kalbe Farma di bagian Pemasaran sampai tahun 1992

Dengan berbekalkan pengalaman di dunia pemasaran obat-obatan, Koko kemudian bekerja di PT. Bintang Toedjoe dan menjabat sebagai Manajer Distrik untuk wilayah Sumbagsel, yang meliputi Sumsel, Jambi, Bengkulu, dan Padang. Prestasinya sebagai seorang pemasar yang tangguh membawa dia sebagai pegawai terbaik selama lima tahun berturut-turut. Perusahaan memberinya bonus berupa sebuah mobil Kijang sebagai penghargaan atas jasa-jasa Koko..

Koko yang ulet tidak hanya mengandalkan gaji ataupun bonus yang diberikan PT. Bintang Toedjoe kepadanya. Untuk menyalurkan hobinya memelihara burung dan sekaligus menambah pendapatan, Koko Bae mempunyai sebuah los penjualan burung di pasar. Pagi hari sebelum berangkat ke kantor, Koko menyempatkan diri berdagang burung di Pasar Burung Palembang. Ia juga bekerja sebagai guru ekstrakurikuler seni rupa dan teater di SMU Kusuma Bangsa Palembang.

Dengan bekerja sebagai seorang manajer pada sebuah perusahaan yang cukup ternama, pada masa itu, kehidupan ekonomi Koko bagus sekali. Rumahnya yang di Jalan Perikanan 10 Ulu dijadikan sebagai sanggar seni dan tempat berkumpul bagi para seniman Palembang. Koko pun dianggap edewaif dan etempat bergantungi bagi seniman-seniman yang membutuhkannya, bukan hanya untuk kebutuhan berkesenian melainkan juga untuk kebutuhan hidup yang sesungguhnya. Beberapa sahabat Koko yang sekarang telah menjadi seniman terkenal, dosen, birokrat, ataupun pengusaha tidak akan pernah melupakan kedermawanan bapak satu putri ini.

4. Latar Belakang Kesastraan

Etos kerja yang ulet, gigih, dan tak kenal menyerah terlihat jelas pada perjalanan hidup seorang Koko Bae. Dengan pekerjaannya di bidang pemasaran yang kadang membuatnya harus kembali ke rumah pada malam

hari, Koko masih menyempatkan diri untuk berkarya di bidang sastra dan seni rupa. Menulis dan melukis dilakukan Koko pada tengah malam di sela-sela waktu istirahatnya. Tak jarang Koko tidak tidur sama sekali demi terselesaikannya sebuah cerita pendek karyanya, lukisan, ataupun sebuah artikel sastra.

Koko Bae mulai terjun ke dunia seni pada tahun 1976. Ketika ia masih remaja ia sering melakukan pementasan teater bersama Teater Gembel Palembang dan teater di almamaternya, FKIP Unsri. Koko juga beberapa kali menggelar pembacaan puisi tunggal dan penerbitan antologi puisi. Salah satu yang banyak dibicarakan adalah kumpulan puisinya yang berjudul *ëAku adalah Ikanmuí* (1992).

Tahun 1997, secara tiba-tiba Koko Bae jatuh sakit. Ternyata, penyakit yang dideritanya cukup banyak dan parah, yaitu kanker otak, perapuhan tulang, liver, jantung, ginjal, dan penyakit getah bening. Meskipun perusahaan tempatnya bekerja, PT. Bintang Toedjoe, masih berusaha mempertahankan, Koko merasa tidak layak lagi bekerja dan meminta pensiun dini.

Sejak itulah, Koko bertahan hidup dengan obat-obatan yang dikonsumsinya setiap hari. Karena besarnya biaya pengobatan, Koko terpaksa menjual salah satu rumahnya, mobil bonus, dan 250 burung koleksinya.

Walaupun dalam kondisi *ëtidak ada apa-apa lagií*, Koko tetap berkarya. Tulisannya yang sering merupakan sebuah kritik sosial dimuat secara berkala di sebuah surat kabar Palembang, *Sriwijaya Post*. Mulai 20 Juni 1999, di sana Koko Bae mendapat satu kolom khusus bernama *ëSanjoí*. Di kolom itulah ia menulis tentang berbagai hal, terutama hal-hal yang berkaitan dengan budaya Tionghoa di Palembang.

Pada hari Rabu, 27 Februari 2002, Koko Bae meninggal dunia dengan tenang di rumahnya di Kompleks Kedamaian Permai, Palembang.

5. Daftar Karya

Puisi-puisi karya Koko Bae tergabung dalam beberapa antologi sebagai berikut.

1. Gado-gado Koko Bae (1976)
 2. Resah (1978)
 3. Petuah (1980)
 4. Sajak Calon Presiden 2100 (1982)
 5. Aku Koko Bae (1991)
 6. Aku adalah Ikanmu (1992)
 7. Cap Jempol (1993)
 8. Jejak (1993)
-
1. Puhendi. 2002. "Selamat Jalan Bang Koko". Dimuat dalam harian Sriwijaya Post edisi 3 Maret 2002.
 2. Taufik Wijaya. 2002. "Koko Bae, Ikan yang Tak Pernah Lelah Berenang". Dimuat dalam harian Sriwijaya Post edisi 3 Maret 2002.
 3. Yudie Saropie. 2002. "Koko Bae Meninggal". Dimuat dalam harian Sriwijaya Post edisi 28 Februari 2002.
(Wenny Oktavia)

MOCHDAS DA'I PERMANA

1. Latar Belakang Keluarga

Mochamad Da'i Sulaiman atau Mochdas Da'i Permana atau yang dikenal juga sebagai Mochdas Abah Permana dilahirkan di Tanjungkarang, Lampung, pada tanggal 10 November 1936 dari pasangan Sulaiman dan a'ah. Kedua orang tua Mochdas berasal dari Serang, Jawa Barat (sekarang Banten). Masa kecil dilewati Mochdas di Tanjungkarang. Salah seorang teman bermainnya adalah Montinggo Boesy.

Masalah rezeki, pertemuan, dan maut menjadi hak yang Kuasa. Ketentuan itu juga dialami oleh Mochdas, terutama dalam berkeluarga. Mochdas berjumpa dengan gadis pujiannya, Zumratul Kabatiah, ketika bertugas di Manna, Bengkulu. Ia menikah dengan Zumratul Kabatiah pada tahun 1959. Dari perkawinannya itu, Mochdas dikarunia 3 orang putra dan seorang putri, yaitu Thontowi Herijun Eka Permana (Toton), Muhammad Iqbal Jauhar Ganda Permana (Cecep), Herlinda Dian Permana Ningsih (Enden), dan Nurhayat Arif Permana (Alik).

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasar dan menengah pertama ditempuh Mochdas di kota Tanjungkarang. Setelah selesai sekolah dasar, dia melanjutkan ke sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Tanjungkarang. Kemudian, dia melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) di kota Solo. Dia menamatkan pendidikan menengah atas pada tahun 1958. Pada waktu mengajar di Bengkulu, dia mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat sarjana muda. Mochdas menyelesaikan pendidikan sarjana muda pada tahun 1967. Kemudian, pendidikan sarjan penuh diselesaikannya pada tahun 1980.

Pada tahun 1982, Mochdas mendapat tawaran sebagai penerima beasiswa untuk program pascasarja di Amerika. Akan tetapi, dia tidak menerima tawaran tersebut atas pertimbangan keluarga. Kala itu, semua anaknya sedang membutuhkan perhatian yang kuat dari Mochdas. Jika melanjutkan pendidikan ke luar negeri, dia khawatir anak-anaknya akan menjadi korban. Oleh karena itu, dia memilih untuk mengorbankan cita-citanya demi anak-anaknya. Pengorbanan Mochdas tersebut belakang hari baru disadari oleh anak-anaknya. Putra-putri Mochdas berhasil menebus pengorbanan orang tuanya dengan keberhasilan lain dalam kehidupan mereka.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Selepas dari SMEA, Mochdas bertugas ke Bengkulu sebagai seorang guru SMEP Negeri Manna, Bengkulu. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah selama bertugas di Manna, Bengkulu. Setelah itu, dia mendapat tugas belajar ke FKIP Universitas Sriwijaya untuk memperoleh gelar sarjana muda. Pada tahun 1967, Mochdas merampung pendidikan sarjana mudanya. Pada tahun 1969, Mochdas dipindahkan ke Palembang. Ia mengajara di SMEA Negeri 1 Palembang sampai tahun 1976. Kemudian, dia dipromosikan menjadi kepala SMEP Negeri Palembang. Selanjutnya, Mochdas menjabat Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Palembang dan SMP Negeri 7 Palembang. Pada tahun 1986, Mochdas bekerja pada Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Selatan. Mochdas memasuki masa purnabakti pada tahun 1995.

Kepindahan dari Bengkulu ke Palembang membawa berkah tersendiri bagi Mochdas. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk melanjutkan pendidikannya. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikannya pada jenjang saerjana lengkap (sarjana penuh). Ia menamatkkan pendidikan sarjana penuh pada jurusan Ekonomi Perusahaan, FKIP Univeerritas Sriwijaya pada tahun 1980 dengan predikat sebgai lulusan terbaik.

4. Latar Belakang Kesastraan

Mochdas Abah Permana mulai menulis ketika masih duduk di Bangku sekolah lanjutan. Pada waktu belajar di Solo, dia banyak menulis sajak, cerita pendek, dan cerita anak. Ketertarikannya pada sastra antara lain dipengaruhi oleh atmosfir Solo kala itu. Ia banyak mengenal sastrawan Indonesia seperti W.S. Rendra, Hartoyo Andangjaya, serta beberapa penyair Solo lainnya kala itu. Pemahamannya tentang penyair-penyairi Solo tersebut memicu kreativitasnya dalam menulis. Bagaikan air mengalir, Mochdas menghasilkan cerita pendek, puisi, cerita anak, dan esai yang kemudian

dipublikasikan di media massa setempat dan Yogyakarta. Dia sering menggunakan nama samaran. Sulmochda dan Mochdaisul antara lain nama samaran yang digunakan oleh Mochdas dalam menulis. Akan tetapi, faktor lain yang membuat Mochdas banyak menulis adalah alasan keuangan. Sebagai anak rantau, dia membutuhkan penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhannya. Melalui tulisan, dia dapat honor yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya.

Pada tahun 1969, Mochdas mengikuti lomba menulis puisi yang diselenggarakan dalam rangka Hari Radio ke-2. Meskipun mengirim karya dalam sebuah perlombaan tidak biasa dilakukan Mochdas, dia beruntung dalam perlombaan ini. Mochdas berhasil memperoleh juara ke-2 dan berhak atas hadiah yang berupa 2 jilid buku Puisi Dunia karya taslim Ali. Buku hadiah penulisan puisi itulah yang akhirnya menjadi warisan paling berharga dari Mochdas terhadap anak-anaknya.

Setelah memasuki masa purnabakti, Mochdas berupaya mengumpulkan kembali karya-karya yang tersebar di berbagai media. Karya-karyanya itu kemudian diterbitkan dalam bentuk antologi yang kemudian diberi tajuk Lagu Canda Bagi Orang-Orang Terlupa. Antologi ini dibagi-bagikan kepada teman-temannya sebagai kenang-kenangan bagi mereka.

5. Daftar Karya

Berikut diterakan beberapa karya judul karya Mochdas yang masih bisa ditemukan.

- 1) Sebuah Pernyataan (puisi), 1969.
- 2) Sekapur Sirih (puisi), 1992.
- 3) Dalam Puisi Ada Canda (Puisi), 1992.
- 4) Kalau Kau Jadi (puisi), 1992.
- 5) Tali Biola Putus (puisi), 1992.

- 6) Andaikata Saja (puisi), 1992.
- 7) Lagu Canda (puisi), 1991.
- 8) Tangis bayi Pertama (puisi), 1992.
- 9) Pantun Musi Kota Bari (puisi), 1992.
- 10) Balada Cinta Lelaki Tua (puisi), 1992.
- 11) Dosa? (puisi), 1992.
- 12) Persetan Penantian (puisi), 1992.
- 13) Nelayan Sungai Ogan Dini Hari (puisi), 1992.
- 14) Para Jalang (puisi), 1992.
- 15) Alkisah (puisi), 1992.
- 16) Kalau Kau Mau (puisi), 1992.
- 17) Dilema (puisi), 1992.
- 18) Antara Dua Ketika (puisi), 1999.
- 19) Pergilah Mati (puisi), 1992.
- 20) Hujan 1 (puisi), 1992.
- 21) Hujan 2 (puisi), 1992.
- 22) Lagu Buah Semangka (puisi), 1992.
- 23) Akad Cinta Senima (puisi), 1992.
- 24) Silogisma (puisi), 1992.

Sumber data: angket dan wawancara
(B. Trisman)

M. IQBAL J PERMANA (CECEP)

1. Latar Belakang Keluarga

M. Iqbal, bernama lengkap Muhammad Iqbal Jauhar Ganda Permana, dilahirkan di Manna (Bengkulu Selatan) pada 17 Juni 1964 dari pasangan Moch. Dafi Sulaiman dan Zumratul Kabatiah. Masa kecilnya dihabiskan

di dua tempat, yaitu Manna (Bengkulu) dan Palembang (Sumsel) guna mengikuti orang tuanya yang dipindahkantugaskan ke KE Palembang dari Bengkulu. Orang tua Iqbal adalah guru yang dipindahtugaskan ke Palembang pada tahun 1970. Sosok Iqbal kecil dianggap aneh oleh anggota keluarganya karena kesukaannya menyendiri, melakukan eksperimen, dan berkeluyuran. Semenjak duduk di bangku sekolah dasar, Iqbal sudah mulai menggeluti seni dengan melukis, menulis puisi, dan membaca buku. Puisi pertama karya Iqbal berjudul Pengemis yang ditulis berdasarkan pengalaman kesehariannya melihat para pengemis mengais sampah di Pasar Cinde. Intensitas Iqbal menggeluti seni terlihat meningkat ketika duduk di bangku SLTP. Pada waktu itu, Iqbal sudah membuat buku puisi yang ilustrasinya diciptakannya sendiri. Cara seperti itu dilakukannya sejalan dengan kesukaannya yang setiap saat bereksperimen di bidang lukis dan bidang patung. Pada masa awal di SLTA, M. Iqbal sudah mengenal teater guna mengikuti jejak abangnya Toton). Bahkan di kelas 1 SMA Iqbal pernah menyutradarai pagelaran teater di sekolahnya. Memasuki masa kuliah, Iqbal aktif di Teater 707 Palembang. Ia sering bermain sinetron dan pantomim di TVRI ketika itu. Disamping itu, sejak SMP dia juga ikut berbagai lomba lawak dan menari Melayu pada Festival Tari Melayu tingkat mahasiswa. Meskipun banyak sekali melakukan aktivitas kesenian, Iqbal tetap menulis puisi.

M. Iqbal menikah dengan gadis pujaannya yang sering menjadi sumber inspirasi puisi-puisi cintanya, Ella Herawati pada tahun 1993. dari pernikahannya itu, M. Iqbal dikaruniani tiga orang putri, yaitu Elbananda Permana Putri (9), Annisa Utami Permana Putri (7), dan Rahmadini Noveliq Permana Putri (5). Iqbal dan keluarganya tinggal di Perumahan Bank Sumsel, Jalan Rajawali No 7, Palembang. Kesukaan lain yang diakrabi Iqbal menyangkut dengan keluarganya adalah mengikuti perkembangan ketiga putrinya yang juga menyukai seni, terutama melukis. Ungkapan yang tidak akan pernah terlupakan oleh Iqbal terlontar dari putri sulungnya

adalah “Nanda sekarang sudah bisa nulis puisi, judul puisinya Kupu-kupu”, ujar sang pujaan hati di suatu hari.

2. Latar Belakang Pendidikan

Iqbal menamatkan pendidikan tingkat dasar dari SDN 27 Palembang. Kemudian, pendidikan tingkat menengah diselesaikannya dari SMPN 6 Palembang. Sementara itu, pendidikan tingkat atas diselesaikannya dari SMAN 1 Palembang.

Selepas dari SMA, Iqbal melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ia memilih Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya sebagai tempat menimba ilmu lanjutan. Kemudian, Iqbal juga mengikuti S2 pada Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi Unsri.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Setelah menyelesaikan pendidikan S1, bersama abangnya (Toton), Iqbal bekerja di harian Sumatra Ekspres. Akan tetapi, kemudian dia menyadari wartawan bukanlah jalan hidupnya. Dia banting setir dan pindah ke lembaga penelitian Universitas IBA. Ia mengabdikan di sana selama kurang lebih setahun. Di sana, Iqbal sempat menerbitkan bulletin Mandiri Universitas IBA sambil terus menyebarkan surat lamaran kerja dan mengikuti ujian masuk di berbagai instansi. Pada tahun 1993, Iqbal diterima bekerja di Bank Sumsel. Kini, ia menjabat sebagai Asisten Vice President pada Bagian Promosi dan Pemasaran. Di tengah kesibukannya di Bank Sumsel tersebut, Iqbal masih sempat menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Kinerja Bank Sumsel. Ia juga menulis lirik lagu mars dan himne Bank Sumsel bersama A.N. Alkaff (alm).

4. Latar Belakang Kesastraan

Darah seni yang mengalir di tubuh Iqbal ditularkan dari orang tuanya. Semenjak duduk di bangku SLTP, Iqbal sudah menuliskan puisi-

puisinya di buku yang ditamhkannya dengan sketsa-sketsa ilustrasi. Buku-buku itu masih disimpan Iqbal secara rapi.. Berbeda dengan Toton dan Arif yang juga menulis naskah dan cerpen, Iqbal tampaknya hanya tertarik menulis puisi, artikel ilmiah populer, dan artikel budaya. Sewaktu masih aktif di Teater 707, Iqbal memang pernah menulis naskah televisi berjudul Selamat Datang Wiraswasta Muda, tetapi hanya sekali itu saja. Puisi-puisinya diminta untuk dipublikasikan di beberapa media lokal seperti Media Guru, Sriwijaya Post, Suara Rakyat Semesta, majalah kebudayaan yang diterbitkan oleh KSKKM (Kelompok Studi Kebudayaan Kali Musi).

M. Iqbal tidak pernah secara khusus mengirimkan puisi-puisinya ke media penerbitan karena pandangannya yang menganggap bahwa puisi merupakan terapi psikis. Pandangannya itu pernah diungkapkannya dalam kredo yang dia tulis ketika membacakan puisi-puisinya di Taman Budaya Sriwijaya pada tahun 1990, bersama T. Wijaya dan Tommy 3 A. Oleh karena itu, dia sama sekali tidak tertarik menjadi penyair. Namun, puisi-puisi karya M. Iqbal sering dipilih untuk diperlombakan ketika di Palembang kehidupan kesenian sedang marak-maraknya. Di awal tahun 1990, bersama Toton dia menerbitkan kumpulan puisi berdua Kekasihku Musi Kekasihku Mimpi.

Kini bersama segenap keluarga Permana--Toton dan ArifóM. Iqbal turut menyusun buku antologi puisi Keluarga Permana yang mereka beri judul Akad Cinta Seniman. Judul tersebut mereka angkat dari salah satu judul puisi karya Abah tercinta. Antologi bersama itu direncanakan terbit pada awal tahun 2004.

Sumber data :

Wawancara dengan Nurhayat Arif Permana pada tanggal 10 November 2003, di Balai Bahasa Palembang.

(B. Trisman)

NURHASAN R

1. Latar Belakang Keluarga

Nurhasan R dilahirkan di Tebing Grinting, Ogan Komering Ilir pada tanggal 25 November 1937. Ia adalah putra bungsu dari 6 bersaudara (semuanya perempuan: Hodjah, Zumroh, Zukroh, Zubaidah, dan Napsah) pasangan Habidah dan Romi. Ibunya, Habidah, lahir di Tebing Grinting, dan ayahnya lahir di Arisan Gading, OKI. iRi di belakang nama Nurhasan adalah singkatan dari Romi, ayahnya. Ayah Nurhasan itulah yang menurunkan darah seni di tubuh Nurhasan. Seperti layaknya orang Melayu asli, ia suka memainkan alat musik akordion.

Ketika Nurhasan masih di Yogya, hatinya tertambat pada seorang gadis Yogya keturunan Arab bernama Huda. Pertemuan Nurhasan dengan Huda cukup unik, yaitu pertautan hati antara sutradara dan pemainnya. Ketika mementaskan drama karya Muhammad Diponegoro berjudul iIblis oleh Teater Muslim, Nurhasan bertindak sebagai sutradara dan Huda sebagai pemeran iblis.

Setelah malang melintang di dunia teater dan aktif di Teater Muslim bersama kekasihnya, Nurhasan memberanikan diri melamar Huda. Huda yang pernah menjadi guru di SMP Muhammadiyah Palembang, adalah seorang muallimat (lulusan sekolah guru agama), anak seorang kyai yang tinggal di Kauman, Yogya, sementara Nurhasan waktu itu hidup sebagai seniman yang eapa adanya. Kontradiksi itu sempat membuat orang tua Huda dan teman-teman Nurhasan heran. Namun, seiring berlalunya waktu, mereka dapat menyesuaikan diri dalam berpenampilan. Nurhasan mengaku banyak belajar dari istrinya mengenai keagamaan. Pernikahan Nurhasan-Huda dilangsungkan di Yogya pada tanggal 13 Januari 1964. Tahun 1966 Nurhasan memboyong istrinya ke Palembang dan di kota itulah ketujuh anaknya dilahirkan. Mereka adalah Dewi Masitoh

(lahir 13 Januari 1965, diambil dari judul drama yang dipentaskan Nurhasan di Batu, Malang), Thoriq (11 Juni 196), Sri Wahyuni (30 Juli 1969), Gunawan (diambil dari nama depan sastrawan/budayawan Gunawan Muhammad, orang yang menyerahkan hadiah kepada Nurhasan ketika ia mendapat penghargaan Sayembara Penulisan Naskah Tingkat Nasional; dan uang hadiah sayembara tersebut sebagian dipakai untuk biaya kelahiran Gunawan/anaknya; lahir 23 Oktober 1971). Anak ke lima bernama Sri Handayani (lahir 18 November 1973), ke enam Abdurrahman (diambil dari nama kakek Nurhasan, lahir 20 November 1975), dan bungsunya bernama Rizkiyanto (lahir 15 April 1978). Dari ketujuh anaknya Nurhasan dikaruniai 9 cucu (4 cucu ada di Palembang). Nurhasan dan istrinya mengaku bahwa mendapatkan cucu merupakan keindahan dan kenikmatan tersendiri.

2. Latar Belakang Pendidikan

Masa sekolah dasar Nurhasan dilalui di desa kelahirannya, Tebing Grinting, OKI hingga tahun 1950. Pada waktu itu di desanya tidak ada SMP, oleh sebab itu Nurhasan melanjutkan pendidikannya di Palembang dan lulus dari SMP Negeri 1 pada tahun 1953.

Setamat SMP Nurhasan ingin melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Gontor, Jawa Timur. Namun, perjalanan Nurhasan ke pondok pesantren terhenti di Yogyakarta. Setiba di Yogya Nurhasan menemukan banyak kawan-kawannya dari Palembang yang sekolah di Yogya. Hal tersebut menggoyahkan niat Nurhasan semula, yaitu pergi ke Jawa untuk menjadi kyai. Akhirnya Nurhasan sekolah di SMA Institut Islam, Yogyakarta dan selesai tahun 1956.

Setelah lulus SMA secara tidak sengaja Nurhasan mendaftar di ASDRAFI, Yogyakarta dan diterima. Secara khusus ia minta kepada dosennya untuk memperdalam ilmu penyutradaraan selama tiga tahun. Tahun 1961 Nurhasan menamatkan kuliahnya di ASDRAFI.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Bila ditanya apa pekerjaan Nurhasan saat ini, maka ia akan menjawab sebagai seorang pengarang, sutradara, dan aktor, di samping pensiunan PNS dan jabatan sebagai penasehat dan ketua yayasan serta ketua organisasi teater tradisional.

Semasa masih di Yogyakarta dan telah berkeluarga, Nurhasan sempat mengajar di SMA jurusan Bahasa (A). Kemudian karena dianggap kontra revolusi (ia termasuk pendukung Manikebu), Nurhasan dipecat dari pekerjaannya sebagai guru.

Pada tahun 1965-an keadaan politik di Indonesia sangat kacau. Orang banyak yang berpindah tempat atau bersembunyi karena perbedaan pandangan politik dengan rezim waktu itu. Demikian juga dengan Nurhasan, ia memboyong istrinya ke Batu, Malang. Di sana Nurhasan menganggur. Untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, istrinya mengajar di sekolah agama.

Tahun 1966 Nurhasan akhirnya mengajak istrinya ke Palembang. Di kota inilah Nurhasan memulai karir kepegawaiannya, membesarkan anak-anaknya, serta ikut menyemarakkan kehidupan kesenian dan kesastraan di Palembang.

Nurhasan mulai bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan (dulu Jawatan Urusan Agama Prop. Sumsel). Sebagai seorang PNS bukanlah cita-cita Nurhasan. Waktu itu yang menjabat Kepala Jawatan Urusan Agama Prop. Sumsel adalah teman dari Kepala Jawatan Urusan Agama di Yogya yang juga merupakan teman Nurhasan. Dari hubungan pertemanan itulah ia mendapat panggilan pekerjaan di lembaga tersebut. SK Nurhasan 1 Juni 1966, akan tetapi dengan alasan kurang berminat sebagai pegawai, Nurhasan baru masuk kerja mulai Agustus 1966. Walaupun setelah beberapa bulan sejak SK terbit baru pekerjaan itu diterimanya, pada akhirnya hingga

pensiun Nurhasan tetap bekerja di kantor tersebut. Nurhasan ditawarkan bekerja di Depag karena kemampuan berkeseniannya. Kepala kantornya dulu pernah mengatakan alasan Nurhasan ditarik ke Depag karena berdakwah itu memerlukan seni.

Karir Nurhasan di Depag cukup bagus. Tahun 1968 ia diangkat sebagai Kasubsi Inspeksi Pembinaan Kebudayaan. Jabatan ini ia pangku selama 4 tahun. Tahun 1972 Jawatan Urusan Agama berubah menjadi Kanwil Depag, jabatan Nurhasanpun menanjak, yaitu sebagai Kasi Siaran dan Tamadun, Bidang Penerangan Agama Islam. Jabatan ini ia pangku selama 15 tahun. Setelah itu Nurhasan mengisi jabatan Kasi Publikasi Dakwah hingga pensiun tahun 1993 dengan golongan IIIC.

Selain bekerja sebagai pegawai negeri, Nurhasan pernah menjadi dosen luar biasa di IAIN Raden Fatah, Palembang pada Fakultas Usulhudin dengan mata kuliah Apresiasi Seni Drama (1979-1995). Ia juga pernah mengajar di APCP (Akademi Publisistik iCandradimukaî Palembang, sekarang Stisipol iCi) mata kuliah Kebudayaan dalam Komunikasi Massa.

4. Latar Belakang Kesastraan

Karya sastra pertama Nurhasan adalah puisi, namun bila ditanya judul dan kapan membuatnya ia sudah lupa. Apa lagi pada perkembangan selanjutnya genre tersebut tidak begitu dilirikinya lagi. Kendati ia pernah menulis puisi dan cerpen, Nurhasan lebih banyak berkecimpung di dunia teater atau drama, sebagai sutradara, pemain, dan penulis naskah skenario, tentu saja sesuai dengan ilmu yang ia peroleh ketika di bangku kuliah dulu. Bahkan hingga usianya menginjak kepala enam, ia masih sering dimintai orang atau lembaga tertentu untuk menyutradarai suatu pementasan.

Nurhasan mengaku kurang begitu mendokumentasikan karya-karyanya/ naskahnya. Jadi, hanya sebagian karya saja yang ia ingat dan tentunya karena sangat berkesan baginya serta karena pernah diterbitkan

dalam sebuah buku. Jumlah naskah drama yang pernah ia buat sekitar 200 judul yang merupakan naskah skenario untuk fragment atau sandiwara radio, televisi, dan pentas di panggung.

Bila pada mulanya Nurhasan ingin menjadi kyai, jalan hidup yang ditempuhnya ternyata cenderung ke dunia kesenian. Namun, kesenian yang dijalankannya itu tidak jauh dari dunia keagamaan karena disertai dengan dakwah. Dakwah tersebut disertakan dalam drama-dramanya di samping memang profesi yang dijalankannya di Depag menuntut demikian. Alasan ia menulispun lantaran hobi dan tentu saja ingin berdakwah.

Setelah lulus dari ASDRAFI, banyak pementasan yang ia ikuti di kota Yogya dan Jawa Tengah. Pementasan pertama bagi Nurhasan sebagai sutradara adalah drama *Sebentuk Cincin* karya M. Yunus. Selanjutnya Nurhasan berpentas dengan bendera Teater Muslim pimpinan Moehammad Diponegoro (pada generasi selanjutnya Teater Muslim dipimpin oleh Pedro Sudjono). Bersama Bastari Asnin dan Amri Yahya, Nurhasan adalah pembuat AD/ART Teater Muslim, salah satu komisi Badan Koordinasi Kesenian Islam Yogyakarta yang bermarkas di masjid Syuhada, Yogyakarta. Produksi pertama Teater Muslim adalah *Iblis* karya Moeh. Diponegoro yang disutradarai oleh Nurhasan. Drama *Iblis* tersebut bagi Nurhasan merupakan pementasan yang sangat monumental. Drama satu babak dengan durasi dua setengah jam tersebut merupakan karya favoritnya (di samping drama *Kematian Odysseus*, *Cinta Platonik*, dan *Taman*). *Iblis* paling banyak dipentaskan di kota-kota besar di Jawa (lebih dari 10 kali pementasan di 7 kota, tiap pentas memakan waktu 3 hari yaitu 2 hari pentas satu hari diskusi/pembahasan dipandu Nurhasan, M. Diponegoro, dan Azwar Baswedan). Satu hal yang sangat berkesan hingga seumur hidup, di pementasan drama itulah Nurhasan bertemu dengan calon istrinya, Hudaya, yang akhirnya dipersuntingnya. Nurhasan sebagai sutradara dan Hudaya sebagai pemeran iblis.

Ketika masih di Yogya Nurhasan pernah menyutradarai pementasan drama WS Rendra dan Sunarti (pasangan tersebut akhirnya menikah) dalam *romeo dan Juliet*, Arifin C. Noer, dan Amoroso Katamsi dalam *Jebakan Maut* karya M. Diponegoro.

Naskah drama yang ditulis oleh Nurhasan jumlahnya hampir tak dapat dihitung. Ada dua naskah drama karyanya pernah menjadi juara dalam ajang perlombaan. Pertama adalah naskah drama bertema sosial yang menurut pengakuan Nurhasan naskah tersebut dibuat dalam waktu satu hari dan tanpa dikoreksi langsung dikirim, berjudul *Dia Tak Berdosa* (juara I dalam Lomba Penulisan Naskah Drama Televisi se-Sumatera dan Kalimantan Barat di Medan). Naskah lain yang mendapat juara yaitu *Menanti Pagi Berseri* yang bercerita tentang perjuangan, dalam Lomba Penulisan Naskah Drama Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Naskah tersebut kemudian diubah menjadi *Patah Tumbuh Hilang Berganti*, dibukukan dalam antologi naskah drama karya Nurhasan berjudul *Nur Ilahi*.

Di dunia teater Nurhasan pernah aktif sebagai ketua dan pendiri Teater Sriwijaya Palembang (TSP) dan Teater Subuh (akronim dari Seniman, Ulama, Budayawan, Umaroh/Pemerintah, Harapan). TSP merupakan ranting dari HPSBS (Himpunan Pecinta Seni Budaya Sriwijaya) yang menjadi wadah kreatifitas para penulis di Tabloid ABRI (bersama Z.A. Gaffar, Z.A. Aliana, dan Ismail Djalili). Sedangkan teater Subuh pada mulanya dulu adalah teater yang aktif di Depag Sumsel, sekarang dalam proses menjadi yayasan yang mandiri.

Tahun 1971, karena memenangkan lomba pementasan drama tingkat nasional (sebagai juara I), TSP diminta oleh TVRI Pusat Jakarta untuk pentas/siaran sandiwara komedi televisi dengan judul *Orang Dagang* karya Amar Rahmat. Pentas tersebut melibatkan antara lain Nurhasan sebagai sutradara merangkap pemain dan Yas Budaya sebagai pemain.

Kesenimanan Nurhasan sudah diakui secara nasional oleh kalangan seniman di Indonesia, bukan hanya karena kiprahnya dalam berkesenian di Yogyakarta dan Palembang saja. Terbukti bahwa Nurhasan adalah salah satu dari dua orang yang diberi mandat untuk membentuk Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKJNI) untuk wilayah Sumatera Selatan. Selanjutnya, pada Februari 1977 bersama Abdullah Saleh (alm), Nurhasan menghadiri musyawarah seniman di Surabaya yang dihadiri oleh seniman-seniman dari 26 propinsi se Indonesia. Musyawarah tersebut menghasilkan pernyataan seniman se-Indonesia yang antara lain menyatakan perlu adanya wadah tunggal yang berlingkup nasional dan bersifat koordinatif dalam bidang kesenian.

Nurhasan pernah menjadi juri keliling bidang teater (bersama JE Manurung pada paduan suara) dalam rangka Rektor Cup yang diselenggarakan oleh Depdikbud, se-Sumbagsel.

Dedikasinya dalam dunia seni dan sastra, drama khususnya, pernah mendapatkan penghargaan yang baik dari pemerintah. Pada tanggal 3 September 1979 Nurhasan menerima Penghargaan dari Menteri Lingkungan Hidup. Kemudian, April 1981 Nurhasan kembali mendapat Penghargaan Seni sebagai seniman/sastrawan (10 seniman se-Indonesia) yang diselenggarakan oleh Dirjen Kebudayaan. Tahun yang sama ia pun mendapatkan penghargaan dari instansi yang sama pula sebagai pembina teater (bersama AA Navis dan Djohan Nasution dengan kapasitasnya masing-masing, wakil dari pulau Sumatera). Hadiah yang diperolehnya dibelikannya perlengkapan berupa musik dan kostum bagi Teater Dul Muluk.

Saat ini, Nurhasan menjabat sebagai Penasehat di Dewan Kesenian Sumatera Selatan disamping menjabat sebagai Ketua Umum HTT Sumsel (Himpunan Teater Tradisional Sumatera Selatan) serta Ketua Umum Yayasan SUBUH.

5. Daftar Karya

Seperti telah diungkapkan pada bagian depan, bahwa karya-karya Nurhasan tidak banyak yang terdokumentasi olehnya. Hanya beberapa karya saja yang kebetulan pernah diterbitkan dan diingat karena pernah menjadi juara.

Satu buku kumpulan naskah drama karya Nurhasan yang diterbitkan oleh Penerbit Kartika, Jakarta (tanpa tahun) berisi 10 judul naskah sandiwara dan fragmen baik melalui radio maupun televisi berjudul Nur Ilahi. Buku tersebut diterbitkan atas prakarsa Proyek Pembangunan Departemen Agama RI, Jakarta.

Naskah-naskah dalam buku Nur Ilahi ada sebagian yang pernah dipentaskan di panggung, misalnya “Sabar” dipentaskan tanggal 10 November 1969 di Balai Pertemuan Sekanak, Palembang. Pementasan itu diselenggarakan oleh Kodam II Sriwijaya. Pada 10 Agustus 1971, naskah “Sabar” tersebut diikuti dalam Sayembara Naskah Drama yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta; naskah tersebut mendapat juara I.

Nur Ilahi mengalami dua kali cetak, yang pertama yaitu tahun 1979 dan cetakan kedua tahun 1983. Buku tersebut disebar di setiap kantor-kantor di bawah naungan Depag RI termasuk sekolah/madrasah di seluruh Indonesia.

Berikut ini sebagian kecil karya-karya Nurhasan :

1. “Dia Tak Berdosa” (naskah drama, juara I lomba penulisan naskah televisi)
2. “Menanti Pagi Berseri” (naskah drama satu babak yang kemudian berganti judul “Patah Tumbuh Hilang Berganti” dalam Nur Ilahi)
3. “Sabar” (fragmen radio, seri siaran pedesaan)
4. “Amal” (fragmen radio, seri siaran pedesaan)

5. “Rumah Tangga” (fragmen radio, seri siaran pedesaan)
6. “Persaudaraan” (fragmen radio, seri siaran pedesaan)
7. “Cinta Platonik” (Sandiwara televisi, seri mimbar agama Islam)
8. “Penyesalan” (fragmen televisi, seri mimbar agama Islam)
9. “Keinsyafan” (sandiwara radio, seri mimbar agama Islam)
10. “Matahari Pagi” (Sandiwara TVRI)
11. “Ujian” (drama satu babak).

6. Gambaran Karya Nurhasan

Buku Nurhasan yang pernah terbit adalah Nur Ilahi, merupakan kumpulan naskah drama/sandiwara radio dan televisi yang diterbitkan oleh Penerbit Kartika, Jakarta (tanpa tahun). Di dalam Nur Ilahi terdapat sepuluh naskah drama. Kesepuluh naskah drama tersebut dilihat dari bentuk dan strukturnya merupakan naskah drama siap pentas atau merupakan skenario. Empat naskah untuk sandiwara radio seri siaran pedesaan, dua naskah untuk sandiwara televisi seri mimbar agama Islam, satu naskah sandiwara radio seri mimbar agama Islam, satu naskah sandiwara TVRI, dan dua naskah drama satu babak.

Tema yang diangkat dalam naskah-naskah drama Nur Ilahi adalah dakwah agama Islam. Kesepuluh drama tersebut selalu diselipi pesan-pesan keagamaan, baik yang berupa akidah, hadist Nabi, maupun penggalan ayat-ayat Al Qur'an. Latar belakang pekerjaan dan panggilan hati nurani merupakan alasan yang kuat bagi Nurhasan dalam membuat naskah drama bertema dakwah.

Meskipun dikemas dengan sederhana, buku Nur Ilahi dapat dikatakan sebagai tonggak bagi sejarah kepenulisan naskah drama di Sumatera Selatan. Buku naskah drama tersebut merupakan naskah drama karya seniman Sumatera Selatan yang pertama kali diterbitkan.

Sumber data: Angket dan wawancara
(Dian Susilastri)

NURHAYAT ARIEF PERMANA

1. Latar Belakang Keluarga

Nurhayat Arif Permana atau yang lebih dikenal dengan panggilan Alik dilahirkan di Palembang pada tanggal 23 Oktober 1969. Anak bungsu dari empat bersaudara ini merupakan putra dari pasangan Moch Daif Sulaiman dan Zumratul Kabatiah. Panggilan itu berawal dari ketidakcakupannya melafalkan namanya 'Arifi' sehingga kedengarannya 'Alik'. Sebetulnya, kedua orang tua Nurhayat memberi nama Putra bungsunya itu Nurprihatin. Nama itu mengandung muatan makna yang dalam tentang liku-liku kehidupan keluarga Moch Daif Pertama ketika putra bungsunya itu lahir. Namun, Nurprihatin kemudian diganti menjadi Nurhayat karena putra bungsunya itu selalu sakit-sakitan. Penggantian nama dari Nurprihatin menjadi Nurhayat mengandung harapan agar putra bungsunya itu dapat bertahan hidup.

Masa kecil Nurhayat dihabiskan dalam lingkungan keluarganya. Keluarga Nurhayat menempati sebuah rumah bedeng yang dihuni oleh sepuluh orang anggota keluarga. Lokasi tempat tinggalnya opun swering digenangi banjir dikala kota Palembang diguyur hujan. Namun, Arif kecil sangat menyukai keadaan seperti itu karena terbuka kesempatan baginya untuk melakukan ritual, yaitu bermain hujan. Setelah bermain dalam hujan, biasanya ibunya akan memandikan Nurhayat. Kemudian, Nurhayat kecil disuapi makanan sembari sang ibu menyanyikan lagu dakocan.

Sebagai anak bungsu, Nurhayat merupakan buah hati semua anggota keluarganya. Nurhayat mendapatkan limpahan kasih sayang dari orang tua dan kakak-kakaknya.

Citraan tentang hujan amat berpengaruh terhadap kreativitas Nurhayat dalam menulis. Di samping imaji hujan, Nurhayat seperti anak-anak seusianya melewati masa kecilnya dengan bermain layang-layang,

bermain kelereng, bermain ambulans, dan bermain permainan anak Sumatera Selatan lainnya. Nurhayat sering lupa waktu jika sudah bermain. Ia sering telat mandi karena keasyikannya bermain dengan teman-temannya. Selain itu, Nurhayat suka berangan-angan. Dia mengneal seni lukis semenjak dari masa anak-anaknya. Ia menfnggambar lantai dan dinding rumahnya sdengan kapur tulis yang disediakan oleh bapaknya. Kenangan masa kecil itu tidak pernah luput dari ingatan Nurhayat Arif Permana.

Satu opweristiwa diikuti oleh peristiwa lain dalam hidup Nurhayat. Setelah menginjak remaja, Nurhayat mulai meninggalkan masa bermainnya. Kemudian, dia memulai kebiasaan lain, yaitu keluyuran bersama dengan teman-temannya. Pada waktu itu, dia sering ñongkrongî dengan teman-teman sebayanya di pasar sembari menonton tukang jual obat kaki lima dan nonton di bioskop-bioskop kelas bawah. Pada saat itu pula, hobi melukisnya merambat kedunia tulis-menulis. Ada sebuah ruang yang tiba-tiba menarik hatinya, yaitu perpustakaan. Kecintaannya pada bacaan kemudian mendaulatkannya sebagai Pengunjung Terbaik Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan pada tahun 1998.

Nurhayat menikah dengan gadis pujaannya, Sulityah Kreshna Murti, pada tahun 2001.

2. Latar Belakang Pendidikan

Nurhayat menempuh pendidikan dasar sampai perguruan tinggi di kota Palembang. Ia menamatkan pendidikan dasar di Sekolah dasar Negeri 27 Palembang, kawasanómenurut Nurhayatópadat penduduk di salah satu sudut kota Palembang. Selepas itu, Nurhayat melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri 2 Palembang. Setelah tamat dari SMP, dia meneruskan pendidikannya ke SMA Negeri 1 Palembang. Bakat menulis Nurhayat mulai tersalurkan ketika belajar disekolah tersebut. Pihak sekolah memberi Nurhayat kesempatan mengembangkan bakat menulis melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Selain menulis, dia juga mulai merambah dunia

teater. Semasa di SMA itu pula Nurhayat mulai mengikuti berbagai lomba sastra. Nurhayat beberapa kali memenangkan perlombaan baca puisi sehingga teman-temannya menjulukinya sebagai ipenyair I 8, sebagaimana nama kelasnya.

Selepas dari SMA, Nurhayat berhasrat untuk melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Sastra Universitas Indonesia atau Institut Kesenian Jakarta. Akan tetapi, hasratnya itu tidak kesampaian karena orang tuanya menyarankan Nurhayat untuk berkuliah di Palembang saja. Oleh karena memahami alasan orang tuanya, Nurhayat memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya. Ia terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya pada tahun 1988. Aktivitas berkesenian tetap diteruskannya di kampus. Dia aktif menulis sastra, bermain teater, bermain sinetron, dan melukis selama berstatus sebagai mahasiswa. Ia pun aktif di berbagai organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan selama menjadi bahagian dari kehidupan kampus. Nurhayat menyelesaikan pendidikan dengan meraih gelar Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya pada tahun 1994.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Bakat menulis ternyata juga mewarnai kehidupan Nurhayat. Setelah menamatkan Fakultas Hukum, Nurhayat memilih jalur menulis sebagai pilihan hidupnya. Ia bekerja sebagai wartawan pada Harian Sriwijaya Post Palembang selama dua tahun. Kemudian, dia pindah ke Harian Bangka Post.

Selama menggeluti dunia jurnalistik, Nurhayat terus memupuk kemampuan menulisnya, termasuk teknis menulis yang benar, padat, singkat, dan mengena menurut standar bahasa jurnalistik. Pada bulan Juli 2002, Nurhayat membuat keputusan penting dalam hidupnya, yaitu mengundurkan diri dari tempat bekerja. Kemudian, dia memilih menjadi peneliti lepas di berbagai lembaga penelitian. Ada sebuah pengalaman yang menarik yang

diungkapkannya selama berada dalam dunia jurnalistik. Ia menyadari bahwa minatnya terhadap ilmu sosial, budaya, kemasyarakatan sangat besar dan beragam. Ia berupaya mengembangkan minatnya itu setiap saat.

Selama bekerja di Bangka Post, Nurhayat bersama-sama penulis Bangka Belitung menggiatkan kehidupan sastra dengan membentuk Komunitas Pekerja Sastra Pulau Bangka (KSPB).

4. Latar Belakang Kesastraan

Darah seni yang mengalir di tubuh Nurhayat ditulari dari ayahnya. Nurhayat dilahirkan dalam keluarga yang amat mencintai kesenian, khususnya kesusastraan. Ayahnya, seorang guru yang menyukai sastra, memiliki banyak buku tentang kesusastraan. Beliau juga banyak menulis karya sastra.

Warisan berharga dari ayahnya adalah dua buah buku, yaitu Puisi Dunia I dan II karya Taslim, yang merupakan hadiah yang diperoleh sang ayah ketika mengikuti lomba penulisan puisi pada tahun 1969. Bersumber informasi dari kedua buku itulah Nurhayat dan kakak-kakanya mengenal penyair-penyair besar dunia. Pada saat kakak-kakanya giat menulis sastra (puisi dan cerpen), Nurhayat pun mencoba menulis sastra. Ia mengirimkan karyanya itu ke majalah Bobo. Tulisannya itu tidak dimuat. Akan tetapi, redaksi Bobo mengembalikan karya Nurhayat tersebut dengan beberapa catatan.

Catatan redaksi Bobo itu membangun keyakinan luar biasa pada diri Nurhayat. Pada waktu duduk di bangku kelas II SMA, Nurhayat mengirim satu naskah cerita pendek dalam Sayembara Penulisan Cerita Pendek se-Sumatera Selatan yang diselenggarakan oleh tabloid Media Guru, salah satu media yang berpengaruh di Sumatera Selatan kala itu. Cerita pendek karya Nurhayat menjadi pemenang I dalam sayembara tersebut. Selanjutnya, puisi-puisi Nurhayat dimuat dalam media tersebut.

Nurhayat juga mengirimkan empat cerita pendek ke majalah remaja Fantasi dan Aneka ketika masih duduk di bangku SMA. Tiga karyanya langsung dimuat, sedangkan satunya lagi dipertimbangkan redaksi untuk dimuat dalam media tersebut. Pada tahun 1990, Nurhayat bersama T. Wijaya membacakan puisi-puisinya di hadapan publik sastra di Ruang Dempo Raya, Taman Budaya Sriwijaya. Puisi-puisi Nurhayat juga sering diperlombakan dalam kegiatan-kegiatan lomba di Sumatera Selatan.

Dalam Pekan Seni Mahasiswa Nasional yang dilaksanakan di Denpasar pada tahun 1993, karya-karya Nurhayat (cerpen, puisi, dan lakon) lolos dalam seleksi daerah. Nurhayat pun lolos sebagai peserta puisi tingkat daerah kala itu. Dalam ajang kreativitas mahasiswa tingkat nasional itu, lakon drama karya Nurhayat (Kerudung Bayang-Bayang Bulan) meraih juara kedua. Pada tahun 1992, puisi karya Nurhayat bersama-sama puisi penyair Palembang lainnya dimuat dalam antologi Ghirah. Di samping menulis puisi, cerpen, dan naskah lakon, Nurhayat juga menulis novel. Salah satu naskah novel yang belum sempat diterbitkan berjudul (Kering).

Di samping aktif berkarya, Nurhayat juga sering diundang untuk mengikutii pertemuan-pertemuan sastra. Pada tahun 1992, dia diundang Dewan Kesenian Lampung dalam pertemuan Penyair Sumatera, Jawa, dan Bali di Bandar Lampung. Pada tahun yang sama, Nurhayat ditunjuk oleh Pusat Bahasa, Depdiknas, mewakili penulis muda Indonesia untuk mengikuti Program Penulisan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera): Puisi, yang diikuti oleh penulis-penulis muda dari Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Karya-karya Nurhayat diterbitkan oleh berbagai media. Pada tahun 1997, puisi-puisi Nurhayat dimuat dalam antologi Puisi Indonesia dan Penyair Empat Kota yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jambi. Selain itu, Nama Nurhayat juga tercatat dalam Direktori Penulis di Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 1997.

Di samping itu, nama Nurhayat juga tercatat dalam Buku Pintar Kesusastraan yang diterbitkan Kompas pada tahun 2002.

Nurhayat diundang menghadiri Kongres Cerita Pendek III yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Lampung pada tahun 2003. Sampai penghujung 2003, Nurhayat sedang memilah-milah beberapa puisinya yang akan dimuat dalam antologi mandiri yang diberi tajuk *Stanza Air Mata* dan antologi bersama keluarga para Permana yang diberi tajuk *Akad Cinta Seniman*. Pada tahun 2003 pula, Nurhayat didaulatkan rekan-rekan yang tergabung dalam Majelis Seniman Sumatera Selatan sebagai pemimpin organisasi tersebut.

Sumber data: Angket dan wawancara
(B. Trisman)

PURHENDI

1. Latar Belakang Keluarga

Purhendi adalah seorang Jawa yang lahir di desa Banjaran, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah pada tanggal 11 Maret 1968. Bapakny (almarhum) adalah seorang tentara bernama Solihin dan ibunya seorang petani bernama Warkini.

Kendati lahir dan sekolah di Jawa, namun Purhendi menjadi idewas di Palembang. Ia menamatkan kuliah, berkarir, dan menjalani kehidupan rumah tangganya di kota Pempek.

Sehari setelah usianya genap 33 tahun, yaitu tanggal 12 Maret 2001, bertempat di desanya Purhendi mempersunting Wiwi Ambarwati, putri bungsu mantan kepala sekolah Purhendi ketika SD di Jawa Tengah dulu. Buah cinta mereka diberi nama Bryan Bintang Pratama, lahir pada 17 Desember 2001.

2. Latar Belakang Pendidikan

Purhendi menamatkan pendidikan dasarnya di desa kelahirannya, SDN 3 Banjaran pada tahun 1981. Pada tahun 1984 lulus dari SMPN Salem kemudian melanjutkan SMAN Bumiayu dan lulus tahun 1987.

Setamat SMA Purhendi merantau ke bumi Sriwijaya, ikut kakaknya yang tinggal dan bekerja di Palembang. Sebelum akhirnya tahun 1993 menyangang Sarjana Pendidikan dari FKIP Universitas Sriwijaya, program studi bahasa dan sastra Indonesia, ia terlebih dahulu kuliah di universitas yang sama pada program P3TK atau DIII dan selesai pada tahun 1990.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Beberapa bidang pekerjaan pernah dijalannya sejak ia masih duduk di bangku kuliah, dan sampai biografi singkatnya ini disusun ada beberapa pekerjaan yang masih ditekuninya. Tentu saja pekerjaan-pekerjaan itu sesuai dengan iduniannya, yaitu tulis-menulis dan pendidikan.

Antara tahun 1988 hingga 1994 ia menjadi redaktur di beberapa media massa antara lain di Majalah Pelajar Narasi (Palembang), Tabloid Informasi Poltabes Palembang (TIPP), Tabloid Pelajar Visi Indonesia, dan Tabloid Gelora Mahasiswa.

Pekerjaan lain yang berhubungan dengan bidang studi yang ditekuninya di kuliah adalah menjadi tenaga pengajar. Setamat pendidikan DIII-nya, ia menjadi guru tidak tetap (GTT) di SMUN 14 Palembang (1990-1994); tahun 1992 hingga sekarang mengajar di beberapa bimbingan belajar di Palembang; mulai tahun 1994 hingga Juni 2003 menjadi staf pengajar di SMU Bina Warga 1 dan 2 (Palembang) merangkap sebagai Kepala Perpustakaan di YPU Bina Warga; dan sejak Juli 2003 menjadi staf edukatif di SMUN 3 Unggulan Kayu Agung, OKI.

Di organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia Cabang Palembang Purhendi menjabat sebagai sekretaris (2000-2004). Ketekunannya di dunia

pendokumentasian buku ini membawa ia menjadi Pustakawan Teladan I Sumsel dua tahun berturut-turut (1999-2000).

Mulai tahun 2001 ia menjadi pembina dalam Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) di Sumatera Selatan, sebuah wadah kreativitas sastra bagi pelajar binaan majalah Horison.

Pengalaman lain yang dapat dijadikan sebagai sebuah pengakuan prestasinya di bidang pengajaran adalah terpilihnya ia sebagai anggota Tim Pembuat Soal Diknas Palembang/Sumatera Selatan tahun 2002 dan 2003; di samping sebagai Tim Workshop Pemilihan Buku Ajar untuk SLTP dan SMU se-Indonesia pada tahun 2002.

4. Latar Belakang Kesastraan

Kendati tidak ada darah kepengarangan yang mengalir dari keluarganya, Puhendi banyak menghasilkan karya tulisan dan mendapatkan prestasi baik di tingkat nasional maupun lokal. Dengan berbekal hobi dan kemauan, Puhendi banyak menghasilkan tulisan-tulisan. Topik yang dituliskannya seputar sastra, film, pendidikan, sosial, dan budaya. Sedangkan genre sastra yang dituliskannya beragam seperti puisi, cerita pendek, esai, dan naskah drama.

Puhendi mulai menulis sastra sejak duduk di bangku SMA kelas II. Cerpen, artikel, dan puisinya pertama kali dimuat di majalah MOP, Semarang, Jawa Tengah. Setelah ia hijrah ke Palembang, mulai banyak karya-karya yang dihasilkannya. Ada sekitar 156 judul puisi yang pernah dipublikasikan, baik di media massa maupun diterbitkan dalam bentuk buku (antologi tunggal maupun bersama), dan masih banyak judul puisi yang disimpennya. Kumpulan puisi Puhendi yang telah diterbitkan antara lain :

1. Sajak Cinta yang Tersisa (Palembang, 1996, kumpulan puisi tunggal)
2. Sketsa Musi (Palembang, 1996)
3. Antologi Puisi Karya Penyair se-Sumatra (Bengkulu, 1997)

4. **Antologi Penyair Indonesia** (1997)
5. **Sajak Duka** (1999, antologi puisi tunggal)
6. **Menghitung Duka** (2000)
7. **Tiga Wajah Musi** (2002).

Penghargaan penulisan puisi yang pernah diraih Puhendi yaitu pada tahun 1990 sebagai juara II Cipta Puisi yang diselenggarakan oleh Universitas Sriwijaya, Palembang.

Kiprah Puhendi sebagai penulis sastra lebih dikenal karena karya cerpennya sehingga ia sering disebut sebagai cerpenis ketimbang penyair. Seratus lebih judul cerpen yang pernah dimuat atau dipublikasikan. Enam buah buku kumpulan cerpen tunggalnya adalah :

1. **Lelaki Tua dan Biola** (Surabaya, 1993)
2. **Pertemuan Malam** (Surabaya, 1995)
3. **Gagak Hitam** (Surabaya, 1995)
4. **Parang** (Surabaya, 1995)
5. **Eksekusi** (Surabaya, 1995)
6. **Cerita Duka** (Palembang, 1999).

Julukannya sebagai cerpenis bukan saja karena banyaknya jumlah karya yang ia hasilkan, namun dari ajang-ajang perlombaan yang membuahkan penghargaan menambah legitimasi kecerpenisannya. Tahun 1990 meraih juara I Cipta Cerpen yang diselenggarakan oleh Unsri, Palembang; tahun 1993 mendapat juara II pada ajang yang sama; sebagai nominator cerpen terbaik tingkat nasional di Jakarta yang diselenggarakan oleh majalah **Horison** pada tahun 1998; sebagai pemenang ke-21 Lomba Menulis Cerpen Tingkat Nasional (LMCP-Diknas, khusus bagi para guru) tahun 2001; dan pada event serupa tahun 2002 ia meraih pemenang ke-9. Terakhir ia mendapatkan ranking ke-4 pada perlombaan yang sama. Sebagai pemenang ke-4, Puhendi diundang ke Jakarta, bertepatan dengan Penutupan

Kongres Bahasa Indonesia VIII di Hotel Indonesia, Jakarta, pada 17 Oktober 2003, untuk menerima penghargaan pemenang.

Artikel atau esai Purhendi yang sudah pernah dimuat di media massa jumlahnya tidak kurang dari 120 buah. Ada dua penghargaan yang diterimanya dalam genre sastra yang satu ini, yaitu tahun 1992 meraih juara II Menulis Esai Sastra yang digelar oleh Unsri, Palembang dan pada tahun 2002 menjadi pemenang ke-14 Lomba Mengulas Karya Sastra Tingkat Nasional (LMKS-Diknas) di Jakarta. Di penghujung tahun 2003, kemampuan Purhendi dalam menulis diuji. Kali ini Purhendi dipilih menjadi kandidat Raja Laut dalam ajang lomba meresensi sejumlah buku tentang kelautan yang diselenggarakan oleh Kementrian Departemen Kelautan.

Dalam bidang pengajaran sastra Purhendi memberi sumbangsih sebagai penyunting dalam buku Materi Bahasa dan Sastra Indonesia (tahun 2001 dan 2002), dan editor dalam Pelatihan Soal Menyambut UAN, materi Bahasa dan Sastra Indonesia (tahun 2003).

Karya cerpen, puisi, dan esai Purhendi banyak tersebar di media massa daerah maupun nasional; di antaranya telah dimuat di Horison, Femina, Karina, Republika, Ummat, Harian Ekonomi Neraca, Asah Asih Asuh, Romansa, Swadesi, Album Cerpen, MOP, Lampung Post, Singgalang, Taruna Baru, Anita Cemerlang, Ceria Remaja, Annida, Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres, Transparan, Berita Ekspres, Media Guru, Suara Rakyat Semesta, Gema Pancasila, dan lain-lain.

5. Gambaran Karya Purhendi

Kumpulan cerpen *Lelaki Tua dan Biola* merupakan buku antologi cerpen Purhendi yang pertama. Buku itu dijadikan sampel dalam gambaran karya Purhendi karena dipandang sebagai titik tolak kepengarangannya ke arah yang lebih serius. Ada sebelas judul cerpen yang kesemuanya disajikan dengan bahasa yang lugas atau sederhana dan alur yang tidak berbelit, di

samping kelincahan Puhendi dalam bertutur atau berkisah menjadikan cerpen-cerpennya enak dibaca dan dinikmati.

Cerpen-cerpen yang dimuat dalam kumpulan ini menonjolkan masalah-masalah sosial yang dijalin secara apik oleh pengarangnya.

Aspek humanistik atau kemanusiaan yang dominan dalam cerpen-cerpen tersebut terasa menyentuh naluri-naluri kemanusiaan. Aspek tersebut dapat ditemukan misalnya dalam “Jembatan Penyeberangan”, “Nyi Selasih”, “Kemarau Panjang”, dan “Puss”.

Kumpulan cerpen *Lelaki Tua dan Biola* ini tidak ada yang menampilkan cerita roman ala romeo dan juliet. Kesebelas cerpen tersebut lebih menceritakan aspek kemanusiaan, ketimpangan dalam kehidupan sosial masyarakat atau ironi, kedukaan atau penderitaan seseorang karena tekanan atau pengalaman dalam hidupnya, dan sebagainya. Ironi-ironi yang ditampilkan Puhendi lewat cerpen-cerpennya didasari oleh motto Puhendi dalam menulis, bahwa menulis merupakan salah satu media dakwah untuk melawan kezaliman dan kemunafikan.

Karya kumpulan cerita pendek Puhendi ini pernah dijadikan sebagai objek kajian skripsi mahasiswa FKIP Unsri, Palembang. Objek kajian yang dibicarakan adalah tema sosial dalam kumpulan cerpen *Lelaki Tua dan Biola*.

Sumber data: Angket dan wawancara
(Dian Susilastri)

RITA ROSIHAN

1. Latar Belakang Keluarga

Rita Sumarni, atau yang lebih biasa dipanggil dengan nama Rita Rosihan, dilahirkan di Belitang, Ogan Komering Ulu, pada tanggal 4 Agustus

1964. Ia terlahir dai pasangan suami-istri, A. Rathun dan Larazati yang berasal dari Jawa.

Rita Rosihan menikahi Rosihan Anwar, teman sejawatnya di RRI Palembang, pada tanggal 1 Maret 1990. Sampai sekarang, mereka telah dikaruniai 2 orang putra, yaitu M. Abi Al Haq dan M. Arif Al Jabbar.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasar ditamatkan Rita Rosihan di SD Negeri 123 Palembang pada tahun 1977. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan di SMP Methodist I Palembang dan menyelesaikannya hingga tahun 1980. Setelah itu, Rita Rosihan berhasil lulus dari pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Palembang pada tahun 1984.

Pada tahun yang sama, Rita Rosihan meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Cita-citanya yang ingin menjadi dosen atau guru membawanya ke FKIP Universitas Sriwijaya, Palembang. Di sana, ia berhasil meraih gelar sarjana pendidikannya pada tahun 1989.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Sejak duduk di bangku kuliah di FKIP Unsri Palembang, Rita Rosihan telah menjadi seorang pekerja yang tak bisa diam. Di samping aktif dalam organisasi kampus, Rita Rosihan masih menyempatkan diri mencari pekerjaan paruh waktu demi membiayai kuliahnya sendiri. Ia pernah menjadi penyiar pada salah satu radio swata di kota Palembang selama tiga tahun. Kemudian, ia juga pernah menjadi asisten dosen di FKIP Unsri sampai tahun 1989, saat ia menamatkan pendidikan tingginya.

Setelah meraih gelar sarjana pendidikannya, Rita Rosihan yang sebelumnya memang telah aktif juga di Sanggar Sastra RRI Stasiun Palembang, mengikuti tes penerimaan pegawai di RRI Stasiun Palembang. Ia berhasil diterima sebagai penyiar honorer di sana mengalahkan puluhan

saingan. Pada tahun 1993, ia pun diangkat sebagai PNS di lingkungan RRI Cabang Madya Palembang. Sampai sekarang, ia tetap aktif sebagai redaktur di Sanggar Sastra RRI, tempat ia membacakan puisi-puisi karyanya.

4. Latar Belakang Kesastraan

Sejak kecil, Rita Rosihana sudah menyukai membaca puisi. Ia sering mewakili sekolah atau lingkungan tempat tinggalnya dalam berbagai lomba baca puisi. Pada waktu itu, RRI stasiun Palembang memiliki suatu acara yang dinamakan Sanggar Sastra RRI, acara yang menampung dan menyalurkan minat sastra pendengar. Di sanalah Rita Rosihan banyak belajar tentang sastra, terutama dari pembimbing-pembimbing acara tersebut, seperti Zainal Abidin Hanif dan Umar Zeplin Marbey.

Dengan didorong oleh rasa cintanya kepada puisi, Rita Rosihan pun mulai tertarik untuk menulis puisi, bukan hanya sekadar membacakannya. Hal ini juga tidak lepas dari peran Zainal Abidin Hanif yang pada masa itu menyemangatnya untuk berkarya. Pada tahun 1979, lahirlah karya pertama Rita Rosihan yang diberinya judul *“Nenekí*.

Sejak itu, membaca dan menulis puisi mulai menjadi bagian dari kehidupan Rita Rosihan. Berbagai perlombaan membaca dan menulis puisi pernah diikutinya, baik ditingkat SMU maupun umum.

Bakat seni Rita Rosihan semakin terasah ketika ia duduk di perguruan tinggi. Rita aktif di berbagai kegiatan kesenian di kampus FKIP Unsri Palembang. Beberapa prestasi seni berhasil diraihinya, antara lain Juara Pentas Puisi Chairil Anwar Unsri 1987 dan Pembaca Terbaik Puisi Mahasiswa Sumatera pada tahun 1986. Ia juga pernah memenangkan sayembara penulisan puisi di lingkungan Unsri.

Rita Rosihan menganggap bahwa menulis puisi adalah sebuah kesenangan yang tak terbayarkan, sesuatu yang baginya adalah ungkapan ekspresi dengan menggunakan kata-kata indah. Jika diamati, puisi Rita

Rosihan memang kaya akan diksi. Zainal Abidin Hanif, guru puisi Rita, menilai bahwa walaupun tema yang dikemukakan Rita biasa-biasa saja, seperti religi dan kehidupan, puisi Rita Rosihan tidak pernah habis dalam berkata.

Sampai sekarang, Rita Rosihan telah menghasilkan sekitar 50 puisi dan beberapa naskah deklamatoria. Beberapa puisi Rita Rosihan dibaca dan diapresiasi pada acara Sanggar Sastra RRI cabang madya Palembang. Sebagian lagi dimuat di beberapa media seperti Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres, dan majalah-majalah remaja nasional.

5. Daftar Karya

Karya-karya Rita Rosihan belum ada yang dibukukan. Seperti dibicarakan sebelumnya, karya Rita Rosihan banyak disiarkan di Sanggar Sastra RRI Palembang dan dimuat di beberapa media cetak Palembang. Karya-karya Rita Rosihan antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Nenek. 1979
- 2) Di Ambang Batas Penantian. 1991
- 3) Indonesia, Ku Sapa Kau lewat Suaraku. 1997
- 4) Ulang Tahun ke-53 Bangsaku. 1998
- 5) Renungan di Hari Ulang Tahun Perkawinan. 1999
- 6) Jelajah Jiwa. 2001
- 7) Kala Mentari itu Datang, Ku Sapa lewat Kata. 2001
- 8) Catatan untuk Abi. 2002.
- 9) Kisah Dahan dan Ranting. 2003

Sumber data: Angket dan wawancara
(Wenny Oktavia)

SYAMSU INDRA USMAN

1. Riwayat Keluarga

Syamsu Indra Usman Hs., di kalangan teman-temannya sesama penulis di Sumatera Selatan dikenal sebagai *Penyair Gunung*, dilahirkan di Lahat pada tanggal 12 Oktober 1956 dari pasangan Usman Hs. dan Zubaidah Bahar. Sebutan *penyair gunung* melekat pada diri Syamsu Indra Usman karena kecenderungannya berkarya di daerah pedalaman. Ia sesekali mengunjungi komunitas sastra di Palembang sehingga dianggap turun gunung. Kedua orang tua Indra Usman berasal dari Musi, salah satu daerah di Sumatera Selatan. Ayahnya bekerja sebagai seorang pendidik di tempat asalnya, sedangkan ibunya dikenal sebagai sosok seorang istri yang setia mendampingi suami dalam membesarkan anak-anak mereka.

Masa kanak-kanak dihabiskan Syamsu di kampung halamananya di Padang Tepong, Kabupaten Lahat. Alam kampungnya yang berbukit-bukit dengan tipe masyarakatnya yang berjiwa keras ikut berpengaruh terhadap sikap hidup Syamsu. Namun, Syamsu adalah tipe seorang pengarang yang romantis di balik bungkusan kegarangan lingkungannya. Hal itu sedikit-tidaknya tergambar dari sikap terbuka yang sering dibumbui oleh berbagai humor segar yang terlontar dari mulutnya. Akan tetapi, dia juga sosok pengarang yang mudah tersentuh oleh kesengsaraan orang lain. Ia gampang menangis jika melihat sesuatu peristiwa yang menyentuh hatinya. Sikap seperti itu juga tercermin dalam karya-karyanya.

Syamsu Indra Usman banyak menulis puisi, cerpen, dan novel. Ia juga sering menggunakan nama samaran. Ada beberapa nama samaran yang sering digunakan dan dicantumkan sebagai identitas dirinya dalam karya-karyanya. Nama samaran Syamsu Indra Usman antara lain Iin Sarosa, Indra Usman Karang Cayo, Iin Usman Ulu Musi. Alasan Indra Usman menggunakan nama samaran agar tidak terlalu dikenal jika suatu saat menjadi penulis terkenal.

Syamsu Indra Usman menikah dengan Wesi Safei pada tanggal 20 Juli 1982. dari pernikahannya itu, Syamsu dikaruniai tiga orang anak, yaitu (1) Dwi Maretsa Putri, (2) Alva Agusti Sriosia, dan (3) Pebi Ayu Lestari.

2. Riwayat Pendidikan dan Organisasi

Syamsu Indra Usman menempuh pendidikan dasar di tanah kelahirannya Padang Tepong, Lahat. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah dasar Padang Tepong pada tahun 1977. Setelah itu, dimeneruskan pendidikan menengah pertama dan menengah atas ke kota Bengkulu. Setelah menamatkan SMA pada tahun 1977, Syamsu Indra Usman melanjutkan kuliah ke Akademi Bank dan Manajemen Jember dan selesai pada tahun 1982.

Di samping melalui jalur pendidikan, Syamsu Indra Usman juga aktif menggali pengalaman termasuk pengalaman kesastraan melalui berbagai organisasi. Dia menjadi ketua kelompok teater Arsabuda Jember, Jawa Timur (1979-1980), Ketua Senat Akademi Bank dan Manajemen Jember, Jawa Timur (1979-1981), Ketua Gema MKGR Ulu Musi, Lahat (1985-1990), Sekretaris KNPI Kecamatan Uli Musi, Lahat (1988-1994), Sekretaris Kushinryu M Karatedo Indonesia Ranting Kecamatan Ulu Musi, Lahat (1986-1990), Ketua Seksi Penerangan, penerbitan, dan Massmedia Rayon AMPI Kecamatan Ulu Musi, Lahat (1985-1990), Ketua Seksi Seni Budaya AMPI Kecamatan Ulu Musi, Lahat (1988-1991), anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Lahat (1996-1998), Koordinator Himpunan Penulis Pengarang Penyair Nusantara (HP3N) Lahati (1992-1998), Koordinator Sanggar Peran Serta Sumatera Selatan (1992-1996), dan anggota Dewan Serikat Petani Sumatera Selatan (1998-2000).

3. Riwayat Pekerjaan

Setelah menyelesaikan perguruan tinggi di Jember, Syamsu Indra Usman pulang ke kampungnya. Kemudian, dia bekerja sebagai seorang

pendidik selama bertahun-tahun. Syamsu Indra Usman pernah menjadi guru SMA Trisakti Palembang (1981-1982), Guru SMP Swasta Ulu Musi, Lahat (1982-1983), Guru SDN 03 Lubuk Puding, Lahat (1982-1985), Guru SMA PGRI Padang Tepong, Lahat (1983-1984), guru SMP Negeri I Padang Tepong (1982-1987), Guru SMP PGRI Bandar Aji, Lahat (1984-1987), dan Guru SMP YPBI No. 24 Padang Tepong, Lahat (1982-1986). Di samping menjadi guru, Syamsu Indra Usman pernah juga menjadi pengurus Yayasan Pendidikan Ulu Musi, Lahat (1985-1990) dan staf Humas Kantor Camat Ulu Musi, Lahat (1985-1990).

Pada tahun 1992, Syamsu Indra Usman pindah ke kota Palembang. Ia bekerja pada penerbit Sriwijaya Media Utama Palembang dengan jabatan sebagai direktur (1992-1994). Selepas menjabat direktur pada perusahaan penerbit itu, Syamsu Indra Usman pindah ke Bengkulu. Ia bekerja sebagai wartawan di kota tersebut.

4. Riwayat Kesastraan

Syamsu Indra Usman tergolong sebagai penulis produktif. Hal itu dapat dilihat dari jumlah karya yang telah dihasilkannya. Ia telah menghasilkan 40 judul buku yang terdiri atas antologi puisi, novel, antologi pantun. Di samping menulis sastra, dia juga menulis kumpulan Filsafat, kebudayaan daerah. Yang lebih menarik, dia juga menulis beberapa buku yang berisi resep masakan dan adat perkawinan. Selain itu, Syamsu Indra Usman juga mengarang lagu-lagu daerah Empat Lawang. Olok ke Kebang, Ibuk Kayak, dan Sayang Ketuwi merupakan tiga judul lagu daerah ciptaan Syamsu Indra Usman.

Novel pertama yang ditulis Syamsu Indra Usman adalah Tembang Duka. Novel itu ditulis pada tahun 1979. Karyanya itu berbicara tentang masalah sosial, lingkungan hidup, dan keagamaan.

Dalam kaitannya dengan seni yang digelutinya, Syamsu Indra Usman aktif dalam berbagai pertemuan dan kegiatan sastra di tanah air. Syamsu Indra Usman mengikuti Dialog Sastra dan Baca Pusisi di Metro Lampung (1992), Mengikuti Festivakl Puisi Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika (PPIA) di Suarabaya, Jawa Timur (1994), mengikuti Lomba Puisi Tingkat Nasional Himpunan Penulis, Pengarang, Penyair Nusantara (HP3N) di Batu, Malang, Jawa Timur (1996), mengikuti Pertemuan Sastrawan Nasional dalam rangka refleksi setengah abad Indonesia merdeka di Solo, Jawa Tengah (1995), mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara IX di Kayutanam, Sumatera Barat (1997), mengikuti Pameran Puisi Penyair Indonesia dalam rangka 28 tahun wafatnya Bung Karno di Blitar, Jawa Timur (1998), mengikuti Temu Sastra Seepulawang di Makassar (1998), mengikuti Lomba Cipta Puisis Tingkat Pelajar dan Mahasiswa se-Provinsi Bengkulu (1996), membaca puisi di Taman Budaya Bengkulu (1996), membaca puisi di radio RKPd Bengkulu (1996), membaca puisi di RRI Stasiun Paslembang (1992), membaca puisi di Monpera Palembang (1992), menjadi moderator dalam Temu Chairil di Palembang (1992), dan membaca puisi di Taman Budaya Provinsi Sumatera Selatan, Palembang, (1992).

Tulisan Syamsu Indra Usman berupa puisi, cerita pendek, artikel, cerita bersambung, dan berita dimuat diberbagai media di tanah air. Tulisan-tulisan Syamsu Indra Usman pernah dimuat di Pelita (Jakarta), Sentana (Jakarta), Swadesi (Jakarta), Karya Dharma (Surabaya), Suara Rakyat Semesta (Palembang), Garuda Post (Palembang), Media Guru (Palembang), Sriwijaya Post (Palembang), Narasi (Palembang), Gending (Palembang), Barometer (Palembang), Gelora Musi (Palembang), Taruna Baru (Medan), Mimbar Umum (Medan), Demi Masa (Medan), Serambi Indonesia (Aceh), Riau Post (Pekanbaru), Independen (Jambi), Singgalang (Padang), Semarak (Bengkulu), Cahaya Post (Lubuklinggau), Bidik (Bengkulu), Benteng Post (Bengkulu), Analisa (Medan), Menjemaat (Medan), Radar Bengkulu Bengkulu), Info Empat Lawang (Jakarta), Boom (Bengkulu), dan Rakyat

bengkulu (Bengkulu). Di samping itu, tulisan-tulisannya juga pernah dibacakan di media elektronik seperti RRI Palembang, RRI Bengkulu, Radio Swasta Enes Palembang, Radio Swasta RKPD Bengkulu, Radio Swasta Kartika Jember, dan Radio Swasta Muara Kudus.

5. Daftar Karya

Kumpulan Puisi

1. **Tembang Duka**
2. **Myanyian Rembulan**
3. **Selamat Pagi Indonesiaku**
4. **Hujan Gerimis Putih**
5. **Perjalanan Panjang**
6. **Sesembah Air Mata**
7. **Sepucuk Surat Buat Mama**
8. **Ziarah Pikir**
9. **Zikir Air Mata**
10. **Kucing Berjoget**
11. **Lermbayung Hitam**
12. **Perahu Kertas**
13. **Songket**
14. **Roundezvous**
15. **Festival Puisi IX**
16. **Kebangkitan Nusantara I**
17. **Kebangkitan Nusantara II**
18. **Refleksi Setengah Abad**
19. **Sajak Bahasa Daerah Empat Lawang**

Kumpulan Pantun

1. **Kumpulan Rejug Empat Lawang**

Novel

1. Hati Seorang Perempuan
2. Badai di Ujung Jalan
3. Tiada Lagi Cinta di Hatiku
4. Melati Berduri di Atas Bukit

Kebudayaan

1. Petatah-Petitih Daerah Empat Lawang
2. Mengenal Adat Istiadat Empat Lawang
3. Resep Masakan daerah Empat Lawang
4. Kamus Bahasa Daerah Empat Lawang
5. Kumpulan Sajak dalam Bahasa Daerah Empat Lawang

Lagu Daerah

1. Olok Kekebang
2. Ibuk Kayak
3. Sayang Ketuwi

Sumber data: Angket dan wawancara
(B. Trisman)

SYAMSUL NOOR AL SAJIDI

1. Latar Belakang Keluarga

Syamsul Noor Al-Sajidi adalah nama lengkap dari seorang pria penulis yang sering dipanggil äAcuní saja. Ia berdarah OKI kendati lahir di Palembang, pada tanggal 7 Februari 1967. Ayahnya bernama Mahuza bin Abdullah Husin Al-Syadjidy, seorang wiraswastawan, dan ibunya bernama Rukiah binti Nungtijk.

Acun menikah dengan seorang wanita Jawa bernama Sariyanti binti Bugimin pada tanggal 17 Desember 1997. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai dua orang putra, yaitu Ahmad Syahid Al-Palimbani dan Ahmad Ridha Al-Palimbani.

2. Latar Belakang Pendidikan

Masa sekolah Acun dilaluinya di Palembang. Ia menamatkan sekolah dasarnya di SDN 14 Palembang pada tahun 1980, kemudian melanjutkan di SMPN 4 Palembang, dan pendidikan menengah atasnya dijalaninya di SMAN 7 Palembang.

Tingkat kecerdasan Acun sebenarnya bagus, terbukti dengan diterimanya ia di Fakultas Kedokteran Unsri, Palembang, pada tahun 1987. Namun sayang, ia berhenti kuliah pada semester 3 karena sakit. Setelah itu ia merasa lebih cocok dengan menggeluti dunia tulis-menulis dibandingkan dengan dunia anatomi tubuh manusia beserta penyakit-penyakitnya.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Di dalam masa usia produktif Acun, ia memilih profesi sebagai sastrawan (penyair, pekerja teater, dan penulis naskah teater) serta wartawan (reporter, redaktur). Hasil karya Acun dalam menekuni kedua bidang tersebut cukup banyak.

Tercatat ada lima buah penerbitan pernah tersentuh tangan Acun, yaitu antara tahun 1989 hingga 1999. Setelah gagal dalam kuliahnya, tahun 1988 Acun menjadi reporter majalah Estafet wilayah Sumsel hingga tahun 1990. Setelah itu, kurang lebih selama satu tahun ia menjadi wartawan dan mengasuh rubrik budaya di H.U. Sumatera Ekspres (1990-1991) yang pada waktu itu masih di bawah naungan Surya Persindo Grup.

Kepandaian Acun dalam menulis dan mengarang membuat ia ditarik menjadi Redaktur Pelaksana majalah pelajar Narasi yang terbit di Palembang.

Di majalah itu Acun bertahan dari tahun 1992 hingga 1994. Kemudian setelah vakum selama 5 tahun kembali Acun berkuat dengan dunia jurnalistik, yaitu di tabloid berbahasa Inggris yang terbit di Palembang, Next Magazine. Acun aktif selama satu tahun (1999-2000) sebagai Managing Editor/Advertiser. Terakhir Acun dipercaya sebagai Pemimpin Redaksi tabloid Gema, Palembang dari tahun 2000 hingga sekarang.

4. Latar Belakang Kesastraan

Cerita pendek berjudul *Indah Amperawatih* merupakan karya sastra Acun pertama kali yang dimuat di media masa. Cerpen tersebut dibuat Acun pada tahun 1983, yaitu ketika ia menduduki bangku kelas 1 SMA. Selanjutnya bermunculanlah karya-karya Acun yang terbit di berbagai media masa di Sumatra, Jawa dan Bali seperti Sumatera Ekspres, Sriwijaya Post, Suara Rakyat Semesta, Paron, tabloid Gema, tabloid Media Guru, tabloid Barometer, majalah Medika (FK Unsri), Next Magazine, majalah Narasi, Singgalang, Taruna Baru, Dharmasena, Beringin Indonesia, Anita Cemerlang, Terbit Minggu, Swadesi, Simponi, Sentana, Estafet, Panji Masyarakat, Replublika, Sinar Pagi, majalah Kartini, Ummat, tabloid Jumat Salam, Kedaulatan Rakyat, Bali Post, dan sebagainya.

Bagi Acun, menulis pada hakikatnya merupakan salah satu ibadah. Oleh sebab itu, topik yang ditulisnyapun bermacam-macam, sebagai wujud ibadahnya. Topik tulisan yang pernah ditulis Acun antara lain mengenai sastra, teater, sinema/film, musik, filsafat, agama, kesehatan, sosial-politik, grafika/penerbitan, dan ekonomi.

Kereligiusan Acun dalam berkarya sebenarnya tampak dalam pandangannya tentang puisi (pernah ditulis di AJI Palembang, tahun 2001). Menurut Acun, ia sebagai manusia sangat terbatas oleh usia; kapanpun dan di manapun ia boleh mati atas izin-Nya, tetapi puisinya tidak; katanya: puisiku dan puisimu tetap hidup abadi di sisi-Nya. Satu hal lagi yang

menunjukkan ciri khasnya adalah bahwa di penghujung puisi/sajaknya selalu di beri bulan dan tahun Hijriah, jarang menggunakan bulan dan tahun nasional/Masehi.

Dalam keluarga terdekat Acun ada yang menjadi penulis, ia adalah paman (adik ayah Acun) yang tinggal di Jakarta. Barangkali karena dalam darah keluarganya terdapat jiwa seni, maka sejak duduk di bangku sekolah dasar Acun sudah mulai menulis cerpen dan puisi. Ia mulai belajar teater panggung sejak duduk di SMP dan mulai serius setelah menamatkan SMA.

Di Jakarta Acun pernah bergabung dengan Teater Molek dan mementaskan beberapa judul drama di Taman Ismail Marzuki. Di bidang teater panggung, ia tidak membantah mendapat pengaruh alm. Arifin C. Noer (teater Ketjil). Ia memilih dan menekuni jalur panggung bercorak surealisme (absurditas). Beberapa naskah drama panggung yang dibuatnya dan dipentaskan di Palembang dan Jakarta pun bercorak surealisme.

Hampir semua genre sastra pernah ditulis Acun. Menurut pengakuannya ada sekitar 150 judul puisi yang pernah dibuatnya, 10 judul cerpen, 2 judul novel, dan 10 judul naskah drama. Kesemuanya tersebar di berbagai media masa di Palembang dan luar Palembang.

Beberapa karyanya pernah dijadikan topik pembicaraan pengamat sastra, antara lain dimuat di Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres (keduanya harian yang terbit di Palembang), Surat Kabar Minggu Taruna Baru (Medan). Akan halnya dengan kemampuan penyutradaraan dan konsep pementasan naskah Bui (karya Akhudiat) yang digarap Acun dan di pentaskan di Aula IAIN Raden Fatah, Palembang, diangkat sebagai topik dalam diskusi di Pusat Penelitian Unsri.

Ada beberapa karya puisi Acun yang terbit dalam sebuah antologi, antara lain Antologi Puisi Profetik Ghirah, yang diterbitkan Pemuda Muhammadiyah Sumsel (1991), dan dalam Antologi Puisi Tiga Penyair Palembang Tiga Wajah Musi (Koko Bae, Syamsul Noor Al-Sajidi, dan

Purhendi) yang diterbitkan oleh Forum Studi Seni dan Filsafat (FS2F) Sumsel (2002). Satu obsesi Acun yang belum terwujud, yaitu menerbitkan sebuah Antologi Puisi Tunggal dan Kumpulan Esai/Artikel.

Berbagai kegiatan sastra pernah dijalani Acun, misalnya penyelenggaraan suatu ajang perlombaan, baik itu sebagai juri maupun sebagai pendukung acara; pembicara sebuah seminar/diskusi sastra, pengurus sebuah lembaga non profit kebudayaan dan sebagainya. Sejak 1995 Acun aktif di FS2F Sumatera Selatan, dan pada sekitar tahun 2000 ia sempat menjabat sebagai ketuanya. Dalam tahun 1992 ia pernah membidani kelahiran Ikatan Penulis Muda Palembang (IPMP) bersama Koko Bae, Anwar Putra Bayu, Dimas Agoes Pelaz, Toton Dai Permana, JJ Polong, dan T. Wijaya. Wadah tersebut selanjutnya menjadi wahana untuk go nusantara bagi karya-karya sastra mereka.

Acun pernah juga terlibat dan menjadi ketua Sanggar Kesenian Peranserta (Sangkerta) PPM Sumatera Selatan (1994-1996). Pada kegiatan Bengkel Sastra yang diadakan oleh Balai Bahasa Palembang di Muara Enim pada tanggal 2-4 September 2003, Acun bertindak sebagai narasumber atau pembimbing sastra bidang puisi.

5. Daftar Karya

Beberapa judul puisinya antara lain:

1. "Wasiat Seorang Sufi" (1991)
2. "Pengakuan" (puisi naratif, 1990)
3. "Dengarlah Nyanyian Lautku" (puisi naratif, 1989)
4. "Sriwijaya" (puisi naratif, 1991)
5. "Sketsa Embun" (1989)
6. "Majelis Zikir" (2000)
7. "Surat Seorang Buruh Buat Pengusaha" (puisi naratif, 2001)
8. "Ghirah (antologi puisi profetik bersama, 1991)

9. Tiga Wajah Musi (antologi puisi bersama, 2002)

Esai sastranya yang pernah dimuat di beberapa media masa antara lain :

1. "Puisi **Tak** Butuh Legitimasi" (dimuat di Sriwijaya Post, 2 Juli 2000)
2. "LG dalam Sastra Sufistik" (dimuat di Sumatera Ekspres, 23 September 2001)
3. Sastra **Profetik** dan Trend Filsafat Bahasa" (dimuat di Swadesi, 24 Oktober 1993)
4. Bau **Surealisme** dalam Teater" (dimuat di Sriwijaya Post, 28 Juni 1992).

Beberapa naskah drama panggungnya antara lain:

1. "Renungan Sebaris Nafas"
2. "Ranti **Ramanti**"
3. "Pusaran Musim"
4. "Kokoh **Akar** Tudungan Daun"
5. "Tek Tak Tek Tok"
6. "Bumi di Atas Langit"
7. "Balada **Raja** Sukasuka"

Sumber data: **Angket** dan wawancara
(Dian Susilastri)

T. WIJAYA

1. Latar Belakang Keluarga

Taufik **Wijaya** dilahirkan pada tanggal 25 Desember 1970 dari pasangan **Emmy** dan **Kms. Bachtiar Abdurrahman**. Abdurrahman yang

Taufik Wijaya tumbuh menjadi seorang yang teguh memegang prinsipnya. Pada tanggal 8 Agustus 1996, Taufik Wijaya yang mempunyai darah Palembang, Sunda, dan Padang ini, menikahi Dian Maulina. Sekarang mereka telah dikaruniai dua putra yaitu, Bachtiar Syahri Wijaya dan Abdurrahman Che Wijaya.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasar ditempuh Taufik di SD Negeri 150 Palembang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 21 Palembang dan menamatkannya pada tahun 1987.

Pendidikan menengah atas ditempuh Taufik dengan berpindah-pindah dari SMA Negeri 7 ke SMA Negeri 5 Palembang, sampai akhirnya menamatkannya di SMA Gama Yogyakarta pada tahun 1990.

3. Latar Belakang Kesastraan

Taufik Wijaya sudah mulai menulis sejak berusia 10 tahun, saat ia duduk di kelas V SD. Bakat menulis diwarisinya dari sang ibu, Emmy, yang merupakan seorang penulis dan budayawan. Oleh karena itu, sejak remaja Taufik memang bercita-cita menjadi seorang sastrawan dan budayawan.

Menulis adalah pekerjaan utama bagi Taufik Wijaya. Tema-tema sastra dan budaya selalu menjadi perhatian utamanya. Hingga sekarang, ia telah menghasilkan sekitar 155 judul puisi, 50 cerpen, dan 4 naskah drama. Di samping itu, esai sastra dan budaya Taufik banyak tersebar di berbagai media massa cetak di tanah air, baik itu media lokal Sumatera Selatan maupun media nasional seperti Kompas, Republika, dan Media Indonesia.

Untuk membedakan dengan pengarang lain, Taufik Wijaya menyingkat namanya menjadi T. Wijaya atau TW saja. Ia sering mengatakan bahwa nama 'Taufik' terlalu populer. Demikian juga ketika ia duduk di bangku SMP dan SMA, Taufik lebih suka menggunakan nama samaran

dalam karya-karyanya. Kala itu, nama samaran yang dipilihnya adalah Abu Perra, yang diambil dari nama pengarang Iran yang dikaguminya.

Satu hal yang terlihat jelas dalam puisi-puisi Taufik Wijaya, yaitu eksplorasi yang bebas dan lepas dalam berkarya. Hal ini ditandai dengan banyaknya tema menghiasi karya puisinya, antara lain sosial, budaya, politik, dan cinta.

4. Daftar Karya

Beberapa karya Taufik Wijaya adalah sebagai berikut.

- a. Antologi Puisi Krisis di Kamar Mandi. 1995.

Dapur Sastra Musi, Palembang

Dari Pesan Nyonya. 1996. Yayasan Traraju.

Mimbar Penyair Abad 21. DKJ. 1996.

Sajak-sajak Cinta (bersama Dimas Agoes Pelaz). 1999. dan beberapa antologi bersama yang diterbitkan di Padang, Blitar, Jakarta, dan Riau.

- b. Teks Teater

Mungkin. 1992.

Aku Namakan Lysistrata. 1993.

Ikan Asin 50 Tahun dalam Kaus Kaki. 1995.

Betapa Indahnya Sepak Bola. 2002.

- c. Selain itu karya-karya Taufik Wijaya berupa puisi, cerpen, dan artikel sastra sampai sekarang banyak dimuat di laman-laman sastra seperti cybersastra.com, bumimanusia.com, ceritanet.com, pantau.com, dan lain-lain.

5. Pembicaraan Karya-karyanya

Afrizal Malna. 1997. Puisi T. Wijaya sebagai Karya Pasca Sutardji C. Bahri. Horison: Jakarta.

Afrizal Malna. 2000. Sesuatu Indonesia. Jakarta.

Selain itu, dalam beberapa esai di media massa, karya Taufik Wijaya juga pernah dibicarakan oleh Oyos Suroso dan Nur Zain Hae.

Sumber data: Angket dan wawancara
(Wenny Oktavia)

TOTON DAI PERMANA

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkapnya Tonthowi Herujum Eka Permana atau sering dipanggil dengan sebutan Toton. Nama Toton inilah yang belakangan lebih populer daripada Thontawi. Toton dilahir pada tanggal 14 Desember 1962 di Manna (Bengkulu Selatan) dari pasangan Mochamad Da'if Sulaimana dan Zumratul Kabatiah. Toton melewati masa kanak-kanak di dua tempat, yaitu Manna (tanah kelahirannya) dan Palembang. Toton pindah ke Palembang pada tahun 1968 mengikuti ayahnya yang pindah tugas ke kota ini.

Masa kecil dan masa remaja Toton dilewati di daerah padat dan rawan terjadi tindak kriminal, seperti penodongan, penjambretan, dan pencopetan. Toton mengawali kiprahnya dalam dunia seni dalam bidang seni lukis. Bersama-sama adik-adik, Toton memanfaatkan dinding kamar sebagai pelampias ekspresi seninya. Kamar tidur mereka berdinding papan dipenuhi oleh berbagai lukisan.

Toton mulai mengenal dunia teater setelah duduk di bangku SLTA. Toton bergabung pertama kali dengan kelompok Teater DD yang diasuh

oleh Drs. Sipan M. Rohim. Kiprahnya di dunia teater memberi peluang bagi Toton untuk tampil di layar televisi.

Perkenalan dan kiprah Toton dalam dunia teater agak menyurutkan perhatiannya terhadap seni lukis. Namun, di sisi lain, kiprahnya di dunia teater semakin diperlebar semenjak duduk di perguruan tinggi. Pada waktu itu, Toton bergabung dengan Teater Kembara pimpinan Asriel Caniago. Toton beberapa kali ikut dalam kegiatan pementasan antara lain Ben Go Tun di Taman Budaya Sriwijaya pada tahun 1983. Pada tahun 1985, Toton mendirikan Teater 707 dengan menggabungkan Teater Bungsu yang diasuhnya di SMPN 7 Palembang. Selepas itu, Toton tetap aktif di dunia kesenian.

Toton menikah dengan Rossy Lawiyah pada tahun 1992. Dari buah perkawinannya, pasangan Toton dan Rossy dikaruniai sepasang anak, Widhastio Rozasa Akbar Permana dan Mayangsari Devi Permana.

2. Latar Belakang Pendidikan

Toton menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 97 Palembang. Akan tetapi, Toton kemudian dipindahkan ke Sekolah dasar Negeri 27 Palembang. Setamat dari sekolah dasar, Toton melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 6 Palembang. Perhatian Toton terhadap dunia sastra semakin terkuak ketika duduk di SLTP. Ia rajin menulis buku harian dan melukis. Prestasi sekolah juga tergolong baik karena selalu berada dalam lima besar.

Selepas dari SLTP, Toton melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 3 Palembang. Pada waktu duduk di bangku SMA, imajinasi liar Toton semakin berkembang. Perkenalan dengan dunia remaja lewat tontonan, seperti Ali Topan dan beberapa film remaja kala itu, membawa pengaruh tersendiri pada diri Toton. Dari pengaruh-pengaruh seperti itu pula naluri kepengarangan mulai terasah.

Sosok Toton adalah sosok yang mudah akrab dengan semua orang. Sikapnya itu termasuk yang dikhawatirkan orang tua karena takut menjerumuskannya. Oleh karena itu, sang ayah memindahkan Toton ke SMA Negeri 1 Palembang yang terkenal dengan pengedeapan kedisiplinan siswanya.

Pada tahun 1982, Toton menamatkan pendidikan dari SMA Negeri 1 Palembang. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikan ke Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya. Ia memperoleh gelar Sarjana Hukum dari almamaternya pada tahun 1988.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian juga yang antara lain dilakukan oleh Toton. Selepas dari perguruan tinggi, Toton mencoba melakukan pekerjaan yang dapat dilakukannya. Ia pernah menjadi wartawan di salah sebuah media terbitan Palembang. Sembari melakukan tugas jurnalistik yang menjadi bebannya, Toton berusaha juga mendapatkan informasi tentang peluang-peluang lain yang mungkin dapat dimanfaatkannya.

Akhirnya, Toton beralih profesi menjadi Pegawai Negeri Sipil ketika peluang itu datang. Ia pernah bertugas di Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Muba di Sekayu. Terakhir, Toton bekerja di jajaran Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

4. Latar Belakang Kesastraan

Darah seni yang mengalir di tubuh Toton antara lain mengalir dari sang ayah. Di samping seorang pengajar, ayah Toton juga banyak menulis karya sastra. Akan tetapi, yang menarik disimak dari keterlibatan Toton dalam berkesenian adalah keterlibatannya dalam beberapa genre. Selain pernah melukis dan berteater, Toton juga pernah menghasilkan karya-karya yang berbentuk tulis. Toton sangat senang dan terpukau oleh novel-novel

karya Eddy D. Iskandar dan Teguh Esha. Novel-novel tersebut berpengaruh terhadap karya-karya terdahulu Toton.

Toton mulai menulis cerita pendek ketika duduk di bangku SLTA. Pada saat itu, dia sudah aktif mengirimkan cerpen-cerpennya ke media terbitan ibukota. Pada tahun 1980-an, komunitas kesenian Palembang mulai marak dengan berbagai aktivitas sastra. Pada saat itu pula, Toton mulai menulis puisi. Intensitas Toton dalam menulis cerpen mulai berkurang ketika memimpin Teater 707 Palembang. Ia harus lebih berkonsentrasi pada penulisan skenario televisi untuk kelompok Teater 707. Bidang ini yang kemudian menjadi lahan garapan Toton. Ia menulis lebih kurang 100 naskah skenario. Toton memulai debutnya sebagai penulis skenario melalui karyanya yang berjudul *Sederhana Tapi Meriah* yang dihasilkannya pada tahun 1985,

Selanjutnya, cerita-cerita pendek yang dihasilkan Toton pada dekade 1980-an bertemakan masalah remaja. Di samping itu, beberapa karya yang berbentuk cerita pendek juga mengangkat persoalan sosial dan politik. Dua cerita karya Toton berjudul *Ismu* dan *Setiap Agustus* dimuat pada harian *Sriwijaya Post*. Kemudian, beratus puisi terlahir dari tangan Toton. Akan tetapi, hanya beberapa puluh puisi Toton saja yang mengalami nasib baik karena dapat dipublikasikan atau diperlombakan dalam berbagai forum. Puisi *Sepucuk Surat Buat Emak* yang sering dibacakan dan diperlombakan dalam komunitas sastra Sumatera Selatan merupakan buah karya Toton.

Toton termasuk sosok penulis yang kurang rajin mempublikasikan karya-karyanya. Kalaupun ada karya-karya yang hadir dalam sebuah antologi, itu karena kegigihan teman-temannya. Di samping itu, gerak berkeseniannya juga agak terbatas karena status yang disandanginya. Sebagai pegawai pemerintah, dia merasa tidak dapat mengabdikan diri ke dalam dunia seni seutuhnya. Oleh karena itu, dia jarang mengikuti kegiatan-kegiatan kesenian, seperti pertemuan-pertemuan penyair. Puisi-puisi Toton pernah di muat dalam antologi *Rendesvous* dan *10 Penyair Palembang*.

Atas kiprahnya di dunia senia, Toton menerima Penghargaan Seni dari Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2002.

Sumber data:

Wawancara dengan Nurhayat Arif Permana pada tanggal 21 April 2003 di Balai Bahasa Palembang.

(B. Trisman)

WARMAN P

1. Latar Belakang Keluarga

Warman P alias Sumarman lahir di Tebing Grinting, Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tanggal 16 Februari 1971. Ia adalah seorang anak PNS (Pemda) asli Pegagan, OKI yang sering dimutasi ke berbagai daerah di Sumatera Selatan, sehingga masa kecilnya pun sering berpindah tempat. Ayah Sumarman bernama Maksud Sulaiman, kini telah pensiun dari kepegawaiannya namun masih cukup aktif di kancah politik daerah. Ibunya, Mariana adalah seorang wiraswastawati yang cukup sukses.

Warman, begitu panggilan akrabnya, menikah dengan Hernita pada tanggal 20 September 1995, ketika itu ia masih duduk di bangku kuliah. Mereka dikaruniai dua anak yaitu Panji Mufqi Narohah (15 Juni 1996) dan Miftah Putri Ramadhani (11 September 1999).

2. Latar Belakang Pendidikan

Warman menamatkan sekolah dasarnya di Sungai Liat, Bangka tahun 1984. Kemudian kembali ke Palembang, mengikuti tugas ayahnya, ia sekolah di SMP Muhammadiyah I hingga tamat tahun 1987.

Masa sekolah menengah atas Warman agak tersendat. Jenjang sekolah yang wajar untuk SMA cukup tiga tahun, namun ia habiskan hingga empat tahun. Hal tersebut bukan karena Warman kurang pandai, namun ada masa

kebosanan dan masa bodoh terhadap sekolah ketika ia menginjak kelas satu SMU. Mulanya ia sekolah di SMU Negeri 2 Palembang, kemudian ia pindah ke MAN 2 Palembang hingga tamat. Beberapa tahun kemudian, ia kuliah di IAIN Raden Fatah, Palembang jurusan Perbandingan Agama (Usulhudin) dan menamatkannya pada tahun 1999.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Kendati orang tua Warman telah mencukupi kebutuhan finansialnya, ketika remaja dan masih duduk di bangku SMU, Warman pernah bekerja sebagai pengamen. Bagi Warman mendapatkan uang hasil keringat sendiri merupakan kepuasan tersendiri.

Setamat sekolah menengah, berbagai pekerjaan pernah ditekuninya, hingga kemudian kuliah, menikah, dan punya dua orang anak. Warman pernah menjadi guru ngaji bagi anak-anak sekolah. Sebelum ia menapaki jenjang kuliah, Warman menjadi redaktur di majalah pelajar Narasi, Palembang. Pada akhirnya ia kuliah dan lulus, pekerjaan sebagai sales pernah pula ia jalani.

Warman aktif di beberapa lembaga swadaya masyarakat yang menyoroti Masyarakat Miskin Perkotaan (MMP), aktif pula di Lembaga Perlindungan Anak (LPA). Di dunia jurnalistik, Warman sempat menjadi redaksi di majalah Veto, Palembang.

4. Latar Belakang Kesastraan

Cita-cita Warman ketika masih kecil ingin menjadi tentara atau pahlawan. Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan luasnya pergaulan di beberapa LSM serta pengalamannya di dunia seni sastra yang membuka kepekaan hatinya, membuat Warman berbalik membenci tentara (khususnya tentara yang asal tembak).

Warman mulai menulis sastra sejak ia masih duduk di bangku SMU

kelas I (1987). Karya pertamanya berupa puisi yang diterbitkan di Media Guru, Palembang. Waktu itu ia ikut aktif di teater Potlot pimpinan Anwar Putra Bayu. Kemudian ia aktif di Kelompok Studi Kebudayaan Kali Musi (KSKKM) pimpinan Tareh Rasyid.

Ada sedikit ìsejarahî yang akhirnya melekat pada Warman. Ketika ia aktif di Potlot, ia sering tidur di markas Potlot, di bilangan Pakjo, Palembang. Markas tersebut dipagari oleh beluntas, sejenis tanaman perdu yang biasa dikonsumsi sebagai lalap makan (mentah). Karena Warman sering melalap beluntas/pluntas, maka ia lalu dijuluki oleh Anwar Putra Bayu dengan Warman Pluntas/ Warman P, dan nama itu kemudian menjadi trade mark Warman bila ingin menulis di media masa.

Puisi dan cerpen adalah genre sastra yang ditulis Warman, di samping menekuni pula musikalisasi puisi. Jumlahnya cerpennya puluhan, bahkan ratusan untuk koleksi puisinya. Namun demikian, hanya sedikit karya-karyanya yang sempat terdokumentasi, itupun karena sudah diterbitkan dalam sebuah buku.

Terhitung ada tiga buah buku yang pernah diterbitkan dan memuat puisi karya Warman. Syair Perjalanan Akhir, sebuah antologi puisi tunggalnya yang pertama, diterbitkan oleh Lembaga Pengembangan Kebudayaan Wirakarsa, Palembang (Desember, 2000). Buku itu memuat 27 buah puisi yang dibuat antara tahun 1988 hingga 1998. Lalu ada dua buah antologi puisi bersama yang memuat puisi Warman, yaitu Antologi Puisi Profetik Ghirah, yang diterbitkan Pemuda Muhammadiyah Sumsel (1991) dan Menghitung Duka (antologi puisi yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Palembang, 2000).

Karya puisi dan cerpen Warman pernah dijadikan bahan dalam forum diskusi-diskusi sastra di APEK (Aliansi Pekerja Kesenian) dan di KSKKM (Kelompok Studi Kebudayaan Kali Musi) Palembang. Di samping itu, ketika peluncuran antologi puisi tunggalnya di Museum Sultan Mahmud

Badarudin II (tahun 2000), selain pembacaan puisi tunggal oleh Warman sendiri ada juga pembahasan karya oleh Joni Endardi, S.S. (staf peneliti Balai Bahasa Palembang).

Tema karya yang ditulis Warman menurutnya bermacam-macam dan berubah-ubah, tergantung suasana. Banyak tulisannya dipengaruhi oleh kondisi sekitar dan aktivitas di LSM. Beberapa temannya bahkan menyebut karya Warman cenderung berhaluan ikiriî, penuh dengan kritik sosial, meskipun ada juga yang profetik.

Karya favorit Warman dan merupakan puncak kemasabodohan dalam berkarya adalah cerpennya yang berjudul ìPrekî. Cerpen itu dibuat tahun 1993, namun sayang arsipnya hilang padahal belum sempat diterbitkan.

Obsesi Warman tentang sastra bahwa sastra akhirnya menjadi hal yang biasa, jangan dipandang aneh, karena bisa dinikmati.

5. Daftar Karya

1. Ghirah (antologi puisi profetik bersama, Penerbit Pemuda Muhammadiyah Sumsel, 1991)
2. Menghitung Duka (antologi puisi bersama, Dewan Kesenian Palembang, 2000)
3. Syair Perjalanan Akhir (antologi puisi tunggal, LK Wirakarsa, 2000).

Sumber data: Angket dan wawancara

(Dian Susilastri)

YAN ROMAIN HAMID

1. Latar Belakang Keluarga

Yan Romain atau yang lebih dikenal dengan panggilan ìOtokî, dilahirkan di Palembang pada tanggal 29 November 1963. Ia putra ke-4

dari 10 putra yang dimiliki pasangan Z.A. Hamid Rahmad dan Zailun. Otok menghabiskan masa kecil dan remajanya di sebuah daerah di Palembang yang disebut Lorong Kapten. Daerah ini kelak banyak melahirkan banyak seniman dan penulis Sumsel, seperti Toton bersaudara, F.J. Ajong, Anto Narasoma, Iwan Ruskan, Anwar Putra Bayu, Haris Cinamon, dan lain-lain. Kelompok ini pula kemudian yang ia sebut sebagai "Kelompok Lorong Kapten" dan "Kelompok Bawah Ruma" karena rumahnya menjadi tempat berkumpul para seniman tersebut.

Darah seni Otok/Yan Romain mengalir deras dari kedua orang tuanya. Ayahnya, Z.A. Hamid Rahmad, dikenal sebagai pendiri Koran Api Jihad, sementara nenek dari pihak ibunya sempat mendirikan orkes yang cukup ternama di Palembang, Senja Kelana. Nama Yan Romain sendiri diambil dari nama seorang seniman Belanda, Jan Rumain, karena ayahnya pengagum seniman itu.

Otok beristrikan Kartika yang dinikahinya pada tahun 1992 dan dikaruniai tiga orang anak: M. Galang Satianzah, Ayu Gita Muniro, dan Gea Fitri Rahmadona. Sekarang mereka sekeluarga menetap di Jalan Letnan Jamais RT 3 No. 145, Kel. Sei Pangeran, Palembang.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasar dan menengah ditempuh Otok di Palembang. Setelah menamatkannya, pada tahun 1982, ia mencoba mencari peruntungan di kota gudeg Yogyakarta selama satu tahun. Kemudian, pada tahun 1983-1985, ia menempuh pendidikan di Akademi Akuntansi Perbanas. Ketika kembali ke Palembang pada tahun 1986, Otok melanjutkan pendidikan tingginya di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Palembang. Namun, sekali lagi ia tidak menyelesaikannya. Baru tahun 2003 ia meraih gelar sarjana hukumnya lewat STIHPADA (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda) Palembang.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Yan Romain adalah penulis puisi, esai, dan naskah drama. Ia pernah menulis naskah drama untuk TVRI Stasiun Palembang dan TVRI Stasiun Jakarta.

Tahun 1994-1996, Yan Romain ke Jakarta untuk bergabung dengan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Di sana, ia bekerja sebagai pemain sinetron, penulis naskah, dan asisten sutradara.

4. Latar Belakang Kesastraan

Yan atau Otok memulai dunia kepengarangannya dari menulis puisi dan "upahan" menulis surat cinta kawan-kawannya di sekolah. Menulis serius dia lakoni ketika duduk di sekolah menengah atas. Pada tahun 1985, ia sempat menerbitkan sebuah kumpulan puisi tunggal Sajak Kumur-Kumur. Selanjutnya, Otok lebih banyak berkiprah di dunia teater. Bersama F.J. Ajong, Anwar Putra Bayu, Momon, dan Anto Narasoma, Yan Romain mendirikan Teater Study Art System (SAS) pada tahun 1983. Kemudian, mereka melakukan pertunjukan Dr. Gadungan dan Yan bermain sebagai Geronte. Saat itu, Yan banyak menulis naskah panggung dan televisive. Tak kurang dari 100 naskah yang ia tulis, baik drama anak-anak, remaja, modern, maupun tradisional.

Sejak remaja, Yan sering mengikuti berbagai lomba di bidang sastra, seperti lomba baca puisi, lomba lawak, dan festival teater, ajang ia sering menjadi juara. Ia pernah menjadi juara pertama lomba baca puisi yang diadakan FK Unsri Palembang pada tahun 1984, juara pertama lomba lawak BKKN pada tahun 1990, dan pada tahun yang sama juga tercatat sebagai juara pertama lomba baca Koran yang diadakan harian Suara Rakyat Semesta (SRS). Sampai sekarang, sudah beragam penghargaan sebagai sutradara, penulis naskah, aktor, pelawak, dan penata panggung, berhasil diperolehnya. Yan juga sempat berkiprah menulis naskah dan bermain di Televisi Pendidikan

Indonesia selama dua tahun (1994-1996). Ia ikut bermain dalam Opera Odol di TPI pada tahun 1995. Tahun 1998, ia terlibat aktif di Sepekan Drama Tradisional TVRI Stasiun Palembang dengan lakon "Bujang Jelihim".

Daftar Karya

1. Berikut adalah beberapa karya Yan Romain Hamid.

Puisi

2. Kumpulan Puisi "Sajak Kumur-Kumur" (1985)

Naskah Drama

1. Konci (1986)
2. Bidak-Bidak Catur (1986)
3. Kaum Belia (1987)
4. Yang Retak Yang Kukuh (1988)
5. Panglima Sumai (1988)
6. Misteri Tanah Warisan (1989)
7. Putri Selaka (1989)
7. Belage Sakti (1990)
8. Jujur Itu Pahala (1990)
9. Putri Teratai (1991)
10. Menguak Takdir (1991)
11. Bedeng Kos (1992)
12. Lenggang Palembang (1992)
13. dll.

Sumber data: Angket dan wawancara
(Wenny & Arif)

YOS RUSWADI ILYAS

1. Latar Belakang Keluarga

Drs. Yos Ruswadi Ilyas atau lebih populer dengan nama Yos El Yas (menurutnya, nama tersebut lebih enak didengar dan *enyeni*) adalah seorang penulis naskah drama asal Sumatera Selatan yang cukup produktif. Ia dilahirkan dan dibesarkan di kota minyak Prabumulih. Yos dilahirkan dari rahim seorang wanita anak Pasirah, yaitu Hj. Masnab binti Mat Aajib, pada hari Jumat, 12 Juli 1957.

Ayah Yos, H. Ilyas Tahir bin Tahir Genaram (alm.) adalah seorang ketua adat suku Rambang Prabumulih. Ia adalah seorang pensiunan tentara sebelum akhirnya menjadi anggota DPRD Muara Enim dan meninggal pada tahun 2001.

Yos El Yas menikah dengan wanita Komering bernama Farida Aryani, B.A. pada 4 Januari 1986. Setelah kurang lebih tujuh tahun menikah dan setelah melakukan berbagai upaya, akhirnya pada tanggal 12 Oktober 1992 mereka berdua baru dikaruniai seorang gadis mungil yang kemudian mereka beri nama Kay Rahma Ulimaz (Kiki).

Anak semata wayangnya itu kini bersama ibundanya menetap dan sekolah di Prabumulih, sementara Yos pulang balik Palembang-Prabumulih demi memenuhi kewajibannya sebagai pegawai PDAM Palembang dan sebagai kepala keluarga bagi anak dan istrinya yang bekerja di Pemda Prabumulih.

Yos adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Tiga kakak Yos adalah Rusman, Sukemi Hastuti, dan Rustam Efendi. Tiga adiknya yaitu Rambang Sabarudin, Farida Widiastuti, dan Yuri Gagarin.

2. Latar Belakang Pendidikan

Masa sekolah Yos, dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas,

dilalui Yos di kota kelahirannya, Prabumulih. Tahun 1968 Yos tamat dari SD Negeri no. 4 Prabumulih, tahun 1971 ia lulus dari SMP Yayasan Bakti Prabumulih, dan tahun 1977 Yos baru lulus dari SMA Muhammadiyah Prabumulih. Masa sekolah lanjutan atasnya ia jalani hingga enam tahun karena ia mengaku sekolah sambil bekerja.

Setelah pindah dan kemudian bekerja di Palembang, Yos melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Ia memilih jurusan Komunikasi pada STISIPOL Candradimuka, Palembang dan lulus pada tahun 1992.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Sejak tahun 1981 Yos bekerja di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Musi Palembang sebagai staf Bagian Humas. Bidang tersebut dirasakannya cocok dengan jiwa seninya di samping memang Yos adalah jebolan jurusan komunikasi. Bila ada acara seremonial dan kesenian di kantornya, Yos selalu ditunjuk untuk mengurusinya.

4. Latar Belakang Kesastraan

Yos kurang menyukai dunia politik, kendati keluarga Yos banyak yang terjun ke dunia tersebut. Mulai dari ayahnya yang pernah duduk di kursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, keponakannya (anak kakak sulungnya) yang pada tahun 2003 menjabat sebagai ketua DPRD Prabumulih, dan adik sulungnya, Yuri Gagarin, kini menjabat sebagai wakil walikota Prabumulih yang sebelumnya menjabat sebagai ketua DPRD Prabumulih. Yos merasa kurang inyambung¹ bila keluarganya membicarakan masalah politik.

Hanya dua adiknya, Farida dan Yuri, yang selalu memberi dorongan dan motivasi kepada Yos agar terus berkesenian dan berkarya, bahkan menjanjikan untuk menerbitkan karya-karya Yos bila ia memang telah siap untuk itu.

Dalam keluarga Yos memang tidak ada yang menjadi penulis atau pengarang. Namun, darah seni yang mengalir di tubuh Yos rupanya berasal dari ibunya. Hj. Masnab adalah seorang penutur sastra lisan daerah Prabumulih. Ia fasih melantunkan sastra tutur itu dengan irama-irama khas daerah. Sedangkan Emi, kakak nomor dua Yos, pandai masalah-masalah adat-istiadat dan budaya daerah.

Untuk menunjukkan rasa sayang dan hormat Yos kepada ibunya, ia telah membuat naskah drama tradisional dengan mengambil judul nama ibunya: Putri Ayu Masnab (1986). Drama tersebut merupakan produksi TVRI Palembang namun ditayangkan oleh TVRI Pusat Jakarta.

Tahun 1980-an, Yos pernah menjadi pengurus Badan Koordinasi Teater Sumsel (BKTS). Waktu itu Yos baru aktif sebagai pemain, belum sebagai penulis. Pada tahun 1983 Yos baru mulai menulis. Karya pertama Yos berjudul *Rasain kok Öi*, drama yang mengisahkan kehidupan atau gejolak mahasiswa di kampus yang dibatasi ruang geraknya dalam berpolitik. Saat itu Yos aktif di teater Kembara pimpinan Asriel O Chaniago. Ia bahkan pernah menjadi wakil ketua teater tersebut yang sering disebut orang teater underground.

Aktif di teater Kembara membuat Yos semakin terasah kemampuannya dalam berkesenian khususnya drama maupun menulis karya sastra. Hingga akhirnya ia lepas dari teater tersebut dan mendirikan sanggar APA (Ability and Personality Acting) pada tanggal 16 Oktober 1996. Ada sekitar 300 orang (aktif dan non-aktif) yang menjadi anggota teater APA. Mereka berlatih teater di kediaman Yos di daerah Lemabang, Palembang. Dalam hal menulis, kurang lebih seratus judul puisi dan sepuluh buah cerita pendek pernah ditulis Yos walaupun tidak semuanya terpublikasi. Sedangkan naskah drama yang pernah dibuatnya berjumlah kurang lebih 150 judul. Kesemua karyanya itu belum ada yang dibukukan, meskipun banyak naskah drama yang pernah dipentaskan di televisi disimpan Yos dalam bentuk

naskah kerja/ketikan asli. Dalam rangka lebih mengaktualisasikan diri, ada rencana Yos untuk menerbitkan sebuah novel remaja, dengan gaya bahasa remaja.

Naskah yang ditulis Yos cenderung bertema remaja daerah masa kini yang penuh dengan gejolak. Misalnya dalam naskah sinetron *Kasih yang Terkoyak* (1992), yang ditayangkan oleh TVRI Pusat Jakarta, bercerita tentang drama keluarga dengan masalah narkoba.

Pada tahun 1994 Yos dikontrak TVRI Palembang untuk membuat naskah drama sebanyak 82 episode (1994-1999). Tajuk drama tersebut adalah *Lagak Lagu Bujang-Gadis Palembang (LLBGP)*. Sebuah drama komedi situasi yang dikemas dengan latar perumahan atau perkampungan di Palembang, menggunakan bahasa pengantar bahasa Palembang “gaul” atau gaya remaja dan kadang-kadang diselengi bahasa Palembang Halus (Bebaso).

LLBGP berkisah tentang kehidupan anak muda atau remaja Palembang dengan latar belakang berbeda-beda. Dalam serial itu Yos ingin menyampaikan pesan bahwa remaja Palembang tidak hanya bisa asal bicara dan bertengkar; namun bila ada masalah atau problem yang dihadapi, tokoh yang berlatar belakang pendidikan tinggi dapat menunjukkan solusi dengan cara bijaksana. Sisi-sisi intelektualitas anak kampus, yang nota bene sebagai calon pendidik, ditampilkan sebagai sosok yang harus berpikir maju dan bijaksana.

Selama malang melintang di dunia panggung dan sastra, Yos sering mengikuti berbagai ajang perlombaan dan mendapatkan kejuaraan. Antara tahun 1983 hingga 1993 ia sering merebut predikat sebagai pembaca puisi terbaik di berbagai lomba. Tahun 1989 Yos menjadi juara I mendongeng yang diselenggarakan oleh Depdikbud. Bahkan pada tahun 1988, Yos didaulat sebagai “Penyair Muda Palembang” oleh Pemda Tingkat II/Kotamadya Palembang (sekarang Pemkot Palembang).

Di bidang pementasan drama, Yos terpilih sebagai sutradara terbaik dalam ajang Festival Teater Sumatera Selatan (FTSS) yang diselenggarakan oleh BKTS pada tahun 1985/1986. Sebagai aktor pun Yos pernah menjadi yang terbaik dalam Festival Sinetron Daerah Sumatera Selatan tahun 1999, diselenggarakan oleh BKTS.

Selain juara dalam ajang lomba pentas, Yos pernah pula mengikuti lomba penulisan naskah drama. Dua naskah yaitu “Kristal-kristal Retak” dan “Gadis Murhaya” adalah naskah Yos yang menjadi juara I dan III dalam Sepekan Sinetron 1992 yang diselenggarakan oleh TVRI dan Tabloid Citra. “Kristal-kristal Retak” kemudian ditayangkan pementasannya oleh TVRI Pusat Jakarta.

Dalam Festival Sepekan Sinetron Daerah Tahun 1999 yang diselenggarakan oleh TVRI Palembang, Yos merebut tiga kejuaraan sekaligus, yaitu sebagai penulis naskah terbaik, sutradara terbaik, dan pemeran utama terbaik. Naskah yang diajukan Yos dalam festival tersebut berjudul “Sang Jempirek”, sebuah drama tradisional pelipur lara yang bersumber dari cerita rakyat Prabumulih. Cerita yang bertema tentang ujian kesetiaan cinta untuk seorang laki-laki yang mempunyai koreng besar. Laki-laki tersebut sesungguhnya jelmaan dari dewa yang menguji kesetiaan dewi pasangannya yang juga menjelma menjadi manusia di bumi. Kisah sang jempirek (bahasa Prabumulih: orang yang korengan besar) adalah karya favorit Yos; alasannya cerita tersebut kental dengan nilai tradisional.

5. Daftar Karya

Sebagian besar karya tulisan Yos berupa naskah drama, baik itu berupa naskah drama modern (keluarga dan remaja) maupun tradisional (komedi dan anak-anak). Beberapa diantaranya merupakan sebuah naskah serial yang dikontrak penayangannya atau siarannya oleh instansi terkait. Beberapa naskah drama/skenario tersebut adalah:

1. “Putri Ayu Masnab” (1986, drama tradisional, produksi TVRI Palembang, ditayangkan oleh TVRI Pusat Jakarta)
2. “Nyanyian Kampus Gadis Murhaya” (1986, drama tradisional, TVRI Palembang)
3. “Mendung Pasti Berlalu” (1989, drama modern, TVRI Palembang)
4. “Di Pintumu Aku Mengetuk” (1991, drama modern, TVRI Palembang)
5. “Kasih yang Terkoyak” (1992, drama modern/keluarga, TVRI Pusat Jakarta)
6. “Di Sini Aku Menunggu Janji” (1992, drama modern/keluarga, TVRI Pusat Jakarta)
7. “Tegar” (seri drama remaja modern 8 episode, 1987-1988, TVRI Palembang)

Seri drama anak-anak tradisional yang memakai bahasa Palembang sebanyak 13 episode dan ditayangkan oleh TVRI Palembang (1998-1999) antara lain berjudul :

1. “Tak Tua Tor”
2. “Guci dan Pangeran”
3. “Kayu Belah”
4. “Sang Pembual”
5. “Pangeran Nyerupe”
6. “Puteh Ati”
7. Serial “Sahabat” (dua episode, produksi TVRI Palembang, setting di Bandung)
8. Serial “Lagak Lagu Bujang Gadis Palembang” (82 episode berbahasa Palembang yang diproduksi dan ditayangkan oleh TVRI Palembang, 1994-1999) antara lain berjudul:

1. Cik Noni binti Wan Cik Ahmad
2. Nurbaiti Oh Nurbaiti
3. Kuruk-kuruk, Hujanlah Deras-deras
4. Pung Alung-alung
5. Gonggonglah Anjing, Kami Jalan Terus
6. Ibarat Duri Nyoucouk di Mato
7. Good Morning, Bah
8. Jeans Abaku
9. Puk Ambai-ambai
10. Yang Mano yang Diduluke
11. Simpang Empat Lampu Abang
12. Tak Tak Tebu
13. Culat Cadang
14. Cem-cem Bua Buku Rimba
15. Gelas Benang Layang
16. Oh Mai Lop
17. Aksi Protesnyo Cek Ita
18. Ibarat Ujan Baru Nak Redo
19. Mak Cik Adamku Belagak Sekali
20. Tekeouk Dewek
21. Kulo Kejer Niko Belari?!?! No Problem”.
22. Secangkir Kopi Paeit
23. Teteik Teteik, Teteik Baela Doken
24. Lek-lek Kelabang
25. Ibarat Ujan Reinteik-reinteik
26. Bubu Ikan Pembawa Tuah
27. Putih Hati

Sumber data: Angket dan wawancara
(Dian Susilastri)

ZAINAL ABIDIN HANIF

1. Latar Belakang Keluarga

Zainal Abidin Hanif lahir di Karang Anyar, Sekayu, Sumatera Selatan pada tanggal 23 Agustus 1943. Dia terlahir dari sepasang suami istri yang berasal dari Musi Ilir, H. Abu Hanif dan Hj. Zaliah, sehari-harinya bekerja sebagai petani.

Besar di keluarga yang memegang teguh syariat beragama membuat Zainal Abidin Hanif tumbuh sebagai pemuda yang taat beragama dan tekun menuntut ilmu. Kedekatannya dengan Ilahi inilah yang menjelma dalam karya-karya Zainal Abidin Hanif di masa mendatang.

Persis pada ulang tahunnya yang ke-26, pada tanggal 23 Agustus 1969, Zainal Abidin Hanif menikah dengan gadis pujaannya bernama Rusydah. Dari pernikahan itu lahirlah lima buah hati mereka yaitu, A.A. Kudus Hanif, Ahmad Farhan Hanif, Maisarah Hanif, Bayu Ramadhan Hanif, dan L.W. Ali Auda Hanif.

Setelah beberapa kali ke tanah suci bersama suami, Hj. Rusydah N.S. wafat pada tanggal 20 Agustus 2002, meninggalkan seorang suami dan lima orang anak yang dicintainya. Keikhlasan sosok religius ini menerima cobaan membuat Tuhan memberikan jodoh baru untuknya. Pada tanggal 14 Mei 2003, Zainal Abidin Hanif menikah kembali untuk yang kedua kalinya dengan Hj. Siti Hajir yang terus setia menemaninya sampai sekarang.

2. Latar Belakang Pendidikan

Walaupun lahir di Sekayu, Zainal Abidin Hanif lebih memilih kota Palembang sebagai tempat dia menuntut ilmu. Setelah menamatkan sekolah dasarnya di SD Negeri 27 Palembang, Zainal Abidin Hanif melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 1 Bagian B Palembang di mana pada saat

itu dia sudah mulai gemar menulis. Setelah menamatkan pendidikan menengah pertamanya, Zainal Abidin Hanif melanjutkan pendidikan lanjutan atasnya di Sekolah Guru Agama (SGA) Negeri Palembang.

Minatnya yang besar terhadap agama Islam membuat Zainal ingin mendalami agama ini lebih lanjut dengan menuntut ilmu di IAIN Raden Fatah Palembang, mengambil jurusan Tarbiyah. Demi terus menambah ilmu dan pengetahuan, selanjutnya Zainal Abidin Hanif pun mengambil gelar sarjananya di FKIP Unsri, Palembang.

3. Latar Belakang Pekerjaan

Sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuhnya, Zainal Abidin Hanif menjalani pekerjaan sebagai PNS Guru. Kemudian, seiring dengan pengabdianya yang tulus pada dunia pendidikan, dia pun diangkat sebagai Kepala Sekolah dan selanjutnya diangkat sebagai Pengawas. Puncak karir Zainal Abidin Hanif adalah ketika dia diangkat sebagai Kepala Humas Kanwil Depdikbud Sumatera Selatan.

4. Latar Belakang Kesusastraan

Zainal Abidin Hanif yang religius telah tujuh kali ke tanah suci Mekah dan Madinah. Dengan gelar Kyai Haji, Zainal Abidin Hanif juga aktif berdakwah di beberapa masjid di kota Palembang. Kedekatannya dengan dunia Islam mewarnai tema karya sastranya yang memang banyak bernafas religius, kemasyarakatan/sosial, dan akhlak/budi pekerti. Berbagai penghargaan dari beberapa instansi dan lembaga telah berhasil diraih Zainal Abidin Hanif dalam karirnya di bidang kepenulisan. Beberapa di antaranya adalah penghargaan dari Taman Ismail Marzuki Jakarta, dari Dewan Kesenian Sumatera Selatan (DKSS), dan dari Pemerintah Kota Palembang maupun Provinsi Sumatera Selatan.

5. Daftar Karya

Sejak mulai menulis pada kelas II SMP, Zaainal Abidin Hanif telah menelurkan beratus puisi dan beberapa naskah drama, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan. Beberapa karya Zainal Abidin Hanif yang diterbitkan PT. Pabelan Surakarta dan PT. Dempo Prima Palembang adalah sebagai berikut.

a. Karya Sastra

Sebuah Renungan Religi Semekar Bunga di Tangkai Hijau

1. Buku Sastra “Langkah dan Perbuatan”, tahun 1960
2. Kumpulan Puisi Penyair se-Sumatera, tahun 1979
3. Kumpulan Puisi Deklamatoria RRI, tahun 1979
4. Kumpulan Puisi Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun 1984
5. Kumpulan Puisi Pekan Kesenian di Sumbar, tahun 1984
6. Kumpulan Puisi Cinta Tanah Air, tahun 1985
7. Puisi Haji 1985
8. Puisi Haji 1988
9. Puisi Haji 1998

b. Karya di Luar Sastra

1. Muatan Lokal Pendidikan Budi Pekerti Jilid I
2. Muatan Lokal Pendidikan Budi Pekerti Jilid II
3. Muatan Lokal Pendidikan Budi Pekerti Jilid III

6. Pembicaraan Karya-karyanya

1. Dr. Zulhair, Fakultas Kedokteran Unsri
2. FKIP Unsri
3. Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang

Sumber data: Angket dan wawancara
(Wenny Oktavia)

Bab 4

PENUTUP

Khazanah sastra suatu bangsa, pada prinsipnya, mendapat kontribusi dari sistem produksi, sistem sastra, dan sistem pembaca. Sistem produksi antara lain menaungi unsur-unsur yang melahirkan sebuah karya sastra tersebut, termasuk pengarang. Sistem sastra merupakan segala sesuatu yang menyangkut sebuah karya sastra. Sementara itu, sistem pembaca merupakan unsur yang memayungi khalayak sastra yang menerima karya sastra tersebut.

Dalam perjalanan panjang sejarah sastra Indonesia, ketiga unsur tersebut dianggap sebagai elemen penentu karena berperan sebagai penjaga kesinambungan tradisi bersastra. Akan tetapi, perhatian terhadap ketiga elemen itu kurang proporsional sehingga terasa sistem produksi dan sistem pembaca kurang mendapat tempat di hati peneliti dan pengamat sastra. Ada beberapa hal yang menyebabkan kondisi seperti itu terjadi, terutama untuk kasus Indonesia. Pengarang Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa dan beragam daerah. Meskipun semua daerah memiliki tradisi bersastra, kehidupan sastra antara satu daerah dengan daerah yang lain sangat berbeda. Ketiga sistem yang membangun sastra itu bertumbuh di suatu daerah sangat ditentukan wadah dan sarana pelampiasan kreasi para penulis (sistem produksi). Sementara itu, pembaca merupakan salah satu barometer dalam melihat keberterimaan sebuah karya sastra.

Dalam pengkajian sastra, para peneliti dan pengamat sastra pengamat sastra menjadi ketiga unsure yang membangun tradisi sastra itu sebagai objek kajian. Namun, setakat ini perhatian ketiga elemen itu kurang berimbang. Dua sistem sistem pengarang dan sistem pembaca hampir tidak tersentuh dalam kajian sastra. Dilihat dari kehadiran sebuah karya sastra, kedua sistem itu merupakan elemen penting dalam pelhairan sebuah karya sastra.

Berkaitan dengan itu, upaya penggalan sistem pengarang perlu dilakukan oleh khalayak sastra Indonesia, baik daerah maupun nasional. Pengarang sebagai salah satu unsur yang membangun tradisi dan sangat berjasa terhadap khazanah sastra secara universal sering terabaikan dalam kajian sastra. Ketiadaan informasi tentang pengarang-pengarang yang pernah berkiprah dalam suatu tradisi sastra merupakan sebuah kerugian besar bagi insan-insan sastra khususnya, kehidupan budaya umumnya. Oleh karena itu, kiprah para pengarang dari seluruh wilayah Indonesia seyogianya terekam dalam catatan yang dipublikasikan.

Persoalan menjadi rumit ketika upaya itu mengalami kendala. Buruk sistem dokumentasi dan informasi menyebabkan munculnya berbagai kesulitan dalam menelusuri data-data pengarang yang pernah menghasilkan karya sastra. Hal itu didasarkan oleh keinginan untuk mendapatkan semua informasi tentang pengarang yang pernah berkarya pada kurun waktu tertentu.

Dalam kaitan dengan khazanah sastra Sumatera Selatan, tradisi dokumentasi itu seyogianya mendapat perhatian oleh masyarakat sastra. Akan tetapi, kesusuran masa lalu daerah ini agak susah dilacak karena data tentang kreativitas pengarang Sumatera Selatan belum terhimpun dan kemungkinan masih menyebar di berbagai tempat. Konsekuensi dari keadaan seperti itu, seorang pengarang yang biografinya seharusnya harus diabadikan dalam antologi ini terpaksa ditunda dulu sampai data dan informasi tentang yang bersangkutan dapat ditelusuri kembali.

Menarik melihat perjalanan panjang sistem kepengarangan di Sumatera Selatan. Keberagaman latar pengarang sangat dominan, baik latar keluarga, latar pendidikan, latar pekerjaan, dan latar kesastraan. Ada tiga gambaran yang terlihat dalam latar keluarga, yaitu (1) pengarang yang berasal, lahir, dan berkarya di Sumatera Selatan, (2) pengarang yang berasal, lahir, dan mulai berkarya di Sumatera Selatan, tetapi mengasah kreativitasnya di daerah lain, (3) pengarang berasal dari suku lain, tetapi dilahirkan dan berkarya di Sumatera Selatan, dan (4) pengarang yang lahir dan dibesarkan di daerah lain, tetapi berkarya di Sumatera Selatan.

Dari segi pendidikan dan pekerjaan, pengarang Sumatera Selatan juga memperlihatkan keberagaman. Namun, kreativitas para pengarang Sumatera Selatan dalam menekuni sastra sangat ditentukan oleh latar keluarga dan latar pendidikan. Di samping meneruskan tradisi sastra dalam keluarga, ada juga beberapa pengarang Sumatera Selatan terdorong untuk melashirkan karya sastra karena merasa memiliki sarana ìpelampiasanî kreativitas mereka.

Pengarang Sumatera Selatan, baik pada masa lalu maupun pada masa kini, merupakan sosok-sosok yang telah memberikan dan menyumbangkan perhatian yang banyak terhadap kehidupan sastra Indonesia Modern. Pada masa awal perkembangan sastra Indonesia modern, karya pengarang Sumatera Selatan pun telah turut meramaikan ìbelantaraî sastra Indonesia melalui karya-karya mereka. Keadaan seperti itu berlanjut terus setiap saat. Setakat ini, para pengarang Sumatera Selatan banyak menghiasa jagad sastra Indonesia modern dengan karya-karya mereka. Di samping, pengarang-pengarang Sumatera Selatan memiliki kepedulian yang rtinggi terhadap keberlangsungan tradisi sastra di daerah mereka.

Antologi ini baru merupakan salah satu upaya awal dalam ìmomotretî kembali dan mendokumentasikan kiprah dan geliat pengarang di Sumatera Selatan dari waktu ke waktu. Tampaknya, perlu perhatian yang lebih serius

lagi dalam mengungkapkan tradisi sastra di Bumi Sriwijaya. Di samping marak dengan kehidupan sastra modern, Sumatera Selatan juga kaya dengan khazanah sastra lama. Di samping perlu menggarap ketiga sistem sastra modern yang membangun tradisi sastra di Sumatera Selatan, masyarakat sastra Indonesia juga harus memperhatikan kehidupan sastra lama Sumatera Selatan. Naskah-naskah kuno yang berasal dari masa lampau juga perlu dilestarikan, baik nilai-nilai maupun wujud fisiknya. Kalau ditelusuri lebih lanjut, tradisi bersastra yang hidup di Sumatera Selatan memiliki kesinambungan satu sama lain. Yang perlu diungkapkan adalah benang merah yang menghubungkan masing-masing tradisi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

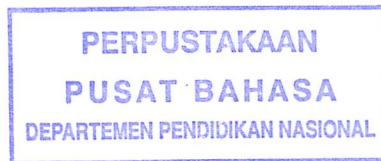
- Arni, Gusdjanjara, 2002. **Antologi Puisi Religi: Hilang Pemikat**. Palembang: Sonicom Media Pratama.
- Bartens, K. 1993. **Etika**. Jakarta: Gramedia.
- Djalili, Ismail. 2001. **Wan Karim Diguncang Gempa**: kumpulan tulisan (1990-1994). Palembang: YASIP.
- _____. 2001. **Anak Miskin di Tengah Gelora Semangat Kemerdekaan** (biografi, disunting oleh: Izarman Sy Naabai dan M. Nizar). Palembang: YASIP.
- Eneste, Pamusuk. 1987. **Leksikon Sastra Indonesia Modern**. Jakarta: Gasindo.
- _____. (ed.). 2001. **Buku Pintar Sastra Indonesia**. Jakarta: Kompas.
- Gani, Rizanur. 1988. **Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis**. Padang: Dian Dinamika Press.
- Halim, Amran (Ed.). 2003. **Profil 22 Seniman Sumatera Selatan Penerima Penghargaan Seni (1999-2002)**. Palembang: Dewan Kesenian Sumatera Selatan.
- Jassin, H.B. 1983. **Pengarang Indonesia dan Dunianya**. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S. dkk. 1992. **Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern**. Jakarta: Grasindo.
- 154 Antologi Biografi Pengarang Sumatera Selatan

- Narasoma, Anto, dkk. 2000. **Antologi Puisi: Menghitung Duka**. Palembang: Dewan Kesenian Palembang dan Dinas P & K Kota Palembang.
- Ning, Zainal Abidin. 1993. **Otobiografi Zainal Abidin Ning** (editor: Ahmad Rapanie Igama). Palembang: Citra Bina Sejahtera.
- Pelaz, Dimas Agoes dan T. Wijaya. 1992. **Sajak-sajak Cinta**. Palembang: Penerbit Yayasan Izma Media (bagi Narasi).
- Purhendi. 1993. **Kumpulan Cerpen Lelaki Tua dan Biola**. Palembang: Penerbit Semeru.
- _____. 1999. **Antologi Puisi Purhendi: Sajak Duka**. Palembang: Sanggar Sastra.
- Rapanie, A. 1998. **Potret Bingkai (antologi puisi)**. Palembang: Lembaga Pengembangan kebudayaan Wirakasa.
- Rustapa, Anita K., Agus Sri Danardana, dan B. Trisman. 1997. **Antologi Pengarang Sastra Indonesia 1920-1950**. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, Dendy (ed.). 2003. **Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern**. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumardjo, Jakob. 1991. **Pengantar Novel Indonesia**. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Trisman, B. 2002. "Novel Kelok Lima : Sumbangan pada Khazanah Sastra" dimuat dalam harian Sriwijaya Post edisi Minggu, 27 April 2003.

Wellek, Rene Austin Warren. 1989. **Teori Sastra** (di Indonesiakan oleh Dr. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Yass.B., 2002. **Kelok Lima**. Jakarta: Grasindo.

Zaimar, Okke K.S. 1991. **Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang**. Jakarta: Intermedia.



08-005#7